

Tesis

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PRESENTASE
KEMISKINAN MELALUI INFLASI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
DI KAWASAN INDONESIA TIMUR PERIODE 2015-2019**

Oleh:

SITNAWATI LUSSY

NIM: 18800023



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

Tesis

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PRESENTASE
KEMISKINAN MELALUI INFLASI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
DI KAWASAN INDONESIA TIMUR PERIODE 2015-2019**

Oleh:

SITNAWATI LUSSY

NIM: 18800023

DOSEN PEMBIMBING :

1. H. Aunur Rofiq, Lc., Mag., Ph.D
NIP.196709282000031001
2. Dr. Indah Yuliana, SE., M.M.
NIP. 19740918 200312 2 004



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PLNGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi Sebagai Variabel Mediasi di Kawasan Indonesia Timur Periode 2015-2019", ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Januari 2021.

Dewan Penguji

Penguji Utama

H. Slamet, SE., MM., Ph.D

NIP. 19660412 199803 1 003

Ketua Penguji

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ed

NIP. 19750707 200501 1 005

Pembimbing I/ Penguji

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 19670928 200003 1 001

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 19740918 200312 2 004

Tanda Tangan

Mengetujui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sitnawati Lussy
NIM : 18800023
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Thesis : Pengaruh Perumbuhan Ekonomi Terhadap
Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi Sebagai
Variabel Mediasi di Kawasan Timur Indonesia
Periode 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemegisteran pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Sitnawati Lussy
NIM. 18800023

MOTTO

Ilmu lebih mulia daripada harta karena ilmu sebagai pelita penerang cahaya hati, menjernihkan pikiran dan hati serata menenangkan jiwa, sedangkan harta pada umumnya menggelapkan jiwa dan hati, membuat hati keras dan membatu.

(Sayyidina ‘Ali bin Abi Tholib)

Bantinglah Otak untuk mencari Ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung didalam benda besar bernama dunian ini, tetapi pasanglah pelita didalam dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa.’

(Al-Ghazali)

Kata Persembahan

Syukur alhamdulillah tiada jeda kepada Sang Maha Cinta, Allah swt.

**Telah memberikan nikmat sehat kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan
tesis ini dengan waktu terbaik versi-Nya.**

Terimakasih teruntuk Ayah saya, Baharuddin Lussy yang tanpa hentinya memberikan dukungan, support, materi dan doa yang taterkira bagi saya, dan juga terima kasih sangat untuk ayah yang sudah mendapatkan wanita (Ibu) yang masya allah buat kami, berkat doa dan semangat kelian, hari ini saya dapat memperoleh gelar ke 2 saya ekonomi syariah.

Terkhusus untuk Ibusaya Rugaya Hehanussa, terima kasih banyak bu sudah banyak memberikan materi juga support, kasih sayang, dan cinta yang mungkin masih disembunyikan untuk kami, namun saya sangat tahu pancaran matamu bu, begitu tulus mencintai kami dan menyayangi kami, terimakasih tanpa jeda dari sitna untuk ibu, tanpa mu mungkin saat ini saya tidak seperti sekarang. Bersyukur saya sama Allah swt yang telah menjadikan ibu sebagai ibu yang terbaik untuk kami.

Terima kasih banyak untuk almarhuma ibu saya Hamia Ode yang mungkin tidak dapat saya utarakan dalam persembahan ini, namun hanya bisa saya ilstrasikan dalam hati saya, doaku tidak pernah henti untukmu disana. Juga terima kasih buat kaka Masita lussy yang saat ini hampir saya tidak selesaikan thesis saya, namun saya berterima kasih sudah menyayangi saya dan menjadi kaka yang baik buat kami. Juga Marwan Hidayat Lussy yang selalu tulus memberikan support, dan menyemangati saya untuk selesaikan thesis ini, juga buat ade-ade ku yaitu Irfan Lussy, Mhufti Alamanda Lussy, Asya Diatri Lussy, Sukri elvian lussy, Saipa aprilia lussy yang selalu aku sayang dan cintai. Semoga allah selalu menjaga kita untuk selalu tawadh'u dan bersyukur kepadanya amin yrb.

Thank you for all, being part of my life,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesisi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â
 Vokal (i) panjang= î
 Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahman-rahimNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi Sebagai Variabel Mediasi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2011-2019”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A selaku ketua Prodi Magister Ekonomi Syariah.
4. Bapak H. Aunur Rofiq, Lc., Mag., Ph.D selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.

5. Ibu Indah Yuliana, SE., M.M selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
6. Seluruh dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.
7. Kedua orang tua saya Ayah, Ibun dan adik yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh cinta.
8. Seluruh teman-teman yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang,

Sitnawati Lussy
NIM. 18800023

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN THESIS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN THESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Hipotesis Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Operasional	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	24
1. Teori Kemiskinan.....	24
1.1 Pengertian Kemiskinan	24
1.2 faktor Penyebab Kemiskinan	31
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	33
2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	37
3. Teori Inflasi.....	38
3.1 Pengertian Inflasi	41
3.2 Faktor Penyebab Inflasi	43
B. Perspektif Islam Variabel Penelitian	
1. Kemiskinan	45
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	48
3. Inflasi	51

C. Hubungan Antar Variabel	55
D. Kerangka Konseptual	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Variabel Penelitian	63
C. Populasi dan Sampel	63
D. Metode Analisis	80
E. Sarat Uji Analisis	83
1. Uji Kecocokan Model	84
F. Analisis Data	86
1. Uji Signifikan Parameter Parsial	86
2. Uji Variabel Mediasi	87
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Kondisi Kawasan Indonesia Timur	89
B. Kondisi Deskripsi Variabel Penelitian	90
1. Kondisi Deskripsi Kemiskinan	90
2. Kondisi Deskripsi Inflasi	91
3. Kondisi Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi	92
C. Pengujian Hipotesis	93
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	98
B. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi	102
C. Pengaruh Inflasi Terhadap Presentase Kemiskinan	105
D. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi Sebagai Variabel Mediasi	107
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
Daftar Pustaka	117

DAFTAR TABEL

1.1 Hipotesis Penelitian.....	11
1.2 Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	14
1.3 Definisi Operasional Variabel	23
1.4 Sampel.....	64
1.5 Teknik Estimasi.....	84
1.6 Goodness Of Fit Indices	93
1.7 Regression Weight	94
1.8 Square Multiple Corelations.....	95
1.9 Regression Weight	95
2.1 Square Multiple Corelations	96
2.2 Regression Weight	96
2.3 Square Multiple Corelations	96
2.4 Output Amos Jalur Path.....	97

DAFTAR GAMBAR

1.1 Presentase Kemiskinan Kawasan Timur Indonesia	3
2.1 Ilustrasi Lingkaran Setan Kemiskinan	24
3.1 Kerangka Konseptual	61
4.1 Path Analysis.....	81
5.1 Kondisi Deskripsi Presentase Kemiskinan	90
6.1 Kondisi Deskripsi Inflasi.....	91
7.1 Kondisi Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi.....	92

ABSTRAK

Sitnawati, Lussy, 2020, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi Sebagai Variabel Mediasi di Kawasan Indonesia Timur Periode 2015-2019, Tesis, Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing I: H. Aunur Rofiq, Lc., Mag., Ph.D., Pembimbing II: Dr. Indah Yuliana, SE., M.M.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Presentase Kemiskinan

Kawasan Timur Indonesia merupakan wilayah dari sebagian Indonesia yang memiliki keterbelakangan dalam pembangunan ekonomi, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Djunaedi Dachlan dengan dibuktikan kontribusi PDB yang minim terhadap pembentukan PDB Nasional tahun 2012 yang hanya sebesar 8,03% sedangkan Jawa termasuk Bali kontribusinya 62,67%. Selanjutnya jika diamati kemiskinan dan inflasi di KTI yang peneliti teliti, khususnya pada 128 Kota/Kabupaten. Menunjukkan kesenjangan kemiskinan pada masing-masing Kota/Kabupaten KTI. Presentase kemiskinan tertinggi ditempati oleh Kota Manokwari sebesar 10% dan Kota Tual 9%. Sedangkan inflasi tertinggi berada di Kota Tual sebesar 16 %. Keynes menyatakan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan melalui inflasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap presentase kemiskinan, pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap inflasi, pengaruh inflasi secara langsung terhadap presentase kemiskinan dan pengaruh secara tidak langsung terhadap presentase kemiskinan melalui inflasi sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang di publikasi oleh BPS Indonesia, sampel dalam penelitian ini sebanyak 128 Kota/Kabupaten dari 189 populasi di KTI periode 2015-2019. Adapun metode analisis yang di gunakan ialah jalur path dengan pendekatan model *fitting program* yang berfungsi untuk menganalisis pengaruh secara langsung antara variabel independen terhadap dependen dan variabel tidak langsung antara variabel independen ke dependen melalui variabel mediasi.

Peneliti menggunakan *software amos 26* sebagai alat bantu analisis, salah satu kelebihan *amos* adalah dapat melakukan perhitungan rumit dalam SEM yang dipercaya jauh lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan perangkat lunak lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan 4 hasil penelitian, *pertama*, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan, *kedua*, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, *ketiga*, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan, *keempat*, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan melalui inflasi sebagai variabel mediasi.

ABSTRACT

Sitnawati, Lussy, 2020, The Effect of Economic Growth on the Percentage of Poverty through Inflation as As a Mediation Variable in Eastern Indonesia on 2015-2019, Thesis, Master of Sharia Economics, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. 1st Supervisor: H. Aunur Rofiq, Lc., M.Si., Ph.D., 2nd Supervisor: Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M.

Keywords: Economic Growth, Inflation, and Poverty Percentages

Eastern Indonesia are part of Indonesia with the deficiency in economic development, it based on what Djunaidi Dachlan said about the minimal GDP contribution to the formation of National GDP in 2012 which was only 8.03%, while Java, including Bali, contributed 62.67%. if we observe poverty and inflation in the KTI that the researchers studied, especially in 128 cities / regencies, shows the poverty gap in each KTI City / District. The highest poverty percentages is occupied by the city of Manokwari at 10% and Tual at 9%. Meanwhile, the highest inflation was in Tual City at 16%. Keynes said that economic growth can reduce poverty through inflation.

This research was conducted to determine the effect of economic growth on the percentage of poverty directly, the effect of economic growth on inflation directly, the direct influence of inflation on the percentage of poverty and the indirect effect on the percentage of poverty through inflation as a mediating variable. This research uses a quantitative approach with secondary data published by BPS Indonesia. The sample in this study were 128 cities / regencies from 189 populations in KTI for the period 2015-2019. As for the analytical method that the researcher uses is the fitting program model approach which functions to analyze the effect directly between the independent variables on the dependent and the indirect variables between the independent and dependent variables through the mediating variable.

Researchers use amos 26 software as an analytical tool, one of the advantages of amos is that it can perform complex calculations in SEM which is believed to be much easier than using other software. The results of this study indicate 4 research results, those are; Economic growth has a negative and significant effect on the percentage of poverty, economic growth has a negative and significant effect on inflation, inflation has a positive and significant effect on the percentage of poverty, economic growth has a negative and significant effect on poverty through inflation as a mediating variable.

الملخص

ستناواتي، لوسي. تأثير النمو الاقتصادي على نسبة الفقر من خلال التضخم كمتغير وسيط في شرق إندونيسيا. عام 2010-2019. البحث. كلية الاقتصاد الإسلامي الماجستير، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول إيكو سبرايتنو، S.E, M.Si, Ph.D. المشرفة الثانية الدكتور إنداه يوليانا، S.E, M.M.

الكلمات الدالة: النمو الاقتصادي، التضخم، نسبة الفقر
كان شرق إندونيسيا من بعض أجزاء إندونيسيا المختلف في نموه الإقتصادية، وقال جونيدي دخلان يتضح هذا من قلة مساهمة PDB نحو تشكيل PDB الوطني عام 2012 و هي 8,03%. وأما منطقة جاوى و بالي لها 62,6%. وإذا لاحظنا النظر إلى الحالة الفقرية والتضخم بسبع وعشرين مدن في KTI التي بحثها الباحثة. دلّ هذا على الفجوة الاقتصادية في كل مدن ودائرة. تحتل مدينة مانوكواري أعلى نسبة من الفقر بنسبة 10% و مدينة توال بنسبة 9%. وتحتل مدينة توال أعلى نسبة التضخم 16%. عبّر Keynes بأن نمو الاقتصاد يمكن أن يخفض ظروف الفقر بوسيلة التضخم. بغرض هذا البحث على معرفة تأثير النمو الاقتصادي المباشر على نسبة الفقر وتأثير النمو الاقتصادي مباشرة على التضخم، والتأثير المباشر للتضخم على نسبة الفقر والتأثير غير المباشر على نسبة الفقر من خلال التضخم كمتغير وسيط.

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً مع البيانات الثانوية التي نشرتها BPS Indonesia. كانت العينات في هذه الدراسة 27 مدينة / مقاطعة من 189 مجموعة من السكان في KTI للفترة 2011-2019. أما بالنسبة لطريقة التحليل التي تستخدمها الباحثة مع منهج *fitting program* المناسب الذي يعمل على تحليل التأثير المباشر للمتغير المستقل على المتغير التابع والمتغير غير المباشر بين المتغير المستقل والمتغير التابع من خلال المتغير الوسيط.

و كانت نتيجة هذا البحث هي: للنمو الاقتصادي أثر سلبي كبير على نسبة الفقر، النمو الاقتصادي له تأثير سلبي هام على التضخم، للتضخم تأثير إيجابي هام على نسبة الفقر، للنمو الاقتصادي تأثير سلبي هام على الفقر من خلال التضخم كمتغير وسيط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakikatnya sangat di perlukan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum. Pembangunan nasional yang dilakukan harus dapat dirasakan seutuhnya bagi masyarakat dan seluruh wilayah tanah air sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV yang berarti melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Agar dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional maka diperlukan adanya ekonomi pembangunan guna menyelesaikan masalah-masalah ekonomi di negara tersebut.

Salah satu unsur permasalahan ekonomi pembangunan adalah kemiskinan. kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang menjadi perhatian serius bagi negara Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 34 yang secara eksplisit menjadi tanggung jawab negara. Hal ini karena kemiskinan dapat menjatuhkan harga diri suatu bangsa oleh karena itu kemiskinan perlu di hindari. Agar dapat menghindarinya maka pemerintah melakukan pemerataan ekonomi diseluruh daerah yang ada diwilayah Indonesia, dimana harapan yang dilakukan

nantinya dapat memberikan kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi penduduknya.¹

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan kepulauan terbesar di dunia yang lebih dari 17.000 pulau. Saat ini Indonesia memiliki 34 provinsi, provinsi-provinsi tersebut kemudian terbagi menjadi dua kawasan yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Jika diamati antara dua kawasan ini terdapat kesenjangan antara kemajuan pembangunan, sebagaimana yang di kemukakan oleh Djuanidi Dachlan dan Sultan Suhab (2014) yang menyatakan bahwa Kawasan Timur Indonesia masih memiliki ketertinggalan, keterbelakangan, dan kemiskinan di bandingkan dengan kemajuan pembangunan yang ada di Kawasan Barat Indonesia.²

Menurutnya, keterbelakangan dan kemiskinan Kawasan Timur Indonesia dibuktikan dengan minimnya kontribusi KTI terhadap pembentukan PDB Nasional pada tahun 2012 yang hanya sebesar 8,03 persen dimana kontribusi terbesar ada pada pulau Sulawesi sebesar 4,98 persen, Maluku, dan Papua 1,73 persen kemudian Nusa Tenggara 1,32 persen yang kontribusinya sangat kecil. Hal ini tidak berbeda jauh dengan kontribusi PDB yang terjadi pada pulau Kalimantan dan Sumatera yang kontribusinya mencapai 8,35 persen dan 20,95 persen. Sedangkan pada pulau Jawa (termasuk Bali) kontribusinya mencapai 62,67

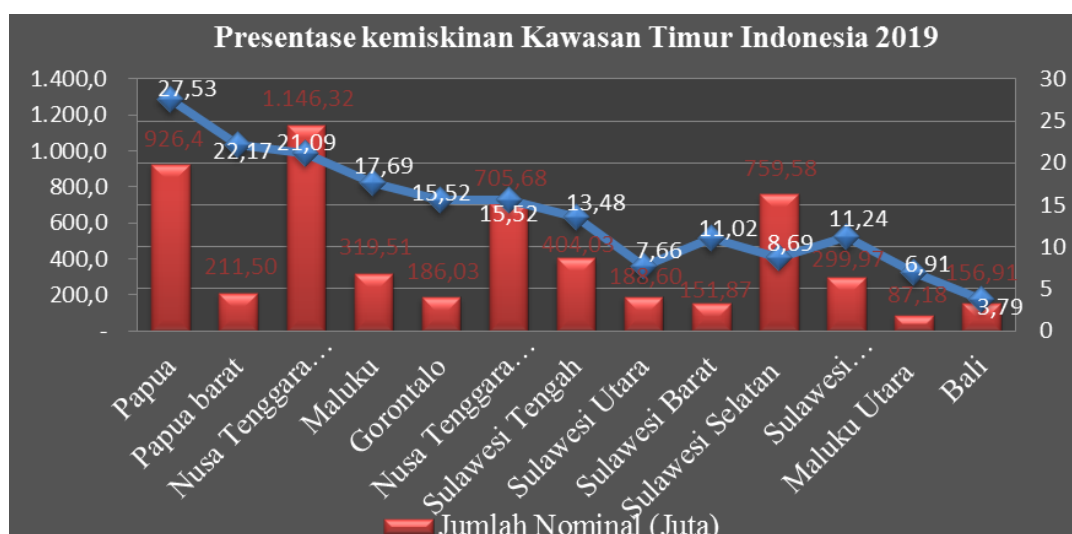
¹Aida Meimela, "Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran , Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19.1 (2019), 7–13.

² Djuanidi Dachlan dan Sultan Suhab, *Pembangunan Kawasan Timur Indonesia: Dalam Konteks Kekinian Indonesia* (Makassar:Unhas Pres, 2014), 397.

persen. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan KTI masi jauh memiliki ketertinggalan di bandingkan kemajuan pembangunan KBI.

Secara sektoral, presentase kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2019 dari 13 provinsi terdapat 5 provinsi yang memiliki presentase kemiskinan terbesar. hal ini bisa dilihat pada Papua yang memiliki presentase kemiskinan terbesar diantara seluruh provinsi KTI yakni 27,53 persen (926,36 ribu penduduk miskin)³ data ini menempatkan Papua sebagai kemiskinan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Kemudian diikuti dengan Papua Barat yang tidak jauh berbeda yakni 22,17 persen (211,50 ribu penduduk miskin), Nusa Tenggara Timur 21,09 persen (1.146,32 ribu penduduk miskin), selanjutnya di ikuti dengan Maluku yang presentase kemiskinan menurun 5 digit dari NTT yaitu 17,69 persen dan Gorontalo 15,52 persen (186,03 ribu penduduk miskin) .

Untuk lebih lengkapnya presentase kemiskinan pada setiap provinsi di Kawasan Timur Indonesia 2019 bisa di lihat pada gambar 1.1 diagram berikut ini:



³ Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa presentase kemiskinan sepanjang tahun 2019 dari 13 provinsi terdapat beberapa provinsi yang juga memiliki angka kemiskinan relatif rendah dari angka kemiskinan pada 5 provinsi diatas, dimana terdapat 24 digit presentase kemiskinan yang rendah dari 5 provinsi. Hal ini bisa dilihat pada provinsi Bali yang presentase kemiskinan mencapai 3,79 persen (156,91 ribu penduduk miskin). Data ini menempatkan Bali sebagai presentase kemiskinan terkecil di Kawasan Timur Indonesia. Kemudian presentase kemiskinan terkecil kedua ditempati oleh Maluku Utara yang presentase kemiskinan mencapai 6,91 persen (87,18 ribu penduduk miskin). Data ini menempatkan Maluku Utara sebagai presentase kemiskinan terkecil kedua di Kawasan Timur Indonesia setelah Bali. Kemudian presentase kemiskinan terkecil ketiga di tempati oleh Sulawesi Utara dengan presentase kemiskinan sebesar 7,66 persen (188,6 ribu penduduk miskin). Selanjutnya tidak berbeda jauh dengan kemiskinan yang ada di Sulawesi Utara, dimana presentase kemiskinan mencapai 8,69 persen (759,58 ribu penduduk miskin). Dengan demikian presentase kemiskinan pada beberapa provinsi di Kawasan Timur Indonesia sebagian besar masih menunjukan presentase yang cukup tinggi.

Berdasarkan kebijakan ekonomi, peneliti mengambil teori Kuznets yang menyatakan bahwa semakin banyaknya output nasional mengindikasikan bahwa semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan. ⁴pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap

⁴ Suriani “ *Dinamika Konsumsi beras bersubsidi: analisis beras miskin (Raskin) di provinsi Aceh,*” cet 1 (Syiah Kuala Univeristi,2016) 7-20

kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan⁵ tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Selanjutnya, teori yang dikemukakan oleh keynes menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan inflasi. Hal ini dikarenakan tarikan permintaan yang dimana sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan yang wujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga⁶. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat.

Dalam periode seperti ini permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang masih wujud akan menimbulkan kenaikan harga – harga. Selanjutnya keynes menyatakan bahwa inflasi menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, hal ini terjadi pada pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap, oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot yang disebabkan oleh inflasi. keadaan ini membuat tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan kemiskinan. Selanjutnya Kebijakan fiskal yang ditawarkan oleh teori

⁵ Tulus Tambunan, *Transformasi ekonomi Indonesia: teori & penemuan empiris*, (Amsterdam: the University of Michigan) 200

⁶ Muchtolifah, *Ekonomi Makro*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), 30-97.

keynes guna menjaga kestabilan makro merupakan suatu cara dalam mencegah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja, juga stabilitas harga, mengatur laju investasi, mendorong investasi sosial secara optimal, menanggulangi inflasi, meningkatkan stabilitas ekonomi ditengah ketidakstabilan internasional, dan meningkatkan meredistribusikan pendapatan nasional, guna mencapai kesejahteraan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.⁷

Hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat permasalahan presentase kemiskinan diantaranya adalah Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati, (2020) di Indonesia.⁸ dimana hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya semakin besar pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan akan semakin meningkat, akan tetapi tidak signifikan, sementara penelitian yang di lakukan (Sirilius Seran, 2017),⁹ di beberapa Negara (Ingvild Almas, and Ashild Auglaend Johnsen, 2018 di China menunjukan hubungan yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Hal ini serupa dengan Nur Wani, Suharno, dan Arintoko, (2020)¹⁰ yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Kemudian didukung oleh penelitian (Ferry Prasetyia

⁷ Brian Ames, PRSP Sourcebook Chapter 6: Macroeconomic Policy and Poverty Reduction, (2001) <https://www.researchgate.net/publication/252860528>.

⁸ Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati, "Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi*, Vol XXV, 01 (2020), 118-131.

⁹ Sirilius Seran, "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 10, 2 (2017), 59-71.

¹⁰ Nur Wani, Suharno, dan Arintoko, "Memediasi Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan: Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 20, 1 (2020), 89-100.

dan RI Setia Utama, 2011)¹¹ di Indonesia yang menemukan hasil senada yakni negatif namun tidak signifikan. Yang artinya semakin besar pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan semakin kecil.

Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi inflasi oleh Ingvid Almas, and Ashild Auglaend Johnsen, (2018) yang menemukan hasil negatif terhadap inflasi, dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mengurangi kenaikan harga yang lebih rendah, Selain itu Manoel Bittencourt (2012)¹² melakukan penelitian *Inflation and economic growth in Latin America: Some panel time-series evidence* sehingga menemukan bahwa hiperinflasi memperburuk pertumbuhan ekonomi Amerika Latin, artinya inflasi yang tinggi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Celil Aydin, Omer Esen, Metin Bayrak (2016),¹³ tentang hubungan inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: dengan Analisis Ambang Batas 7,97% pada Negara Turki dalam Proses Transisi menunjukkan bahwa tingkat inflasi diatas ambang batas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat inflasi dibawah ambang batas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. sementara penelitian yang dilakukan oleh Dini Hariyanti dan Soeharjoto, (2020) menyatakan bahwa PDB

¹¹Ferry Prasetya dan RI Setia Utama, “ Pengeluaran Sektor Publik, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol XI, 2 (2011), 99-116.

¹²Manoel Bittencourt “Inflation and economic growth in Latin America: Some panel time-series evidence,” *ScienceDirect.com*, (2012), 333-340.

¹³Celil Aydin, Omer Esen , Metin Bayrak “Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process” *ScienceDirect.com*, (2016), 196-205.

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi, artinya apabila PDB meningkat maka inflasi juga ikut meningkat namun tidak signifikan.¹⁴

Penelitian tentang pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan diteliti oleh Muhammad Irfan Chani, Zahid Pervaiz, dkk (2011)¹⁵ menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunita Kristin dan Bagus Darsana (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Yang artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka kemiskinan akan semakin meningkat.¹⁶ Hal ini diteliti juga oleh Khurri Niswat (2014)¹⁷ yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. dikarenakan kenaikan laju inflasi di Provinsi DIY selalu lebih rendah sehingga naiknya inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Beberapa kajian penelitian sebelumnya masih mengenai hubungan secara langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yang diteliti oleh ((Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati, 2020), (Sirilius Seran, 2017), (Ingvild Almas dkk, 2018), (Nur Wani dkk, 2020), (Ferry Prasetyia dan RI Setia Utama, 2011). selain itu Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi inflasi oleh (Ingvild Almas dkk, 2018) Manoel Bittencourt (2012), (Celil Aydin dkk, 2016) (Dini Hariyanti dan Soeharjoto, 2020). Penelitian tentang pengaruh inflasi

¹⁴Dini Hariyanti, dan Soeharjoto "Pengaruh Ekonomi Global Dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, Vol 5. 1 (2020), 65-76.

¹⁵Muhammad Irfan Chani, Zahid Pervaiz, dkk "Poverty, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence From Pakistan," *Journal Sciences*, Vol 14. 7 (2011) 1058-1062.

¹⁶Ayunita Kristin dan Bagus Darsana "Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di provinsi bali (2020).

¹⁷Khurri Niswati "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011," *Universitas Jenderal Soedirman*, Vol 9. 2 (2014), 82-89.

terhadap kemiskinan oleh (Muhammad Irfan Chani dkk, 2011), (Ayunita Kristin dan Bagus Darsana 2020), (Khurri Niswat, 2014).

Penelitian ini mencoba meneliti kembali hubungan secara langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi, inflasi terhadap kemiskinan. Peneliti menambahkan variabel inflasi sebagai variabel mediasi, hal ini karena peneliti belum temukan hubungan secara tidak langsung variabel inflasi sebagai variabel mediasi dari peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menggunakan metode Analisis Jalur/*Path* yang didukung oleh jenis data panel dengan perincian data cross section sebanyak 128 Kota/Kabupaten yang terdapat di 13 provinsi KTI. Peneliti hanya mengambil 128 sampel Kota/kabupaten di KTI. Sementara data time series peneliti menggunakan 5 tahun yakni tahun 2015-2019. populasi yang peneliti ambil adalah seluruh provinsi wilayah Indonesia bagian timur. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Software Amos*.

Jenis data dan tema ini merupakan kebaruan yang peneliti tawarkan dalam penelitian, karena sejauh ini hasil studi empiris yang peneliti temukan adalah tentang penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan secara langsung dan pengaruh inflasi terhadap kemiskinan. oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan melalui Inflasi sebagai variabel Mediasi di Indonesia Timur Periode 2015-2019 ”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Persentase Kemiskinan di Kota/Kabupaten Indonesia Timur?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Inflasi di Kota/Kabupaten Indonesia Timur?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Persentase Kemiskinan di Kota/Kabupaten Indonesia Timur?
4. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Persentase Kemiskinan melalui Inflasi di Kota/Kabupaten Indonesia Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Pertumbuhan Ekonomi terhadap Persentase Kemiskinan di Kota/Kabupaten Indonesia Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi di Kota/Kabupaten Indonesia Timur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Inflasi terhadap Persentase Kemiskinan di Kota/Kabupaten Indonesia Timur.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung Pertumbuhan Ekonomi terhadap Persentase Kemiskinan melalui Inflasi di Kota/Kabupaten Indonesia Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti berharap dapat membantu pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan yang rasional, ilmiah dan sesuai ajaran islam dalam memajukan kesejahteraan penduduk indonesia, lebih khususnya bagi pemerintah daerah KTI agar berupaya lebih untuk meminimalisir angka kemiskinan secara merata pada beberapa Kota atau Kabupaten yang memiliki angka kemiskinan tertinggi.

2. Manfaat teoritis

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan atau pangkal tolak bagi penelitian di bidang yang sama di masa yang akan datang.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan gab yang sudah peneliti jelaskan dalam latar belakang, peneliti memiliki dugaan kuat akan hasil penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menyajikan dugaan tersebut dalam bingkai hipotesis penelitian, yaitu :

Tabel 1.1 Hipotesis Penelitian

H₁ = Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan	
Teori	<ul style="list-style-type: none"> - Keynes menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, hal ini karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita yang berarti dapat mengurangi kemiskinan. - Kuznets menyatakan bahwa semakin banyaknya output nasional mengindikasikan bahwa semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan.¹⁸ pertumbuhan

¹⁸ Suriani “ *Dinamika Konsumsi beras bersubsidi: analisis beras miskin (Raskin) di provinsi Aceh,*” cet 1 (Syiah Kuala Univeristi,2016) 7-20

	ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan ¹⁹ tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.
Penelitian Terdahulu	<ul style="list-style-type: none"> - (Sirilius Seran, 2017), (Ingvild Almas, and Ashild Auglaend Johnsen 2018), Robert Breunig dan Omer Majeed (2019), Nur Wani, Suharno, Arintoko (2020) : Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan - (Ferry Prasetyia dan RI Setia Utama, 2011) : Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif namun tidak signifikan - Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati, (2020) : Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.
H₂ = Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi	
Teori	<ul style="list-style-type: none"> - Keynes: pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan inflasi. Hal ini dikarenakan tarikan permintaan yang dimana sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan yang wujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode seperti ini permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan akan menimbulkan kenaikan harga – harga.
Penelitian Terdahulu	<ul style="list-style-type: none"> - Ingvild Almas, and Ashild Auglaend Johnsen, (2018) Manoel Bittencourt (2012), Celil Aydin, Omer Esen, Metin Bayrak (2016), Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi - Dini Hariyanti, dan Soeharjoto (2020), Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi namun tidak signifikan.

¹⁹ Tulus Tambunan, *Transformasi ekonomi Indonesia: teori & penemuan empiris*, (Amsterdam: the University of Michigan) 200

H₃ = Pengaruh inflasi terhadap presentase kemiskinan	
Teori	Keynes menyatakan inflasi menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, hal ini terjadi pada pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap, oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot yang disebabkan oleh inflasi. keadaan ini membuat tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan kemiskinan.
Penelitian Terdahulu	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad Irfan Chani, Zahid Pervaiz, dkk (2011), Ayunita Kristin dan Bagus Darsana (2020) Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan - Hany, Humaira, Ira dan Dina Islamiyati (2020) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, akan tetapi cenderung positif - Khurri Niswat (2014) Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan kenaikan laju inflasi selalu lebih rendah sehingga naiknya inflasi tidak berpengaruh signifikan.
H₄ = Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi	
Teori	Ibnu Khaldun menyatakan perlu adanya hukum permintaan dan penawaran yang seimbang atas sebuah produksi, ia menjelaskan penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dalam memproduksi barang sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen namun harga yang rendah dapat membantu kaum miskin
Penelitian Terdahulu	<ul style="list-style-type: none"> - Sitnawati Lussy (2020) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap presentase kemiskinan melalui tingkat inflasi di Kota/Kabupaten Indonesia Timur

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan mendeskripsikan pokok-pokok penelitian yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Almas, Ingild dan Ashild Auglaend Johnsen, <i>"The cost of a growth miracle – reassessing price and poverty trends in China,"</i> 2018	Meneliti tentang trend harga dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan	Menggunakan kurva engel untuk mengidentifikasi tingkat harga dan pendapatan riil Sedangkan peneliti ini menggunakan gabungan regresi berganda dengan <i>jalur path</i>	Metode yang digunakan adalah analisis Path/Jalur dengan model gabungan regresi berganda dengan model mediasi. Data dihimpun melalui BPS dengan menggunakan data panel memuat seluruh Kota/Kabupaten di tiga Provinsi KTI selama 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai independen, inflasi sebagai mediasi dan persentase kemiskinan
2	Alvarez, Roberto dan Alvaro Garcia-Marin, Sebastian Ilabaca, <i>"Commodity price shocks and poverty reduction in Chile,"</i> 2018	Meneliti tentang Guncangan kenaikan Harga Komoditas dan pengurangan Kemiskinan	Informasi dis-agregat di tingkat Kota Madya Chili	
3	Breunig, Robert dan Omer Majeed, <i>"Inequality, poverty and economic growth,"</i> 2019	Menganalisis kemiskinan pada Neagara-Negara miskin terhadap pertumbuhan ekonomi	Penelitian ini menyoroti dampak negatif ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi	

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
				sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Dollar dan Kray, (2001), <i>Trickle down effect TT</i> , Sadono Sukirno, (2000), dan Muchtolifa (2010)
4	Prasetyia, Ferry, Fara Wulandari dan RI Setia Utama, <i>"Pengeluaran sektor publik, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Indonesia,"</i> 2011	Meneliti tentang Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesmiskinan	Meneliti tentang pengeluaran sektor publik, pendidikan dan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan Menggunakan model persamaan simultan diantaranya metode 3SLS dan FIML. Sedangkan peneliti ini menggunakan gabungan regresi linier bergan dan jalur <i>Path</i>	
5	Hany, Humaira, Ira dan Dina Islamiyati, <i>"Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia,"</i> 2020	Pengaruh Inflasi dan Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia	penelitian ini menggunakan variabel Zakat, Infak dan Sedekah dengan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda	
6	Sirilius Seran, <i>"Hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan,"</i> 2017	Penelitian ini menjelaskan hubungan langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan penduduk	Penelitian ini menggunakan variabel pendidikan dan pengangguran dengan menggunakan data sekunder time-series selama 16 tahun (2000- 2015)	

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
7	Hayat, Zafar, Faruk Balli, dan Muhammad Rehman, <i>“Does Inflation Bias Stabilize Real Growth? Evidence from Pakistan,”</i> 2018	Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan	Penelitian ini menggunakan 3 langkah metodologi, salah satunya adalah Memodelkan bias inflasi berdasarkan tingkat inflasi ambang batas yang diinginkan serta preferensi masyarakat masing-masing yaitu 1% - 3%	Metode yang digunakan adalah analisis Path/Jalur dengan model gabungan regresi berganda dengan model mediasi, jenis data yang digunakan adalah data panel (Data dihimpun melalui BPS memuat seluruh Kota/Kabupaten di tiga Provinsi KTI selama 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai independen, inflasi sebagai mediasi dan persentase kemiskinan sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Dollar dan Kray, (2001), <i>Trickle down effect</i> TT, Sadono Sukirno, (2000), dan
8	Chani, Irfan Muhammad, Zahid Pervaiz dkk, <i>“Poverty, Inflation, Economic Growth: Empirical evidence from Pakistan,”</i> 2011	Meneliti tentang hubungan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan	Penelitian ini menggunakan variabel investasi dan perdagangan terbuka, dengan data tahunan time series selama periode 1972-2008	
9	Hariyanti, Dini, Soeharjoto, <i>“Pengaruh Ekonomi Global dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia,”</i> 2020	Menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi	Penelitian ini menggunakan regresi dengan model Error Correction Model (ECM) untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan peneliti adalah time series	
10	Niswati, Khurri <i>“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011,”</i> 2014	Pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan. Study ini menggunakan Lima data panel Kabupaten/Kota dengan pendekatan Fixed Effect	Penelitian ini juga menggunakan variabel pendidikan, kesehatan, produktivitas tenaga kerja, upah minimum suatu daerah,	

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		Model (FEM)	dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	Muchtolifa (2010). Metode yang digunakan adalah analisis Path/Jalur dengan model gabungan regresi berganda dengan model mediasi, jenis data yang digunakan adalah data panel (Data dihimpun melalui BPS memuat seluruh Kota/Kabupaten di tiga Provinsi KTI selama 2014- 2018. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai independen, inflasi sebagai mediasi dan persentase kemiskinan sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Dollar dan Kray, (2001), <i>Trickle down effect</i> TT, Sadono Sukirno, (2000), dan Muchtolifa (2010)
11	Hardinandar, Fajrin, "Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua),"2019	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi papua dengan menggunakan data panel.	Peneliti menggunakan variabel tenaga kerja dan tingkat pendidikan dengan pendekatan Error Components Model (ECM).	
12	Aydin, Celil, Omer Esen, Metin Bayrak, "Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process," 2016	Studi ini mengkaji pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi	Menggunakan analisis data panel dinamis berdasarkan <i>threshold</i> (Ambang batas)	
13	Bittencourt, Manoel "Inflation and economic growth in Latin America: Some panel time-series evidence," 2012	Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan deret waktu panel	Tidak menggunakan variabel mediasi dan tidak meneliti variabel kemiskinan	
14	Wahyu Utami, Maria, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap tingkat pengangguran terbuka dan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Tengah," 2018	Meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan dengan menggunakan analisis jalur/path	Penelitian ini menggunakan variabel pengangguran sebagai hubungan tidak langsung	

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
15	Didu, Saharuddin dan Ferri Fauzi, “ <i>Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak</i> ,” 2016		Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda OLS.	Metode yang digunakan adalah analisis Path/Jalur dengan model gabungan regresi berganda dengan model mediasi, jenis data yang digunakan adalah data panel (Data dihimpun melalui BPS memuat seluruh Kota/Kabupaten di tiga Provinsi KTI selama 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai independen, inflasi sebagai mediasi dan persentase kemiskinan sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Dollar dan Kray, (2001), <i>Trickle down effect</i> TT, Sadono Sukirno, (2000), dan Muchtolifa (2010)
16	Mustamin, Walida Siti Agussalim, SriUndai Nurbayani, “ <i>Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan</i> ,” 2015	Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan Inflasi terhadap kemiskinan dengan menggunakan analisis <i>path</i>	Meneliti tentang Variabel belanja pemerintah, dan investasi	
17	Ishak, Achsyansyah Robby, Junaiddin Zakaria, M. Arifin “ <i>pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar</i> ,” 2020	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan menggunakan metode regresi, aplikasi SPSS 24	Peneliti menggunakan variabel Pendidikan dan pengangguran	
18	Susanto, Edyson, Eny Rochaida, Yana Ulfah “ <i>Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kota Samarinda</i> ,” 2017	Peneliti ini menggunakan Variabel Inflasi dan Kemiskinan	Peneliti ini menggunakan variabel pengangguran dan pendidikan	

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
19	Romi, Syahrur dan Etik Umiyati, “ <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi,</i> ” 2018	Peneliti menggunakan Variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dengan menggunakan metode regresi linear berganda	Peneliti ini menggunakan alat analisis metode regresi linier berganda dalam bentuk semilog	
20	Barika, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera,” 2013	Peneliti ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan data panel	Peneliti ini menggunakan variabel pengeluaran pemerintah dan pengangguran di Provinsi Sumatera. Menggunakan data panel dengan <i>Effect Model Acak</i>	

G. Definisi Operasional

1. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Perhitungan inflasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya angka harga umum, angka deflator produk nasional bruto, indeks harga konsumen, serta indeks harga dalam negeri dan luar negeri. peneliti menggunakan perhitungan angka deflator produk nasional dengan rumus sebagai berikut:

$$I_n = \frac{DF_n - DF_{n-1}}{DF_{n-1}} \times 100$$

Dimana : I_n = Inflasi

DF_n = Deflator tahun berikutnya

DF_{n-1} = Deflator tahun sebelumnya

Fungsi Deflator GDP adalah untuk mengukur rata-rata tingkat harga semua barang dan jasa yang diproduksi secara domestik pada periode tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis indikator perubahan GDP deflator dari waktu ke waktu yang menggambarkan tingkat kenaikan harga (Inflasi) atau tingkat penurunan harga (Deflasi) dari barang dan jasa. Data GDP deflator diperoleh dari publikasi BPS yang dinyatakan dalam bentuk rupiah pada 128 Kota/Kabupaten diseluruh provinsi KTI tahun 2011-2019.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami perkembangan apabila kegiatan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa bertambah pada periode tertentu dan kemakmuran masyarakat meningkat. Indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu ialah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku di gunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan di gunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha yang dihimpun dari publikasi BPS yang di nyatakan dalam bentuk rupiah, data di himpun dari 128 Kota/Kabupaten yang ada diseluruh provinsi KTI selama 2015-2019. Dengan rumus PDRB atas dasar harga konstan sebagai berikut:

$$G_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (Tahun)

$PDRB_t$ = Produk Domestik Regional Bruto (Harga Konstan)

$PDRB_{t-1}$ = Produk Domestik Regional Bruto satu periode sebelumnya

3. Kemiskinan

Persentase kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Persentase Jumlah Penduduk Miskin atau bisa disebut Head Count Index (HCI-P0), yakni persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Data persentase penduduk miskin dihimpun dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik yang terdiri dari 128 Kota/Kabupaten diseluruh provinsi KTI selama 2015-2019. Sedangkan BPS sendiri menggunakan sumber data utama berupa data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi dan Kor. Rumus Perhitungan Persentase Jumlah Penduduk Miskin oleh BPS adalah sebagai berikut:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]$$

Di mana:

A = 0

Z = Garis kemiskinan (GK)

Y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (i = 1,2,3.....q), y_i < z

Q = Banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

N = Jumlah penduduk

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan

(GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin

Tabel 1.3 Definisi Operasional Variabel:

NO	Nama variable	Indikator	Item	Sumber
1	Pertumbuhan ekonomi (X)	PDRB ADHK	Proses kenaikan suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, suatu Negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik apabila GDP Rill Negara tersebut mengalami kenaikan dan kemakmuran ikut meningkat.	(Sadono Sukirno, <i>Makroekonomi</i> , Cet. 12) (Nurul Huda, <i>Ekonomi Pembangunan Islam</i> , 2015)
2	Inflasi (Z)	GDP Deflator	Terjadinya kenaikan harga-harga barang secara bersamaan dan terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama	Sadono Sukirno, <i>Makroekonomi</i> Cet. 12
3	Kemiskinan	Presentase jumlah penduduk miskin	Masalah multidimensi yang belum terpenuhi secukupnya baik itu makanan ataupun non makanan atau dengan kata lain seseorang/kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya.	Badan Pusat Statistik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kemiskinan

Salah satu teori kemiskinan, yaitu teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty). Suatu negara dikatakan miskin karena negara itu pada dasarnya memang miskin. Teori ini merupakan konsep yang mengandaikan suatu hubungan melingkar dari sumber sumber daya yang cenderung saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin terus menerus dalam suasana kemiskinan. Dengan kata lain, lingkaran setan merupakan analogi yang mengumpamakan bahwa kemiskinan itu ibarat sebuah lingkaran yang tidak memiliki pangkal ujung, sehingga akan terus berputar pada lingkaran yang sama.²⁰



Gambar 2.1 Ilustrasi Lingkaran Kemiskinan

²⁰ Nurkse (dalam Kuncoro, 1997), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan*, Diakses tanggal 14 oktober 2018. Dari <http://repository.usu.ac.id>, 132

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan : “Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is poor because it is poor*). Menurut pendapatnya, inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi.

Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara berkembang kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencapai tingkat pembangunan yang pesat, yaitu dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal. Dari segi penawaran modal lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan secara berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini akan menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Keadaan yang terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap rendah.

Dari segi permintaan modal, corak lingkaran setan kemiskinan mempunyai bentuk yang berbeda. Di negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan

penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagi jenis barang terbatas, dan hal yang belakangan disebutkan ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Sedangkan pendapatan yang rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah yang diwujudkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal. Peningkatan pembentukan modal bukan saja dibatasi oleh lingkaran perangkap kemiskinan seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga oleh adanya international demonstration effect

1.1 Pengertian Kemiskinan

Pembahasan tentang kemiskinan sangat erat kaitannya dengan ketidakmampuan individu/kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan dalam arti luas merupakan masalah multidimensi yang belum terpenuhi secukupnya baik itu makanan maupun nonmakanan seperti halnya pendidikan, kesehatan, akses ekonomi, sosial, budaya dan politik. Oleh sebab itu kemiskinan ini dikatakan berada dalam lingkaran ketidakberdayaan. Selain itu kemiskinan dipahami sebagai suatu kondisi dimana masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi yang lemah dalam kemampuan berusaha dan mengakses kegiatan ekonomi sehingga menjadikan mereka sebagai masyarakat yang tertinggal dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi²¹. Inti dari permasalahan kemiskinan adalah mata rantai yang sering disebut sebagai lingkaran setan, sindrom kemiskinan, ataupun perangkap kemiskinan. Mata rantai yang membentuk perangkap kemiskinan itu terdiri dari kemiskinan itu sendiri,

²¹Ade Cahyat et al., *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*, (Bogor: Center for International Forestry Research, 2007), 121.

kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan.²² Persoalan kemiskinan yang belum teratasi akan berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar dan menjadi hambatan bagi kemajuan daerah, kemiskinan merupakan indikator permasalahan yang harus segera diatasi oleh pemerintah baik dengan cara jangka pendek maupun jangka panjang. *World Bank* mendefinisikan kemiskinan dengan menggunakan ukuran kemampuan/daya beli, yaitu US \$1 atau US \$2 per kapita per hari.

Sementara itu, BPS mendefinisikan kemiskinan didasarkan pada garis kemiskinan (*proverty line*). garis kemiskinan yang digunakan untuk menentukan kemiskinan mengacu pada kebutuhan minimum yang dibutuhkan oleh seseorang yaitu 2100 kalori per kapita per hari, ditambah dengan kebutuhan minimum non-makan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.²³

Secara umum kemiskinan dapat dikelompokkan dalam dua kategori yakni Kemiskinan objektif dan kemiskinan subjektif. kemiskinan objektif, yakni suatu bentuk kemiskinan yang bisa diukur karena dia merupakan gejala sosial nyata yang bisa dilihat. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin karena semua orang memandangnya demikian. Selanjutnya kemiskinan objektif terbagi menjadi

²² Michaela Haugh (dalam Gonner dkk.2007), *Kemiskinan dan Desentralisasi Di Kutai Barat: Dampak Otonomi Daerah Terhadap Kesejahteraan Dayak Benuaq*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), 4.

²³Le, Minh S, "Economic Growth and Poverty in Vietnam: Evidence from Elasticity Approach (Working paper)," *Griffith University*, 1 (2014), 1-26.

dua, yaitu kemiskinan objektif mutlak dan kemiskinan objektif relatif, seseorang dianggap miskin objektif mutlak apabila penghasilannya di bawah garis kemiskinan, berdasarkan penghitungan BPS batas garis kemiskinan adalah sejumlah penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan 21.000 kalori per hari per orang setara dengan beras kebutuhan satu orang per harinya, dan inilah kemiskinan yang dimaksud dalam variabel penelitian ini.

Kemiskinan dapat dibagikan dalam beberapa bentuk yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan relatif ialah kondisi miskin dikarenakan adanya pengaruh kebijakan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.²⁴ Selanjutnya Kemiskinan Kultural yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

Selain itu kemiskinan struktural dimana situasi ini disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan. Kemiskinan tidak lagi terbatas hanya pada aspek ekonomi semata, melainkan lebih luas lagi atau yang dikenal sebagai kemiskinan pendapatan. Kemiskinan selama ini sering dikonsepsikan dalam

²⁴ Ali Khomsan, Alfiasari dkk., *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang miskin*, (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015), 1-10.

konteks ekonomi yaitu ketidakcukupan pendapatan dan aset untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Tetapi sebenarnya pengertian kemiskinan jauh lebih luas dari sekedar penurunan pendapatan dan aset sebagaimana Bank Dunia mendefinisikan sebagai berikut:²⁵

Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to go to school and not knowing to know how to read. Poverty is not having job, is fear for the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness bring about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom”

“Kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan tempat tinggal, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan lapangan pekerjaan. Kemiskinan berkaitan dengan kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh ketiadaan akses terhadap air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, dan kurangnya keterwakilan atau representasi, dan kebebasan”

Terlepas dari penjelasan diatas terdapat beberapa metode perhitungan kemiskinan yang di lakukan oleh Badan Pusat Statistik dimana BPS merumuskan garis kemiskinan dengan menjumlahkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).²⁶ GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 Komoditi dasar makanan yang ril dikonsumsi penduduk yang

²⁵Vivi Yulaswati, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi* (Jakarta: Bappenas, 2018), 7-12.

²⁶ Badan Pusat Statististik, 2020.

kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. Rumus yang dilakukan dalam menghitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah:

$$GKM_{jp} = \sum_{k=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^{52} V_{jkp}$$

Dimana :

GKM_{jp} = Garis Kemiskinan Makanan daerah j (sebelum disetarakan menjadi 2100 Kilokalori) provinsi p

P_{jkp} = Harga komoditi k di daerah j dan provinsi p

Q_{jkp} = Rata-rata komoditi k yang di konsumsi di Daerah j di provinsi p

V_{jkp} = Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi k di daerah j provinsi p

J = Daerah perkotaan atau pedesaan

P = Provinsi ke p

Selanjutnya GKM_j tersebut disetarakan dengan 2100 kilokalori dengan mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah j dari penduduk referensi, sehingga:

$$\overrightarrow{HK}_{jp} = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jkp}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jkp}}$$

Dimana:

K_{jkp} = Kalori dari komoditi k di daerah j provinsi p

\overline{HK}_{jp} = Harga rata-rata kalori di daerah j provinsi p

Sementara itu, Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan yang terpilih, meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan Perkapita di suatu daerah mencerminkan aspek pemerataan pendapatan dengan menggunakan besarnya nilai rata-rata keseluruhan pendapatan rumah tangga dalam perekonomian daerah. Pendapatan per kapita menggambarkan kemampuan rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah. Konsep pendapatan per kapita seperti ini dianggap masih relevan untuk menerangkan terbentuknya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Apabila pendapatan per kapita meningkat, maka kemampuan rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah akan semakin meningkat. Ini berarti kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok di daerah tersebut juga akan semakin meningkat. Jika kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok meningkat, maka jumlah penduduk miskin di daerah tersebut akan berkurang. Sebaliknya, apabila pendapatan per kapita di daerah berkurang/menurun, maka akan menurun pula kemampuan pendapatan rata-rata masyarakat di daerah tersebut. Jika kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok menurun, maka jumlah penduduk miskin di daerah tersebut akan meningkat.

b. Pengeluaran Pemerintah Untuk Pembangunan.

Pengeluaran pemerintah untuk pembangunan merupakan faktor penentu jumlah penduduk miskin yang berasal dari sisi pendekatan anggaran pemerintah. Pengeluaran tersebut meliputi keseluruhan pengeluaran untuk program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk di suatu daerah. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah untuk pembangunan, maka akan semakin tinggi pula taraf kesejahteraan yang dapat dicapai atau diperoleh penduduk di suatu daerah.

c. Angka Melek Huruf (AMH).

Salah satu indikator kesejahteraan di bidang pendidikan adalah indikator jumlah penduduk yang dinyatakan melek huruf. Indikator ini mencerminkan kemampuan penduduk di suatu daerah untuk mengakses fasilitas, layanan pemerintahan, dan sarana lainnya yang membutuhkan kemampuan untuk bisa membaca dan menulis, termasuk di antaranya adalah persyaratan dalam mencari kerja. Semakin tinggi jumlah penduduk yang melek huruf, maka akan semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk mengakses fasilitas maupun sarana untuk dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya.

d. Jumlah Penduduk Yang Tidak Mendapatkan Akses Air Bersih (RPA)

Air bersih atau air minum merupakan salah satu sarana publik yang cukup vital, sehubungan dengan manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik individu maupun keluarga. Akses terhadap air bersih atau air minum akan menentukan kemampuan penduduk untuk mencukupi kebutuhan

pokoknya yang terdiri atas kebutuhan atas makanan dan minuman, serta kebutuhan lain yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tidak mendapatkan akses atas air bersih, maka akan semakin tinggi pula jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

e. Jumlah Penduduk Yang Tidak Mendapatkan Akses Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu fasilitas publik yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan. Fasilitas kesehatan sekarang ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan, akan tetapi berperan pula untuk memberikan perbaikan gizi keluarga. Layanan kesehatan akan memberikan pencegahan dan pengobatan atas penyakit atau gangguan medis, sehingga akan mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tidak mendapatkan akses fasilitas kesehatan, maka akan semakin tinggi resiko penularan penyakit ataupun gizi buruk yang selanjutnya akan menjadi penyebab tingginya angka kematian dan buruknya kesehatan ibu dan bayi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori neo klasik yang dipelopori oleh Robert Solow menyatakan pertumbuhan *Gros National Product* (GNP) ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja. Perhatian Solow sangat besar terhadap dua input tersebut karena proses pertumbuhan memerlukan intensifikasi modal, kenaikan tingkat upah guna meningkatkan konsumsi masyarakat sebagai akibat kenaikan pendapatan. Selain dua hal

tersebut, Solow mempertimbangkan perkembangan faktor eksogen yaitu teknologi dan peningkatan keahlian tenaga kerja mahir dalam menggunakan teknologi. Tingkat modal dalam teori Solow adalah tingkat tabungan yang menunjukkan ukuran persediaan modal dan tingkat output.²⁷ Semakin tinggi tingkat tabungan, maka akan meningkatkan persediaan modal dan output. Kenaikan tingkat tabungan memunculkan kondisi pertumbuhan yang cepat, tetapi kondisi ini akan melambat ketika kondisi perekonomian mapan yang baru dicapai. Artinya, jika perekonomian memiliki lebih banyak modal dalam kondisi mapan, maka mengurangi tabungan akan meningkatkan konsumsi di seluruh titik. Sebaliknya, jika pada perekonomian mapan tingkat modal kecil maka perlu meningkatkan tabungan dan menekan pada konsumsi. Dalam model Solow pertumbuhan populasi akan mempermudah dalam penjelasan tingkat pertumbuhan. Pengaruh populasi akan menjelaskan bagaimana tingkat pendapatan per-pekerja.

Model Solow memprediksi bahwa perekonomian dengan tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi akan memiliki tingkat pendapatan per-pekerja yang rendah. Pertumbuhan solow adanya populasi akan membantu menjelaskan pertumbuhan output. Sehingga dalam kondisi mapan jumlah pekerja bertambah pada tingkat tertentu, juga harus diikuti oleh pertambahan pendapatan pada tingkat yang sama. Akhirnya Solow menggabungkan teknologi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pendapatan per pekerja terdampak dari teknologi. Kemajuan teknologi menyebabkan nilai berbagai variabel meningkat secara bersamaan. Pada saat kemajuan teknologi output per-pekerja meningkat, dan

²⁷ N Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kelima, Terj. Imam Nurmawan (Jakarta: Erlangga, 2003)

menaikkan pendapatan per-pekerja. Selain daripada itu, pada tingkat teknologi yang tinggi mempengaruhi harga beberapa faktor. Tingkat teknologi mempercepat arus perputaran ekonomi akibat upah riil tumbuh dan harga sewa tetap konstan. Namun dalam teori Solow menganggap kemajuan teknologi sebagai variabel eksogen. Persamaan untuk menggambarkan teori solow adalah Pertumbuhan ekonomi yang mengaitkan output total (y) dengan modal total (K) dan tenaga kerja total (L) tanpa kemajuan teknologi;

$$y=f(K.L)$$

Pertumbuhan ekonomi yang mengaitkan output total (y) dengan modal total (K), tenaga kerja (L), dan efeasinsi per-tenaga kerja (E) sebagai dampak adanya perkembangan teknologi dengan kemajuan teknologi; $y=f(K.(L.E))$. Salah satu tujuan dari teori pertumbuhan adalah menjelaskan kenaikan yang berkelanjutan dalam standar kehidupan. Kemajuan teknologi merupakan simbol setiap perubahan dalam proses produksi dan inovasi. Dengan penggunaan teknologi sehingga mendapat kuantitas dan kualitas output yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan penemuan mesin uap, perkembangan computer, dan internet. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan berkelanjutan itu berasal dari teknologi. Tetapi dia hanya mengasumsikan saja, menjelaskan kemajuan teknologi itu berasal dari luar (eksogen). Selanjutnya model pertumbuhan baru yang disusul adalah teori pertumbuhan endogen (Growth Theory endogen) yang dipelopori Paul M. Romer. Teori pertumbuhan yang muncul atas ketidak puasan pada teori neo klasik oleh Solow. Teori pertumbuhan endogen berusaha menjelaskan tingkat kemajuan teknologi menjadi faktor dalam

(endogen). Untuk menggambarkan gagasan di belakang teori pertumbuhan endogen, kita mulai dengan produksi;

$$y = AK$$

Fungsi produksi ini menunjukkan y adalah output, A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal, K adalah persediaan modal. Dalam fungsi produksi teori endogen tidak menunjukkan muatan dari pengembalian modal yang kian menurun. Satu unit modal tambahan akan memproduksi unit output sebesar tambahan sebesar A , tanpa memperhitungkan unit modal yang ada. Artinya jika dalam teori neo-klasik tabungan diasumsikan sebagai modal yang akan mendorong pertumbuhan untuk sementara, pertambahan investasi akan mendorong ekonomi pada kondisi mapan yang bergantung pada kemajuan teknologi, sedangkan endogen modal dan investasi bisa mendorong pertumbuhan berkesinambungan. Penganut model endogen berasumsi pengembalian modal konstan lebih bermanfaat jika diartikan secara lebih luas.

Sehingga untuk model pertumbuhan endogen adalah memandang ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk dalam modal. Oleh karena itu teori endogen tidak mengasumsikan modal yang kian menurun sebagaimana yang diasumsikan Solow, bahkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat dan berkembang. Maka model pertumbuhan endogen dengan asumsi pengembalian modal konstan menjadi deskripsi yang lebih mengesankan tentang pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Kita mengembangkan model ini secara bertahap. Tahap pertama adalah mengkaji bagaimana penawaran dan permintaan terhadap barang menentukan akumulasi modal.

2.1 Pengertian pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam suatu perekonomian negara, sebab tanpa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan.²⁸ Masalah pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang dan modal. Teknologi yang digunakan berkembang disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.²⁹

Terdapat beberapa cara dalam memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (demand) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen

²⁸ Rahardja dan Manurung, 140.

²⁹ Paul N dkk, *Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta Barat: Binarupa aksara, 1997), 93-120.

makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (supply) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional.³⁰ Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tersebut.

3. Teori Inflasi

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, menurutnya, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut inflationary gap). Inflationary gap timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi

³⁰Tutik Yuliani dalam Todaro, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan*, (Jurnal Ekonomi: 2015), 53.

rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha – pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi – investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh.

Keynes menyatakan Inflationary gap merupakan masalah perekonomian makro yang membutuhkan kebijakan stabilisasi dan ini menjadi tugas dari pemerintah. Kebijakan stabilisasi terbagi atas empat yakni, kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan upah dan pendapatan,.

1. Kebijakan fiskal

Kebijakan Fiskal merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang anggaran dan belanja negara dengan maksud untuk mempengaruhi jalannya perekonomian. Tujuan dari kebijakan fiskal adalah mencegah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja, untuk stabilitas harga, untuk mengatur laju investasi, mendorong investasi sosial secara optimal, menanggulangi inflasi, meningkatkan stabilitas ekonomi ditengah ketidakstabilan internasional, dan untuk meningkatkan dalam meredistribusikan pendapatan nasional,

2. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral guna mengatur penawaran uang dan tingkat bunga dalam tingkat yang wajar dan aman. Kebijakan moneter dibagi menjadi dua, yaitu kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif. Kebijakan moneter kuantitatif adalah kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi penawaran uang dan tingkat bunga dalam perekonomian. Kebijakan moneter kualitatif adalah kebijakan pemerintah yang sifatnya non intervensi dan lebih banyak menekankan pada kesadaran pihak perbankan umumnya.

3. Kebijakan Upah dan Pendapatan Tingkat upah

pendapatan akan selalu menjadi masalah dalam perekonomian, meskipun tidak terlalu bahaya seperti masalah moneter dan fiskal. Tuntutan kenaikan upah dan pendapatan menyebabkan banyak perusahaan dan pabrik tutup karena tidak mampu membayar kenaikan upah. Tutup dan bangkrutnya perusahaan akan mengakibatkan masalah besar bagi perekonomian, karena banyak tenaga kerja yang tidak terpakai dan akan berdampak rendahnya permintaan yang akan berpengaruh pada kecepatan uang. Kenaikan upah akan mengurangi tingkat inflasi dan sebagai alat kontrol bagi kaum buruh untuk memastikan bahwa buruh akan tetap bekerja sesuai dengan tugasnya. Iskandar Putong berpendapat jika kenaikan upah terpenuhi maka tindakan konsumtif dengan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya untuk merubah pola konsumsi, sehingga sedikit sekali dampak pada perekonomian meskipun dalam jangka pendek akan meningkatkan permintaan agregat.

4. Kebijakan Industri dan Perdagangan (Kebijakan Struktural) Kebijakan industri dan perdagangan dapat membantu tiga kebijakan lainnya untuk mempermudah dan memperluas, karena setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berhubungan dengan fiskal, moneter, dan tingkat upah akan sangat berarti jika didukung dengan banyaknya industri yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan atau paling tidak diinginkan oleh masyarakat.
5. Kebijakan Industri dan Perdagangan (Kebijakan Struktural) Kebijakan industri dan perdagangan dapat membantu tiga kebijakan lainnya untuk mempermudah dan memperluas, karena setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berhubungan dengan fiskal, moneter, dan tingkat upah akan sangat berarti jika didukung dengan banyaknya industri yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan atau paling tidak diinginkan oleh masyarakat.

3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. *Pertama* adanya kenaikan harga. *Kedua* kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. *Ketiga* kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi. Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak sehingga daya beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun. Sebagai akibatnya harga barang-barang menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi

merupakan gejala ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti masalah gagal panen yang menyebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan. Sebagai akibat harga barang tersebut mengalami kenaikan.³¹

Inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok atau utama bagi masyarakat). Perhitungan berdasarkan data harga diindeks semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan, dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100 \qquad I_n = \frac{DF_n - DF_{n-1}}{DF_{n-1}} \times 100$$

In adalah inflasi, IHKn indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya. DF_n

³¹Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 30-35.

adalah GNP atau PDB deflator tahun berikutnya, Dfn-1 adalah GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya).

3.2 Faktor – Faktor Penyebab Inflasi³²

a. Inflasi tarikan permintaan

Yaitu inflasi yang terjadi karena terjadinya kenaikan permintaan atas suatu komoditas. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi, karena terlalu banyak uang yang beredar.

b. Inflasi desakan biaya

Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Pada saat krisis ekonomi 1997, ketika banyak industri di Indonesia bahan bakunya terlalu bergantung kepada bahan baku impor sehingga ketika terjadi penurunan nilai mata uang rupiah maka akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Implikasinya selanjutnya dari kenaikan biaya produksi ada kenaikan harga pada konsumen.

c. Inflasi diimpor

Inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar Negeri. Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di

³² M. Nur Rianto, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 84-104.

perusahaan-perusahaan mislanya kenaikan harga bahan baku dari luar negeri mengalami kenaikan maka industri didalam negeri akan menaikkan bahan baku didalam negeri.

d. Inflasi campuran

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan penawaran dan permintaan. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap suatu barang atau jasa bertambah, kemudian mengakibatkan penyediaan barang dan faktor produksi menjadi turun. Sementara itu, pengganti atau substitusi untuk arang dan jasa tersebut terbatas atau tidak ada. Keadaan yang tidak seimbang ini akan menyebabkan harga barang dan jasa menjadi naik.

e. Struktur Ekonomi yang Kaku

Produsen tidak bisa mencegah dengan cepat kenaikan permintaan yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk. Akhirnya permintaan sulit dipenuhi saat ada pertumbuhan jumlah penduduk.

f. Kekacauan Ekonomi dan Politik

Bila suatu negara dalam kondisi yang tidak aman, harga-harga barang di negara tersebut cenderung mahal. Hal ini juga pernah terjadi di Indonesia ketika ada kekacauan politik dan ekonomi pada tahun 1998. Pada masa tersebut, level inflasi di Indonesia mencapai 70% padahal level inflasi yang normal berkisar antara 3 hingga 4%.

g. Keputusan Perusahaan

Inflasi terjadi secara alami ketika pasokan menurun dan permintaan

meningkat, tetapi di lain waktu diatur oleh perusahaan. Perusahaan yang membuat barang-barang populer sering menaikkan harga hanya karena konsumen bersedia membayar jumlah yang meningkat. Perusahaan juga menaikkan harga secara bebas ketika barang yang dijual adalah sesuatu yang dibutuhkan konsumen untuk keberadaan sehari-hari, seperti minyak dan gas.

h. Hutang Nasional

Ketika hutang suatu negara meningkat, pemerintah memiliki dua opsi: mereka dapat menaikkan pajak atau mencetak lebih banyak uang untuk melunasi hutang. Kenaikan pajak akan menyebabkan bisnis bereaksi dengan menaikkan harga untuk mengimbangi kenaikan tarif pajak perusahaan. Atau, jika pemerintah memilih opsi yang terakhir, mencetak lebih banyak uang akan mengarah langsung pada peningkatan jumlah uang beredar, yang pada gilirannya akan mengarah pada devaluasi mata uang dan kenaikan harga.

B. Perspektif Islam

1. Kemiskinan

Islam memandang kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Selain itu kemiskinan mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tak dibenarkan agama. Hal ini karena kemiskinan memaksanya untuk melakukan tindakan haram seperti mencuri, mencopet, merampok, menipu, dan melacur dan

sebagainya.³³ Islam pun menganggap sebagai musibah atau bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah. Karenanya, tidak bisa disalahkan jika ada ungkapan bahwa kefakiran atau kemiskinan mendekatkan kepada kekufuran.

Hal ini sebagaimana Hadits berikut:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

Artinya : “ Dari Anas bin Malik r.a Rasulullah SAW bersabda: Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasrat mendahului takdir”. (HR. Abu Dawud)

Menurut Manawy, Kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seseorang yang fakir miskin, pada umumnya akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Adapun iri dan dengki akan mampu melenyapkan kebaikan. Mereka pun mulai menumbuhkan kehinaan didalam hati mereka disaat mereka mulai melancarkan segala daya upayanya demi mencapai tujuan kedengkian mereka tersebut. Kesemuanya ini mampu meniadai agamanya dan juga menimbulkan adanya ketidak rhidaan atas takdir yang telah ditetapkan yang akhirnya tanpa sadar akan membuatnya mencela rezeki yang telah datang padanya. Walaupun ini semua belum termasuk ke dalam kekafiran namun sudah merupakan langkah untuk mencapai kekafiran itu sendiri. kajian hakikat kemiskinan yang mengacu pada ketidakmampuan suatu individu dalam memenuhi

³³ Nurul Huda, dkk., Ekonomi Pembangunan Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23-25.

kebutuhan dasar hidup dalam islam adalah fakir dan miskin. Dalam islam untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar fakir dan miskin adalah dengan kewajiban mengeluarkan zakat, hal ini karena zakat mampu mengurangi tingkat kemiskinan. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW³⁴

“sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat melapangi orang-orang miskin di antara mereka. Fakir miskin itu tidaklah akan menderita menghadapi kelaparan dan kesulitan sandang, kecuali karena perbuatan golongan yang kaya. Ingatlah Allah akan mengadili mereka nanti secara tegas dan pedih”.

Dari penjelasan hadits diatas mengarahkan kepada kewajiban zakat yang telah diwajibkan kepada kaum muslimin yang memiliki kemampuan dalam hal harta kekayaan untuk diberikan sebagian kepada kaum fakir miskin, dikarenakan ketimpangan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang terjadi dimasyarakat. Zakat yang diwajibkan kepada orang-orang yang kaya ini bertujuan untuk mengurangi atau bahkan mengeliminasi tingkat kemiskinan, tingkat kemiskinan yang dimaksud disini adalah tingkat kemiskinan absolute, dimana tingkat kemiskinan yang berada dibawah garis kemiskinan berdasarkan standar masing-masing Negara serta mengatasi permasalahan yang diakibatkannya sehingga tatanan kehidupan masyarakat berkeadilan sosial dan menjadi salah satu tujuan diturunkannya syariat Islam dapat terwujud di Masyarakat.

³⁴ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam*, cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2010), 225.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61:

Artinya :

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ
هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُجِ

Artinya : " Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan doa hambanua".³⁵

Artinya, bahwa Allah Swt menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi 'pemakmuran bumi' ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir "Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur."

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar dan mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi

³⁵ At-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, 282-283.

dalam pandangan Islam merupakan hal yang sarat nilai.³⁶ Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial,³⁷ kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia. Dengan demikian pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

Jika kita melihat sejarah, banyak aksioma fundamental ekonomi Barat—baik kapitalis maupun sosialis – yang terinspirasi oleh dasar-dasar ekonomi Islam. Yang membedakannya adalah bahwa ekonomi Islami mengkaji perilaku individu lebih berdasarkan etika, nilai dan moral. Sehingga Manusia Rasional (*Rational Man*) Islami tidak sekedar memuaskan materi saja, tetapi juga harus memerhatikan kepuasan spiritualnya. Jadi, fungsi maslahat (*utility*) individu

³⁶ Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5-6.

³⁷ M. Umer Chapra, *Islam dan tantangan Ekonomi*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 51-55.

dalam Islam adalah $U = u(M, S)$. Dimana M = merepresentasikan konsumsi semua barang-barang yang bersifat materil, S = semua aktivitas yang bersifat spiritual

Lebih jauh lagi ekonomi islam harus bisa menjawab pertanyaan, apakah yang menjadi prioritas dalam pertumbuhan ekonomi itu pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan itu sendiri (*growth an sich*). Jawaban pertanyaan tersebut adalah bahwa Islam membutuhkan kedua aspek tersebut. Baik pertumbuhan (*growth*) maupun pemerataan (*equity*), dibutuhkan secara simultan. Islam tidak akan mengorbankan pertumbuhan ekonomi, karena memang pertumbuhan (*growth*) sangat dibutuhkan. Pada sisi lain, Islam juga tetap memandang pentingnya pemerataan, karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat.

Karena itu, teknik dan pendekatan baru yang harus dilakukan dalam pembangunan menurut perspektif ekonomi Islam adalah bahwa kita harus meninggalkan penggunaan model-model pertumbuhan agregatif yang lebih menekankan maksimalisasi tingkat pertumbuhan sebagai satu satunya indeks perencanaan pembangunan. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi, bukan menjadi tujuan utama. Sebab apalah artinya perkapita tinggi, tapi berbeda sama sekali dengan kondisi riil, kemiskinan menggurita dan kesenjangan tetap menganga.

Dalam mewujudkan pemerataan, menurut M. Umar Chapra, setidaknya ada lima unsur utama yang harus dilakukan. Pertama, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga terwujud full

employment. Kedua, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. Ketiga, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sedaqah melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak. Dengan upaya-upaya itu, maka kekayaan tidak terpusat pada orang-orang tertentu. Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 7 dengan tegas mengatakan, “kekayaan hendaknya tidak terus menerus beredar di kalangan orang-orang kaya saja”

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا
ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.

3. Inflasi

Inflasi dalam sistem ekonomi Islam bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan,

diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Menurut Umer Chapra, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.³⁸ Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa dan lainnya.

Menurut Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi menjadidua golongan yaitu :

a. Natural Inflation

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali untuk mengatasinya dan juga diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan:

dimana :

M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan Peredaran Uang

³⁸ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta : The Islamic Foundation, 2000 M), 5-53.

P = Tingkat Harga

T = Jumlah Barang dan Jasa

Y = Tingkat Pendapatan Nasional (GDP)

maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya $P \uparrow$. Maksudnya jika barang dan jasa yang dihasilkan sedikit tetapi uang yang ada di masyarakat banyak, maka untuk memperoleh barang dan jasa tersebut masyarakat harus membayar dengan harga lebih karena keterbatasan barang dan jasa tersebut. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$. lebih jauh, jika dianalisis dengan persamaan :

Dimana :

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

$(X-M)$ = Net Export

Maka *Natural inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor ($X \uparrow$) sedangkan impor ($M \downarrow$) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ($AD \uparrow$)

Pada masa khalifah Umar ibn Khattab, kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual, sehingga mereka mendapat keuntungan. Keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik ($AD\uparrow$). Naiknya permintaan agregat akan membuat kurva AD bergeser ke kanan dan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$). Kemudian, yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi masalah tersebut adalah beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang selama 2 (dua) hari berturut-turut.³⁹

Akibatnya adalah turunnya permintaan agregat ($AD\downarrow$) dan tingkat harga menjadi normal. Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$) karena terjadinya panceklik, perang, ataupun embargo. Sementara pada masa pemerintahan Umar ibnu Khattab pernah terjadi masa panceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, diibaratkan pada grafik sebagai kurva AS yang bergeser ke kiri ($AS\downarrow$) yang mengakibatkan naiknya harga-harga ($P\uparrow$). Yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi permasalahan ini, beliau melakukan impor gandum dari Mesir sehingga penawaran agregat (AS) barang di pasar kembali naik ($AS\uparrow$) yang kemudian berdampak pada penurunan harga-harga ($P\downarrow$).

b. Human Error Inflation

Inflasi yang terjadi karena kesalahan dari manusia yang menyimpang atau melanggar aturan dan kaidah-kaidah syariah seperti halnya korupsi dan

³⁹ Karim Adiwarman, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 55-100.

administrasi yang buruk. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar” (QS. Ar-Rum:41)

Bila merujuk pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu tingkat harga ($P \uparrow$) karena para produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya yang telah mereka keluarkan. Harga yang terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada sehingga mengakibatkan biaya ekonomi tinggi (*high cost economy*) dan pada akhirnya akan terjadi inefisiensi alokasi sumber daya yang akan merugikan masyarakat secara keseluruhan padahal dalam firman Allah diperintahkan agar tidak merugikan manusia sebagaimana pada

"(Q.S. Asy-Syu'ara: 183)

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.⁴⁰

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan

Pembangunan merupakan suatu proses yang multidimensional yang mencakup berbagai perubahan-perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, namun tetap mengejar peningkatan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta

⁴⁰ Al-Qur'ān

pengentasan kemiskinan. Pembangunan harus mencerminkan suatu perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa pengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah pada periode tertentu atau dengan kata lain PDRB merupakan pendapatan daerah dimana menjadi salah satu acuan tolak ukur pertumbuhan perekonomian dalam suatu daerah. PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Semakin meningkatnya PDRB yang ada, menunjukkan semakin produktif kinerja penduduk dalam suatu daerah, produktifitas penduduk yang semakin meningkat menyebabkan pendapatan penduduk juga meningkat, sehingga penduduk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang semakin terpenuhi menyebabkan tingkat kemiskinan semakin berkurang.

Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemisknan didasarkan pada teori Kuznets yang menyatakan bahwa semakin banyaknya output nasional mengindikasikan bahwa semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan.⁴¹ pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan⁴² tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat

⁴¹ Suriani “ *Dinamika Konsumsi beras bersubsidi: analisis beras miskin (Raskin) di provinsi Aceh*,” cet 1 (Syiah Kuala Univeristi,2016) 7-20

⁴² Tulus Tambunan, *Transformasi ekonomi Indonesia: teori & penemuan empiris*, (Amsterdam: the University of Michigan) 200

mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan adalah (Sirilius Seran, 2017), (Ingvild Almas dan Ashild Auglaend Johnsen, 2018), Nur Wani, Suharno, dan Arintoko, (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. artinya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka kemiskinan cenderung menurun.

H_1 = Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan

2. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Kebijakan fiskal dan moneter di percaya mampu menjaga dan memelihara tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Inflasi dalam konteks pengurangan kemiskinan secara keseluruhan memerlukan strategi dan kerangka ekonomi makro pada pengendalian jangka panjang terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak dapat dikendalikan akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan ekonomi dan mengakibatkan inflasi semakin meningkat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh teori keynes⁴³ bahwa tarikan permintaan yang dimana sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan yang wujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga.⁴⁴ Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode seperti ini permintaan masyarakat

⁴³ Sukirno “ Pengantar Teori Makro Ekonomi, 172

⁴⁴ Muchtolifah, *Ekonomi Makro*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), 30-97.

bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan akan menimbulkan kenaikan harga – harga. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan hipotesis ini adalah penelitian yang dilakukan (Dini Hariyanti dan Soeharjoto, 2020) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi, artinya apabila PDB meningkat maka inflasi juga ikut meningkat namun tidak signifikan.⁴⁵

H_2 = Inflasi berpengaruh terhadap Kemiskinan

3. Hubungan Inflasi terhadap Presentase Kemiskinan

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga-harga barang secara menyeluruh dan terus-menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang terhadap barang-barang sehingga mengakibatkan segolongan masyarakat yang berpendapatan rendah ataupun bergaji tetap akan mengurangi konsumsi. Kondisi ini mengakibatkan orang yang tadinya berada pada garis mendekati miskin menjadi miskin dengan adanya inflasi. Menurut keynes, inflasi menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, hal ini terjadi pada pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap, oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot yang disebabkan oleh inflasi. keadaan ini membuat tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan kemiskinan. penelitian yang mendukung hubungan ini adalah

⁴⁵Dini Hariyanti, dan Soeharjoto “Pengaruh Ekonomi Global Dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, Vol 5. 1 (2020), 65-76.

Muhammad Irfan Chani, Zahid Pervaiz, dkk (2011), Ayunita Kristin dan Bagus Darsana (2020) ⁴⁶ menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka kemiskinan akan semakin meningkat.⁴⁷

H₄ = Pertumbuhan ekonomi melalui inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara tidak langsung akan semakin baik apabila terjadi kestabilan inflasi, Dalam menjaga kestabilan perlu adanya kebijakan makroekonomi yang progresif, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh teori keynes bahwa campur tangan pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah perekonomian, salah satu bentuk campur tangan pemerintah yang dapat dilakukan adalah kebijakan fiskal, menurutnya dengan menggunakan kebijakan fiskal pemerintah dapat mempengaruhi besarnya jurang deflasi atau jurang inflasi yang wujud dalam perekonomian. Apabila terdapat jurang deflasi tingkat kegiatan ekonomi belum mencapai potensinya yang maksimal dan pengangguran wujud. Dalam keadaan seperti ini pengeluaran agregat perlu dinaikan. Kebijakan pemerintah itu akan menaikkan tingkat kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Selain itu pemerintah dapat pula mengurangi pajak yang dipungutnya dari para penerima pendapatan dan perusahaan-perusahaan. Langkah-langkah yang di jalankan pemerintah ini berkecondongan akan menimbulkan anggaran belanja defisit. Dengan demikian

⁴⁶Muhammad Irfan Chani, Zahid Pervaiz, dkk “ Poverty, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence From Pakistan,” *Journal Sciences*, Vol 14. 7 (2011) 1058-1062.

⁴⁷Ayunita Kristin dan Bagus Darsana “Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di provinsi bali (2020).

dapat dikatakan bahwa kebijakan anggaran defisit adalah salah satu langkah pemerintah yang biasa dilakukan untuk mengatasi depresi dan pengangguran.

Sedangkan dalam masa jurang inflasi wujud, yaitu pengeluaran agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa, kebijakan anggaran belanja surplus perlu dilakukan, pada saat seperti itu pemerintah perlu mengurangi pengeluarannya. Apabila langkah ini belum mampu mengatasi masalah kenaikan harga-harga yang berlaku, pemerintah dapat pula mengurangi pengeluaran agregat yang berlebihan itu dengan menaikkan tingkat dan jumlah pajak yang di pungut dari berbagai golongan masyarakat. Apabila pada mulanya anggaran belanja pemerintah adalah dalam keadaan seimbang, pengurangan pengeluarannya disatu pihak dan kenaikan pendapatan pajaknya dilain pihak, akan menyebabkan anggaran belanja menjadi berbentuk anggaran belanja surplus.

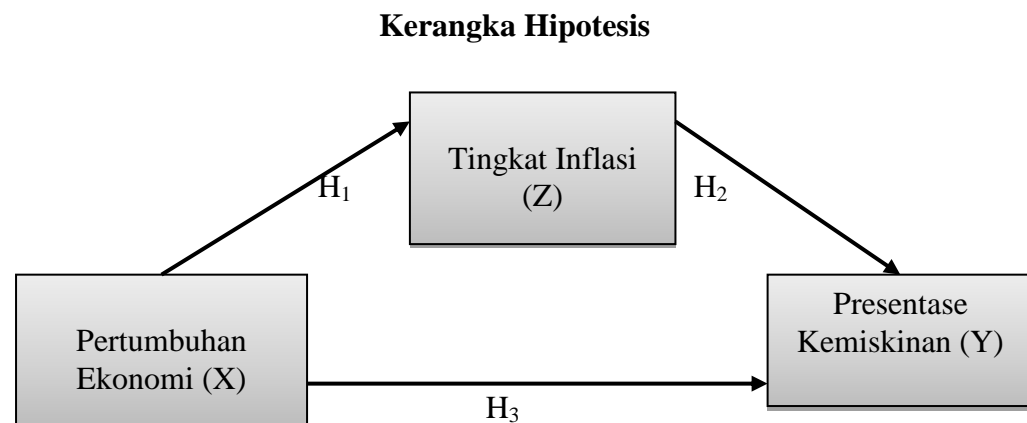
Kebijakan yang ditawarkan oleh teori keynes guna menjaga kestabilan makro merupakan suatu cara dalam mencegah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja, juga stabilitas harga, mengatur laju investasi, mendorong investasi sosial secara optimal, menanggulangi inflasi, meningkatkan stabilitas ekonomi ditengah ketidakstabilan internasional, dan meningkatkan meredistribusikan pendapatan nasional, guna mencapai kesejahteraan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.⁴⁸

H₄ = Pertumbuhan ekonomi melalui inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan

⁴⁸ Sadono Sukirno “*Pengantar Teori Makro Ekonomi*”, Cet 12 (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001,) 170-174

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan kajian teori yang telah di paparkan diatas, maka dapat di gambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Hipotesis

H ₁	=	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan
Teori	=	Keynes dan Kuznets
Penelitian Teradhulu	=	Sirilius (2017), Ingvlid (2018), Nurwani dkk (2020)
H ₂	=	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap inflasi
Teori	=	keynes
Penelitian Terdahulu	=	Dini Haryanti dan Soeharjoto (2020)
H ₃	=	Inflasi berpengaruh terhadap presentase kemiskinan
Teori	=	Keynes
Penelitian Terdahulu	=	Muhammad Irfan dkk (2011), Ayunita Kristin (2020)
H ₄	=	pertumbuhan ekonomi melalui inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan
Teori	=	Keynes
Penelitian Terdahulu	=	Sitnawati Lussy (2020) dalam proses penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memuat data panel yakni data *cross section dan time series*. Data cross section dalam penelitian ini terdiri dari 128 Kota/Kabupaten yang terdapat di KTI, sedangkan data time series selama 5 tahun yakni 2015 sampai 2019. Sehingga total data yang dihimpun berdasarkan unit dan runtun waktu adalah 640, selanjutnya data diolah dalam bentuk skala matrix interval dalam rangka memenuhi persyaratan metode analisis. Data ini merupakan data sekunder yang di himpun berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan OJK.

Peneliti menggunakan data panel dengan metode *Path analysis, path analisis* sendiri memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan *model Fitting-program* dan pendekatan regresi berganda. Adapun *path analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *model fitting-program* dimana model ini sangat cocok diolah dengan software Amos. pendekatan *model fitting-program* sangat tepat digunakan untuk menyajikan beberapa informasi seperti *overall fit of the model, total effect, direct effect dan indirect effect*. Sedangkan pendekatan regresi berganda tidak menyajikan informasi mengenai *overall fit of the model*. Namun hasil analisis jalur yang dihasilkan oleh dua pendekatan tersebut seringkali serupa. Dalam metode estimasi peneliti menggunakan parameter *maximum likelihood*

dengan mengestimasi parameter (koefisien jalur) secara simultan hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang peneliti amati.⁴⁹

B. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah objek atau suatu realitas yang bersifat abstrak atau nyata yang dapat dihitung dan ditentukan dalam suatu penelitian yang sesuai dengan teori sehingga suatu penelitian memiliki dasar yang akan mengantarkan pada rumusan masalah, hipotesis, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis. Variabel penelitian diantaranya ialah:

- a) Variabel eksogen/independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi yang disimbolkan dengan X
- b) variabel endogen/dependen adalah Persentase Kemiskinan yang disimbolkan dengan Y
- c) Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi yang disimbolkan dengan Z

C. Populasi dan Sampel

Populasi secara terminologi dapat di artikan sebagai suatu kesatuan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kota/Kabupaten yang terdapat diseluruh provinsi KTI yakni 189 Kota/Kabupaten. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili atau memenuhi populasi. Sampel dalam penelitian sebanyak 128

⁴⁹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi teori dan aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 127.

sampel yang terdapat di Kota/kabupaten. Dalam mengumpulkan sampel, peneliti menggunakan bantuan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Terdapat dua kriteria dalam menentukan *purposive sampling* yakni kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, kriteria inklusi dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin sehingga peneliti menemukan sampel sebanyak 128 sampel. Sedangkan pada kriteria eksklusi peneliti menggugurkan 61 dari populasi.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} = \frac{189}{1 + 189 (0,05)^2 + 1} = 128$$

No	Tabel 1.4 Sampel		
1	Kabupaten Jembrana	22	Kabupaten Belu
2	Kabupaten Tabanan	23	Kabupaten Alor
3	Kabupaten Badung	24	Kabupaten Lembata
4	Kabupaten Gianyar	25	Kabupaten Flores Timur
5	Kabupaten Klungkung	26	Kabupaten Sikka
6	Kabupaten Bangli	27	Kabupaten Ende
7	Kabupaten Karangasem	28	Kabupaten Ngada
8	Kabupaten Buleleng	29	Kabupaten Manggarai
9	Kabupaten Denpasar	30	Kabupaten Rote Ndao
10	Kabupaten Lombok Barat	31	Kabupaten Manggarai Barat
11	Kabupaten Lombok Tengah	32	Kabupaten Sumba Tengah
12	Kabupaten Lombok Timur	33	Kabupaten Sumba Baratdaya
13	Kabupaten Sumbawa	34	Kabupaten Nagekeo
14	Kabupaten Dompul	35	Kabupaten Manggarai Timur
15	Kota Bima	36	Kabupaten Sabu Raijua
16	Kabupaten Sumbawa Barat	37	Kabupaten Bolaang Mongondow
17	Kabupaten Lombok Utara	38	Kabupaten Minahasa
18	Kota Mataram	39	Kabupaten Kepulauan Sangihe
19	Kabupaten Kupang	40	Kabupaten Kepulauan Talaud
20	Kabupaten Timur Tengah Selatan	41	Kabupaten Minahasa Selatan
21	Kabupaten Timur Tengah Utara	42	Kabupaten Minahasa Utara
43	Bolaang Mongondow Utara	87	Kabupaten Konawe
44	Kabupaten Siau Tagulandang Biaro	88	Kabupaten Kolaka

No	Tabel 1.4 Sampel		
45	Kabupaten Minahasa Tenggara	89	Kabupaten Konawe Selatan
46	Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	90	Kabupaten Bombana
47	Kota Manado	91	Kabupaten Wakatobi
48	Kota Bitung	92	Kabupaten Kolaka Utara
49	Kota Tomohon	93	Kabupaten Buton Utara
50	Kota Mobagu	94	Kabupaten Konawe Utara
51	Kabupaten Banggai Kepulauan	95	Kota Kendari
52	Kabupaten Sigi	96	Kota Bau-bau
53	Kabupaten Morowali	97	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
54	Kabupaten Poso	98	Kabupaten Maluku Tenggara
55	Kabupaten Donggala	99	Kabupaten Maluku Tengah
56	Kabupaten Toli-toli	100	Kabupaten Buru
57	Kabupaten Buol	101	Kabupaten Kepulauan Aru
58	Kabupaten Parigi Moutong	102	Kabupaten Seram Bagian Barat
59	Kabupaten Tojo Una-una	103	Kabupaten Seram Bagian Timur
60	Kota Palu	104	Kabupaten Maluku Barat Daya
61	Kabupaten Kepulauan Selayar	105	Kabupaten Buru Selatan
62	Kabupaten Bulukumba	106	Kota Ambon
63	Kabupaten Bantaeng	107	Kota Tual
64	Kabupaten Jeneponto	108	Kabupaten Majumu
65	Kabupaten Takalar	109	Kabupaten Majumu Utara
66	Kabupaten Gowa	110	Kota Sorong
67	Kabupaten Sinjai	111	Kabupaten Merauke
68	Kabupaten Maros	112	Kabupaten Jayapura
69	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	113	Kabupaten Nabire
70	Kabupaten Barru	114	Kota Jayapura
71	Kabupaten Bonne	115	Kota Ternate
72	Kabupaten Soppeng	116	Kab Boalemo
73	Kabupaten Wajo	117	Kab Gorontalo
74	Kabupaten Sidenreng Rappang	118	Kab Pohuwato
75	Kabupaten Pinrang	119	Kab Bone Bolango
76	Kabupaten Enrekang	120	Kab Gorontalo Utara
77	Kabupaten Luwu	121	Kota Gorontalo
78	Kabupaten Tana Toraja	121	Kab Fak-Fak
79	Kabupaten Luwu Utara	122	Kab Kaimana
80	Kabupaten Luwu Timur	123	Kab Teluk Wondama
81	Kabupaten Toraja Utara	124	Kab Teluk Bintuni
82	Kota Makassar	125	Kab Manokwari

No	Tabel 1.4 Sampel		
83	Kota Pare-pare	126	Sorong Selatan
84	Kota Palopo	127	Sorong
85	Kabupaten Buton	128	Kab Raja Ampat
86	Kabupaten Muna		

D. Metode Analisis

Pengembang pertama Analisis Jalur/*Path* adalah Sewal Wright pada tahun 1934. Analisis Jalur berfungsi untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel dengan pengaruh langsung dan tidak langsung. Perbedaan analisis jalur dengan analisis regresi linier adalah analisis regresi linier berfungsi untuk mengestimasi variabel dependen (Y) atas variabel independen (X1 X2 X3.....) sedangkan analisis jalur merupakan suatu metode analisis yang dapat menganalisis sebab akibat dan pengaruh secara langsung dan tidak langsung antar variabel eksogen, endogen mediasi dan endogen.

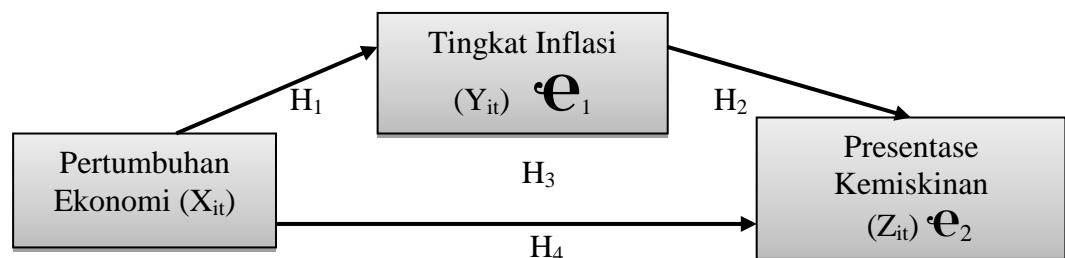
Istilah semiliar dari *path analisis* adalah Struktural Equation Model (SEM). Berdasarkan fungsinya, SEM juga menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel eksogen, endogen dan endogen *intervening*. Adapun perbedaan antara *path analysis* dengan SEM bisa dilihat dari sisi variabelnya dimana *path analysis* menggunakan variabel dengan data *observeb* sedangkan SEM menggunakan data laten yang tidak dapat di analisis terkecuali mengandung indikator *observeb*.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *path analysis* karena data yang peneliti miliki berupa data *observeb* yang langsung peneliti dapatkan dari

⁵⁰ Terry Grapentine, “ Path analysis vs. Structural equation modeling,” *Marketing Research* 12 (1 Januari 2000): 12-20

Badan Pusat Statistik. Dalam operasinya, *path analysis* memiliki dua pendekatan, di antaranya model regresi berganda dan *model-fitting program*, adapun model *path analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *model-fitting program* (Amos), model ini dipilih karena dapat menyajikan beberapa informasi mengenai *overall fit of the model*, *total effect*, *direct effect* dan *indirect effect*. Dalam metode estimasi peneliti menggunakan parameter maximum likelihood (ML) hal ini karena sesuai dengan teori dan hipotesis peneliti. Pendekatan metode estimasi parameter ML dapat menghasilkan estimasi parameter melalui proses iterasi (*iterative strategy*). Pada pendekatan *model-fitting program* ini dipercaya mampu mengestimasi parameter (koefisien jalur) secara simultan.

Path analysis dengan pendekatan *model-fitting program* dapat ditunjukkan dalam gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 3.4 *Path Analysis* dengan pendekatan *model-fitting program* Dari gambar model di atas, dapat dijelaskan empat *path analysis* yang disusun sebagai berikut :⁵¹

1. Variabel X berpengaruh terhadap Z secara langsung
2. Variabel X berpengaruh terhadap Y secara langsung
3. Variabel Z berpengaruh terhadap Y secara langsung
4. Variabel X berpengaruh terhadap Z secara tidak langsung melalui variabel y

⁵¹Suliyanto, *Ekonometrika terapan : teori dan aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011), 231.

Atas dasar metode *path analysis* yang telah dijelaskan, dan jenis data interval yang memuat *cross section* dan *time series* pada setiap variabel,⁵² maka peneliti memilih *Software Amos 26* sebagai alat bantu analisis.⁵³ Salah satu kelebihan Amos dalam hal ini adalah dapat melakukan perhitungan rumit dalam SEM yang dipercaya jauh lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan perangkat lunak lainnya. SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*). Selain itu kelebihan dari program Amos ialah melakukan analisis dengan menggunakan data yang berasal dari beberapa populasi secara sekaligus dan juga mampu menangani *missing* data secara baik. dengan demikian *path analysis* yang dilakukan tetap bisa mempertimbangkan faktor waktu dan unit data analisis. Persamaan *path analysis* dengan variabel mediasi, sekaligus disesuaikan dengan jenis data analisis yang memuat *cross section* dan *time series*,⁵⁴ dapat disusun sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z_{it} &= P2Y_{it} + P1X_{it} + e2 \\ Y_{it} &= P1X_{it} + e1 \end{aligned}$$

Di mana :

Z : Inflasi

X : Pertumbuhan Ekonomi

Y : Presentase Kemiskinan

⁵²Suliyanto, *Ekonometrika terapan : teori dan aplikasi dengan SPSS*, 251.

⁵³ Minto Waluyo: *Mudah Cepat tepat penggunaan Tools Amos dalam aplikasi SEM* (Jatim: UPN "VETERAN", 2016), 130

⁵⁴Matius Irsan Kasau " Penggunaan Software Amos v21 Untuk Menganalisis Perbedaan Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Antara KTI dengan KBI," Vol 07, No 1 (2018), 37- 46

- i : *cross section* sebanyak 128 Kota/Kabupaten
- t : time series selama 5 tahun (2015-2019)
- P : *Path/Jalur (Coefficient)*

E. Syarat Uji Analisis

Syarat uji analisis yang dimaksud di sini adalah syarat pengujian yang harus dipenuhi dalam rangka menjalankan analisis jalur dengan *model-Fitting program* dan dengan data matrix berskalas interval yang memuat *cross section* dan *time series*. Syarat uji analisis tersebut adalah uji kecocokan model (*goodness of fit test*), yang mana uji ini adalah syarat yang harus dipenuhi dalam menganalisis data interval dengan metode *path analysis model-Fitting program*.⁵⁵ Data yang digunakan oleh peneliti secara keseluruhan adalah 640 sampel yang selanjutnya diolah berdasarkan teknik *Maximum Likelihood Estimation* (ML) atau *Generalized Least Square Estimation* (GLS) yang ada di Amos 26. Adapun teknik estimasi dan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel. 1.5 Teknik Estimasi

Pertimbangan	Teknik yang Dapat dipilih	Keterangan
Bila ukuran sampel adalah kecil (100 - 200) dan asumsi normalitas dipenuhi	ML	ULS dan SLS biasanya tidak menghasilkan uji X^2 , karena itu tidak menarik perhatian peneliti.
Bila asumsi normalitas dipenuhi dan ukuran sampel sampaidengan antara 200-500	ML atau GLS	Bila ukuran sampel kurang dari 500, hasil GLS cukup baik
Bila asumsi normalitas kurang dipenuhi dan ukuran sampel lebih dari 2500.	ADF	ADF kurang cocok bila ukuran sampel kurang dari 2500

⁵⁵Terry Grapentine, "Path analysis vs. structural equation modeling," *Marketing Research* 12 (1 Januari 2000): 12–20.

1. Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model menunjukkan seberapa baik model a priori cocok dengan data sampel, menunjukkan model mana yang diusulkan memiliki kecocokan paling unggul, memberikan indikasi paling mendasar tentang seberapa baik teori yang diusulkan cocok dengan data, tidak seperti indeks kesesuaian inkremental, perhitungan uji kecocokan tidak bergantung pada perbandingan dengan model baseline, sebagai gantinya ukuran seberapa baik model cocok dibandingkan dengan tidak ada model sama sekali, Termasuk dalam kategori ini adalah tes Chi-Squared, RMSEA, dan GFI.

- a. Chi-square dan probabilitas : Model 'fit' jika $p > 0,05$
- b. Goodness of Fit Indices (GFI) : Model 'fit' jika $GFI > 0,90$
- c. Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) Model 'fit' jika $RMSEA < 0,05$

2. Uji Normalitas

Asumsi yang sangat fundamental dalam analisis multivariate adalah uji normalitas, analisis jalur termasuk dalam analisis multivariate karena menggunakan lebih dari satu variabel yakni (1 variabel bebas, 1 variabel intervening dan 1 variabel terikat), uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai critical ratio (c.r) untuk *kurtosis* (keruncingan) lebih besar $\pm 2,58$ maka distribusi tersebut tidak normal secara univariate sedangkan secara multivariate dapat dilihat pada c.r baris terakhir dengan ketentuan yang sama.

3. Uji Heteroskedastisitas

Fungsi dari Uji heteroskedastisitas adalah guna mendeteksi apakah residual dari model yang telah dibentuk mempunyai varians konstan atau tidak, maka model tersebut dinilai baik (Homoskedastisitas), heteroskedastisitas merupakan kondisi dimana asumsi variance konstan tersebut tidak terjadi. proses estimasi tidak akan efisien jika data mengalami heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji heteroskedastisitas, hal ini karena peneliti menggunakan pendekatan model *fitting-program* dengan estimasi *maximum likelihood* pada Amos 26. Yang dimana model ini bukan salah satu persyaratan dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas.

4. Uji multikolinearitas

Merupakan uji untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas > 90 maka model dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi multikolinearitas. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan uji multikolinearitas hal ini karena peneliti hanya menggunakan 1 variabel bebas, sedangkan persyaratan dalam menggunakan uji multikolinearitas harus memiliki lebih dari satu variabel bebas.

5. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mendeteksi apakah observasi pada tahun t dipengaruhi oleh tahun sebelumnya ($t-1$) jika tahun sebelumnya berpengaruh pada tahun t , maka terdapat masalah autokorelasi pada data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji autokorelasi hal ini karena data yang peneliti gunakan berupa data time series dan data crosssection yang

dimana data crossection bukan merupakan salah satu prasyarat dalam uji autokorelasi sehingga peneliti tidak menggunakan uji ini.

F. Analisis Data

1. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parameter parsial digunakan untuk menguji pengaruh langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen, pengujian signifikansi parameter parsial juga mempertimbangkan arah hubungan yakni positif dan negatif dengan hipotesis sebagai berikut :

- Hubungan satu arah lebih dari $>$

H_1 : Jika $\pi_i > 0$ maka terdapat pengaruh positif antara eksogen dan endogen

H_0 : Jika $\pi_i = 0$ maka terdapat pengaruh negatif antara eksogen dan endogen

- Hubungan satu arah kurang dari $<$

H_1 : Jika $\pi_i > 0$ maka terdapat pengaruh negatif antara eksogen dan endogen

H_0 : Jika $\pi_i = 0$ maka tidak terdapat pengaruh antara eksogen dan endogen

Berdasarkan variabel, teori penelitian dan gagasan peneliti, maka

hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut :

- a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Persentase Kemiskinan.

H_1 : Berpengaruh negatif signifikan

H_0 : Tidak berpengaruh

- a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi.

H_1 : Berpengaruh Negatif

H_0 : Tidak berpengaruh

- b. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Persentase Kemiskinan.

H_1 : Berpengaruh Negatif dan H_0 : Tidak berpengaruh

2. Uji Variabel Mediasi

Uji selanjutnya digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel endogen mediasi (Tingkat inflasi) dalam memperantarai pengaruh variabel eksogen (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel endogen (persentase kemiskinan). Untuk menguji variabel mediasi, pengujian dilakukan dengan melakukan Uji *Sobel* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Jika Y hitung $< t$ table maka variabel mediasi berperan dalam mempengaruhi hubungan tidak langsung antara variabel X terhadap Z

H_0 : Jika Y hitung $< t$ table maka variabel mediasi tidak berperan dalam mempengaruhi hubungan tidak langsung antara variabel X terhadap Z

Berdasarkan Variabel dan teori penelitian dan gagasan peneliti, maka hipotesis analisis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut : Pengaruh pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung terhadap persentase kemiskinan melalui variabel mediasi tingkat inflasi:

H_1 : Berpengaruh Negatif Signifikan

H_0 : Tidak Berpengaruh

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Kondisi Indonesia Bagian Timur

Dalam konteks ke-indonesia-an, Kawasan Timur Indonesia adalah sebuah kawasan yang relatif tertinggal. Kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara Kawasan Indonesia Timur dan Kawasan Barat Indonesia (KBI) masih tampak cukup lebar dan cenderung permanen.⁵⁶ Kinerja peningkatan pembangunan ekonomi dan pelayanan publik di KTI meskipun menunjukkan tren positif, namun belum mampu mendekatkan pada capaian pertumbuhan ekonomi yang ada di KBI. padahal potensi kekayaan ekonomi KTI sangat berlimpah, terlepas dari itu wilayah ini dianugrahi oleh alam berbagai jenis tambang, seperti nikel, emas, tembaga, gas alam dan juga sebagai wilayah yang subur dan memiliki banyak pulau.

Jika ditelusuri ke belakang kesadaran untuk meningkatkan pembangunan ekonomi KTI menjadi lebih maju sesungguhnya telah ada sejak lama. Berbagai peraturan, kebijakan, dan dokumen perencanaan pembangunan menunjukkan adanya komitmen untuk meningkatkan pembangunan ekonomi KTI. Sebagaimana yang diusung dalam penelitian ini, Seperti menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 7 tahun 2002 tentang pelaksanaan kebijakan dan strategi nasional percepatan pembangunan ekonomi Kawasan Timur Indonesia dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan inflasi, tujuan dari kebijakan ini sangat banyak dampaknya diantaranya memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan

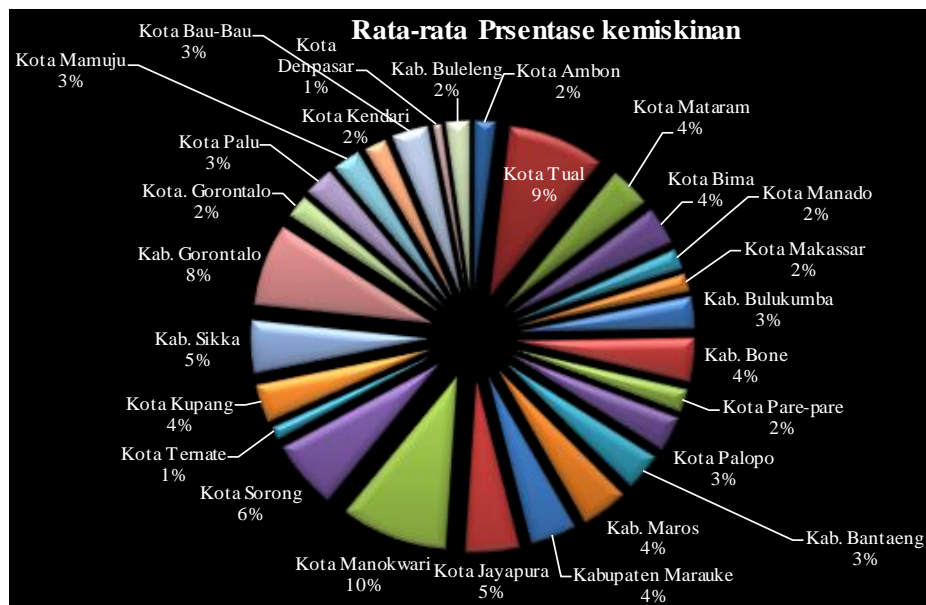
⁵⁶ Sultan Suhab, *Pembangunan Kawasan Timur Indonesia: Dalam Konteks Kekinian Indonesia*, 14-16

pendapatan perkapita, mengurangi angka pengangguran yang pada gilirannya dapat meminimalisir jumlah penduduk miskin dan lain-lain. Adapun *high line* dalam tesis ini adalah kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan inflasi dengan harapan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

B. Kondisi Deskripsi Variabel Penelitian

1. Kondisi Deskripsi Presentase Kemiskinan

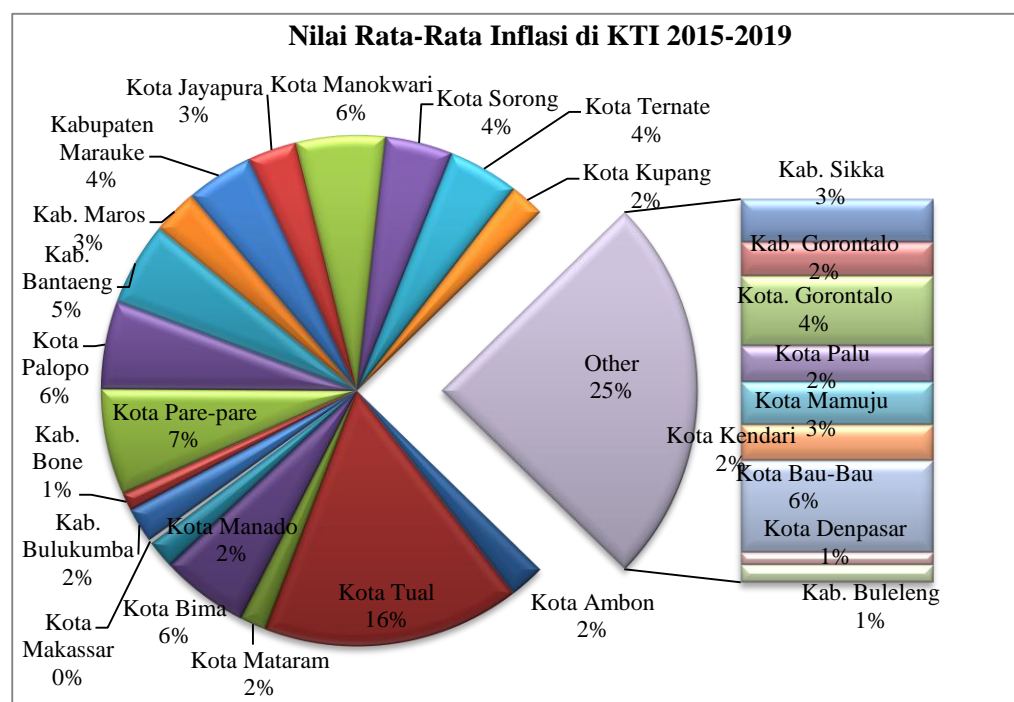
Sebelum peneliti menjelaskan hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menyajikan besaran nilai rata-rata dari tiap variabel yang peneliti teliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 128 sampel dari 189 populasi di Kota atau Kabupaten Kawasan Indonesia Timur. Adapun besaran nilai rata-rata pada masing-masing Kota/Kabupaten selama periode 2015-2019.



Berdasarkan Gambar 5.1 menunjukkan bahwa besaran presentase kemiskinan pada masing-masing Kota/Kabupaten dengan menggunakan nilai rata-rata presentase kemiskinan selama periode 2015-2019 masih terdapat beberapa

Kota/Kabupaten yang memiliki angka presentase kemiskinan cukup tinggi, yakni Kota Manokwari, yang menduduki peringkat pertama presentase kemiskinan tertinggi dari 128 Kota/Kabupaten yaitu sebesar 10%, selanjutnya presentase kemiskinan kedua ditempati oleh Kota Tual yakni sebesar 9% dan Kabupaten Gorontalo sebesar 8%. Sedangkan presentase kemiskinan terkecil ditempati oleh Kota Denpasar dan Kota Ternate yakni sebesar 1%, dan diikuti oleh Kota Makassar, Kota Ambon, Kota Manado, Kota Pere-Pare sebesar 2%.

2. Kondisi Deskripsi Inflasi

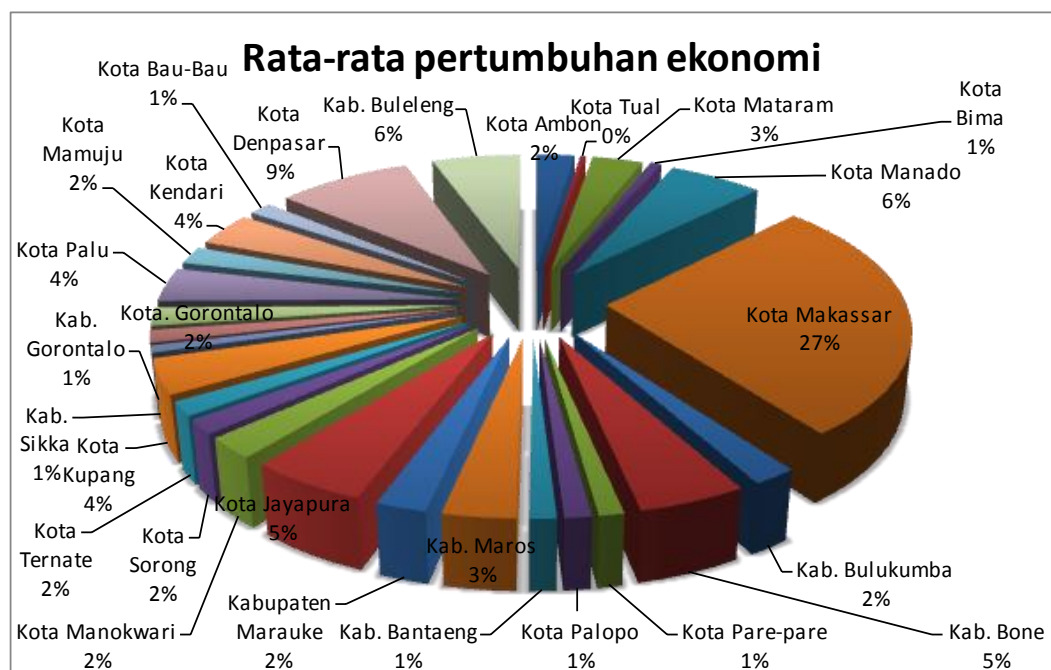


Gambar 6.1 Kondisi Deskripsi Inflasi

Untuk melihat besaran Inflasi di Kota/Kabupaten Kawasan Timur Indonesia. Peneliti menyajikan diagram nilai rata-rata selama periode 2015-2019 dengan satuan presentase pada 128 Kota/Kabupaten KTI, Sebagaimana yang ditunjukkan dalam diagram, bahwa inflasi tertinggi berada pada Kota Tual yakni

sebesar 16%, selanjutnya diikuti oleh Kota Parepare sebesar 7%, Kota Manokwari 6%, Kota Bima 6%, dan Kota Palopo 6%. Sedangkan inflasi yang rendah berada pada Kota Makassar yakni 0%, selanjutnya di ikuti oleh Kabupaten Bone sebesar 1%, Kota Denpasar 1%, Kabupaten Buleleng 1%.

3. Kondisi Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi



Gambar 7.1 Kondisi Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi

Untuk melihat besaran pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia, berikut ini peneliti menyajikan diagram dengan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi periode 2015-2019 di setiap Kota/Kabupaten. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam digram, bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi berada pada Kota Makassar yakni sebesar 27%, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang rendah berada pada Kota Tual sebesar 0%, pertumbuhan ekonomi Kota Tual tidak mengalami peningkatan apapun atau bersifat tetap, selanjutnya

pertumbuhan ekonomi terendah kedua ditempati oleh Kota Bima yakni 1%, Kabupaten Sikka 1%, Kabupaten Gorontalo 1%, Kota Baubau 1%, Kota palopo 1%, Kota pare-pare 1%, dan Kabupaten Bantaeng 1%.

C. Pengujian Hipotesis

Uji kecocokan model menunjukkan seberapa baik model a priori cocok dengan data sampel, menunjukkan model mana yang di usulkan memiliki kecocokan paling unggul. Memberikan indikasi paling mendasar tentang seberapa baik teori yang di usulkan cocok dengan data. Tidak seperti indeks kesesuaian inkremental, perhitungan uji kecocokan tidak bergantung pada perbandingan dengan model baseline. Selanjutnya Uji keccocokan keseluruhan model dilakukan dengan mengevaluasi derajat kecocokan atau *goodness of fit* (GOF). Beberapa ukuran GOF yang sesuai dengan ukuran sampel yang kecil ($n < 250$) adalah Chi-Square, RMSEA, RMR, GFI dan AGFI, TLI. Selanjutnya dapat di lihat pada tabel 2.2

Tabel 1.6
Goodness of Fit Indices

<i>Goodness of Fit Indices</i>	Target Tingkat kecocokan
X^2 Chi Square p-value	Semakin kecil semakin baik $0,020 > 0,05$
<i>The Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	RMSEA $0,04 \leq 0,08$ <i>good fit</i>
<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	GFI $0,95 \geq 0,90$ adalah <i>Good Fit</i>
<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i> (AGFI)	AGFI $0,98 \geq 0,90$ adalah <i>Good Fit</i>

Selanjutnya pada uji Asumsi yang sangat fundamental dalam analisis multivariate adalah uji normalitas, analisis jalur termasuk dalam analisis multivariate karena menggunakan lebih dari satu variabel yakni (1 variabel bebas, 1 variabel intervening dan 1 variabel terikat) , uji normalitas dilakukan

dengan melihat nilai critical ratio (c.r) untuk *kurtosis* (keruncingan) lebih besar $\pm 2,58$ maka distribusi tersebut tidak normal secara univariate sedangkan secara dapat dilihat pada c.r baris terakhir dengan ketentuan yang sama. Adapun hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai c.r untuk multivariate adalah 2,57 yang berada diantara ± 2.58 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal secara multivariate.⁵⁷

Tabel 1.7
multivariate Assessment of normality (Group number 1)

Variable	Min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X	6,250	11,710	,111	1,107	,052	,261
Z	17,040	86,690	,394	3,925	,326	1,622
Y	1,780	36,550	,800	7,967	-,096	-,480
Multivariate					,102	,257

H₁ = Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan

Tabel 1.8
Regression Weight H₁: (Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Z	<---	X1	-169,134	18,562	-9,112	***	par_1
Y	<---	Z	,003	,001	2,132	,033	par_2
Y	<---	X1	-2,537	,456	-5,564	***	par_3

Dari hasil output Amos 26, pada pengujian secara langsung pertumbuhan ekonomi terhadap presentase kemiskinan didapatkan nilai koefisien jalur sebesar -2,537 dan nilai p-value sebesar $< 0,001$ artinya lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang

⁵⁷ Siswoyo Haryono, *Structur Equation Modeling: Untuk Penelitian Manajemen Amos 18.00*, (Jawa Barat: PT. Intermedia Personalia Utama, 158-173

artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan. Sementara itu pada koefisien determinasi (R-Square) yang didapatkan dari model variabe X (pertumbuhan ekonomi), ke Y (presentase kemiskinan) sebesar 0,256 menyatakan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variasi dari variabel presentase kemiskinan sebesar 26%. Dan sisanya sebesar 74% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.8

Tabel 1.9
Squared Multiple Correlations

	Estimate
Z	,256
Y	,349

H₂ = Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Tabel 1.10
Regression Weight H₂: (Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Z	<--- X1	-169,134	18,562	-9,112	***	par_1
Y	<--- Z	,003	,001	2,132	,033	par_2
Y	<--- X1	-2,537	,456	-5,564	***	par_3

Dari hasil output Amos 26, pada pengujian secara langsung pertumbuhan ekonomi terhadap Inflasi didapatkan nilai koefisien jalur sebesar -169,13 dan nilai p-value sebesar $< 0,001$ artinya lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi. Sementara itu pada koefisien determinasi (R-Square) dimana pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variasi dari variabel inflasi sebesar 0,349 menyatakan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variasi dari variabel

inflasi sebesar 35%. Dan sisanya sebesar 65% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Squared Multiple Correlations

	Estimate
Z	,256
Y	,349

H₃ = Pengaruh Inflasi terhadap Presentase Kemiskinan

Tabel 2.2
Regression Weight H₃: (Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Z	<---	X1	-169,134	18,562	-9,112	***	par_1
Y	<---	Z	,003	,001	2,132	,033	par_2
Y	<---	X1	-2,537	,456	-5,564	***	par_3

Dari hasil output Amos 26, pada pengujian secara langsung inflasi terhadap presentase kemiskinan didapatkan nilai koefisien jalur sebesar 0,003 dan nilai p-value sebesar $< 0,033$ artinya lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan. Sementara itu pada koefisien determinasi (R-Square) dimana inflasi mampu menjelaskan variasi dari variabel presentase kemiskinan sebesar 35% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain sebesar 65%

Tabel 2.3
Squared Multiple Correlations

	Estimate
Z	,256
Y	,349

H₄ = Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan melalui Inflasi

Tabel 2.4
Output Amos Jalur path H₄

Korelasi	Koefisien jalur	Standar Error
Pengaruh X1 → Y	-2,537	0,456
Pengaruh X1 → Z	-169,134	18,562
Pengaruh Z → Y	0,003	0,001
Pengaruh	Z Sobel	
Tidak Langsung		
X1 → Z → Y	-0,507402	-2,857664

Dari hasil output Amos 26, pada pengujian dengan variabel mediator, variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (Z) didapatkan nilai indirect effects koefisien jalur dari X1 ke Z sebesar -169,134 dan Z ke Y sebesar 0,003 dikali path sebesar -0,5074 adalah nilai koefisien jalur tidak langsung yang bernilai negatif. Kemudian tingkat signifikansi di dukung oleh nilai Z sobel sebesar -2.857664 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi -1.96. dengan demikian dapat di interprestasikan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak langsung antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap presentase kemiskinan melalui variabel inflasi atau dengan kata lain H₁ diterima dan H₀ di tolak.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini kajian *pertama* adalah pembahasan uji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap persentase kemiskinan, *kedua* pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi *ketiga* pengaruh inflasi terhadap persentase kemiskinan, *keempat* pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap persentase kemiskinan melalui inflasi. Agar pembahasan lebih mudah dipahami, peneliti akan menyajikan pembahasan dengan prosedur terbaik dari susunan bab, yakni pertama menyampaikan hasil penelitian terlebih dahulu, selanjutnya mengkritisi teori dasar yang digunakan apakah sesuai dengan hasil penelitian atau tidak, terakhir justifikasi dari hasil penelitian dan teori, dengan pendekatan nilai keislaman.

A. Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap persentase kemiskinan bersifat negatif dan signifikan, artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka presentasi kemiskinan akan menurun dan signifikan atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi sangat berperan dalam membantu menurunkan angka presentasi kemiskinan di setiap kota/kabupaten di kawasan timur Indonesia, hal ini karena terjadi nilai tingkat signifikan pada nilai probabilitas. Hasil penelitian ini sepenuhnya mendukung teori Kuznets yang menyatakan bahwa semakin banyaknya output nasional mengindikasikan bahwa semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

⁵⁸Menurutnya, pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan⁵⁹ tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.

Selanjutnya hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Sirilius Seran, 2017), (Ingvild Almas dan Ashild Auglaend Johnsen, 2018), (Nur Wani, Suharno, Arintoko, 2020) dan (Robert Breunig dan Omer Majeed 2019), yang juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan. artinya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka kemiskinan cenderung menurun. Sebaliknya hasil penelitian ini membantah hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap presentase kemiskinan diantaranya ialah (Ferry Prasetyia dan RI Setia Utama, 2011) ia menyatakan Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif namun tidak signifikan, demikian juga dengan penelitian yang menghasilkan kesimpulan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap presentase kemiskinan artinya semakin tinggi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka presentase kemiskinan akan semakin meningkat namun tidak signifikan penelitian ini dilakukan oleh Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati, (2020).

⁵⁸ Suriani “ *Dinamika Konsumsi beras bersubsidi: analisis beras miskin (Raskin) di provinsi Aceh*,” cet 1 (Syiah Kuala Univeristi, 2016) 7-20

⁵⁹ Tulus Tambunan, *Transformasi ekonomi Indonesia: teori & penemuan empiris*, (Amsterdam: the University of Michigan) 200

Dalam konteks kajian ilmiah, perbedaan hasil penelitian, dalam hal ini membantah penelitian sebelumnya tidak di maknai secara buruk, hal ini karena peneliti menggunakan sampel dan periode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana sampel yang peneliti gunakan ialah 128 Kota/Kabupaten di KTI selama periode 2015-2019. Selama pengamatan, peneliti menemukan kesenjangan kemajuan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, di mana tidak semua kota atau kabupaten memiliki kemajuan yang sama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kemajuan pertumbuhan ekonomi dari 128 kota/kabupaten yang mana kota makassar memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 27% yang merupakan peringkat pertama dari 128 Kota/Kabupaten selanjutnya diikuti oleh Kota pare-pare sebesar 7% dari 20 digit pertumbuhan ekonomi di makassar. sementara itu pertumbuhan ekonomi yang sangat kecil ditempati oleh Kota tual sebesar 0% yang artinya kota tual tidak ada perkembangan apapun dalam memproduksi barang dan jasa pada periode tentu.

Dalam kajian ekonomi islam persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61:

وَالِى نَمُوْدَ أَخَاهُمْ صِلِحًا ؕ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ؕ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَغْمِرَكُمْ فِيْهَا فَأَسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ؕ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِ

Artinya : "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah

kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan doa hambanya”.⁶⁰

Artinya, bahwa Allah Swt menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar dan mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan hal yang sarat nilai.⁶¹ Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial,

⁶⁰ At-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, 282-283.

⁶¹ Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5-6.

politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial,⁶² kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia. Dengan demikian pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

Lebih jauh lagi ekonomi islam harus bisa menjawab pertanyaan, apakah yang menjadi prioritas dalam pertumbuhan ekonomi itu pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan itu sendiri (*growth an sich*). Jawaban pertanyaan tersebut adalah bahwa Islam membutuhkan kedua aspek tersebut. Baik pertumbuhan (*growth*) maupun pemerataan (*equity*), dibutuhkan secara simultan. Islam tidak akan mengorbankan pertumbuhan ekonomi, karena memang pertumbuhan (*growth*) sangat dibutuhkan. Pada sisi lain, Islam juga tetap memandang pentingnya pemerataan, karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat.

B. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi akan menurun dan signifikan, atau dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi di setiap Kota/Kabupaten pada tiap tahunnya

⁶² M. Umer Chapra, *Islam dan tantangan Ekonomi*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 51-55.

mencerminkan dampak yang baik, tidak terdapat gap antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi pada unit dan waktu, sehingga hasil analisis mencapai nilai signifikansi pada nilai probabilitas.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini peneliti membantah teori Keynes yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan kenaikan inflasi, dimana adanya tarikan permintaan yang dimana sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan yang wujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode seperti ini permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal. Kelebihan-permintaan akan menimbulkan kenaikan harga – harga.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi adapun peneliti sebelumnya yang dimaksud adalah Ingvild Almas, and Ashild Auglaend Johnsen, (2018) Manoel Bittencourt (2012), Celil Aydin, Omer Esen, Metin Bayrak (2016). Sebaliknya, penelitian ini membantah hasil penelitian sebelumnya berupa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi, artinya apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 1% hasil penelitian ini diperoleh oleh Dini Hariyanti, dan Soeharjoto (2020).

Selama pengamatan dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan tingkat inflasi yang cukup jauh pada masing-masing Kota/Kabupaten KTI. Kota tual menempati peringkat pertama dengan inflasi yang cukup tinggi yakni sebesar 16% selanjutnya diikuti oleh kota pare-pare sebesar 7%, sementara inflasi yang rendah di tempati oleh Kota Makassar yakni 0%, kemudian di ikuti oleh Kabupaten Bone sebesar 1%.

Dalam kajian ekonomi islam Pertumbuhan ekonomi dan inflasi bukan suatu masalah utama bagi perekonomian secara agrerat, karena pertumbuhan ekonomi mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia, sedangkan inflasi dipandang bukan suatu masalah karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham, menurut Umer Chapra inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.⁶³ Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang- barang mewah, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa dan lainnya.

Menurut Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi menjadi dua golongan yaitu

⁶³ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta : The Islamic Foundation, 2000 M), 5-53.

Natural Inflation dan Human Error Inflation. Kedua golongan ini dianggap menjadi masalah yang membahayakan bagi perekonomian dan kesejahteraan manusia sehingga diperlukan adanya solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah inflasi tersebut.

C. Pengaruh Inflasi terhadap Presentase Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi terhadap persentase kemiskinan bersifat positif dan signifikan, artinya apabila terjadi kenaikan inflasi maka presentase kemiskinan akan meningkat dan signifikan atau dengan kata lain H_1 di terima dan H_0 di tolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi yang tinggi pada setiap Kota/Kabupaten Kawasan Timur Indonesia dapat memberikan dampak buruk terhadap masyarakat KTI dan orang miskin, hal ini karena inflasi bersifat signifikan terhadap kemiskinan.

Secara khusus, penelitian ini sepenuhnya mendukung teori Keynes menyatakan bahwa inflasi dapat meningkatkan kemiskinan, hal ini karena inflasi menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, hal ini terjadi pada pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap, oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot yang disebabkan oleh inflasi. keadaan ini membuat tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan kemiskinan.

Hasil dari penelitian ini, mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Chani, Zahid Pervaiz, dkk (2011), dan Ayunita

Kristin dan Bagus Darsana (2020). menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan artinya semakin tinggi kenaikan inflasi maka presentase kemiskinan akan semakin meningkat dan signifikan. Sebaliknya hasil penelitian ini membantah hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap presentase kemiskinan artinya semakin tinggi kenaikan inflasi maka presentase kemiskinan akan semakin meningkat namun tidak signifikan penelitian ini dilakukan oleh Hany, Humaira, Ira dan Dina Islamiyati (2020). sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khurri Niswat (2014) dimana ia menyatakan Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan kenaikan laju inflasi selalu lebih rendah sehingga naiknya inflasi tidak berpengaruh signifikan

Menurut Umar chapra Inflasi dan kemiskinan sama-sama tidak diinginkan, dan keduanya perlu dikurangi, inflasi yang terus menerus terjadi dalam waktu yang cukup lama dianggap membahayakan kepentingan keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi bagi kelompok menengah dan orang-orang miskin. Sehingga perlunya sebuah sistem yang berorientasi pada nilai, tidak diperbolehkan membiarkan permintaan berkembang pada arah yang tidak perlu untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan membiarkan ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat secara luas. Oleh karena itu perlunya pemenuhan kebutuhan pokok bagi semua individu sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

D. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Kemiskinan Melalui Inflasi sebagai Variabel Mediasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung terhadap presentase kemiskinan melalui inflasi sebagai variabel mediasi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh output jalur path dengan nilai koefisien jalur negatif dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap persentase kemiskinan melalui variabel mediasi secara negatif dan signifikan atau dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil dari penelitian ini, mendukung teori Keynes yang menyatakan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara tidak langsung akan semakin baik apabila terjadi kestabilan inflasi.

Menurutnya dalam menjaga kestabilan perlu adanya kebijakan makroekonomi yang progresif, yakni campur tangan pemerintah, pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah perekonomian, salah satu bentuk campur tangan pemerintah yang dapat dilakukan adalah kebijakan fiskal, menurutnya dengan menggunakan kebijakan fiskal pemerintah dapat mempengaruhi besarnya jurang deflasi atau jurang inflasi yang wujud dalam perekonomian. Apabila terdapat jurang deflasi tingkat kegiatan ekonomi belum mencapai potensinya yang maksimal dan pengangguran wujud. Dalam keadaan seperti ini pengeluaran agregat perlu dinaikan. Kebijakan pemerintah itu akan menaikkan tingkat kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Selain itu pemerintah dapat pula mengurangi pajak yang dipungutnya dari para penerima pendapatan dan perusahaan-perusahaan. Langkah-langkah yang di jalankan pemerintah ini

berkecondongan akan menimbulkan anggaran belanja defisit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebijakan anggaran defisit adalah salah satu langkah pemerintah yang biasa dilakukan untuk mengatasi depresi dan pengangguran.

Sedangkan dalam masa jurang inflasi wujud, yaitu pengeluaran agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa, kebijakan anggaran belanja surplus perlu dilakukan, pada saat seperti itu pemerintah perlu mengurangi pengeluarannya. Apabila langkah ini belum mampu mengatasi masalah kenaikan harga-harga yang berlaku, pemerintah dapat pula mengurangi pengeluaran agregat yang berlebihan itu dengan menaikkan tingkat dan jumlah pajak yang di pungut dari berbagai golongan masyarakat. Apabila pada mulanya anggaran belanja pemerintah adalah dalam keadaan seimbang, pengurangan pengeluarannya disatu pihak dan kenaikan pendapatan pajaknya dilain pihak, akan menyebabkan anggaran belanja menjadi berbentuk anggaran belanja surplus.

Kebijakan yang ditawarkan oleh teori keynes guna menjaga kestabilan makro merupakan suatu cara dalam mencegah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja, juga stabilitas harga, mengatur laju investasi, mendorong investasi sosial secara optimal, menanggulangi inflasi, meningkatkan stabilitas ekonomi ditengah ketidakstabilan internasional, dan meningkatkan meredistribusikan pendapatan nasional, guna mencapai kesejahteraan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.

Selama pengamatan penelitian, peneliti menemukan kesenjangan presentase kemiskinan yang cukup tinggi pada masing-masing kota/kabupaten KTI. dimana

kebijakan dalam mengurangi presentase kemiskinan tidak dilakukan secara merata, hal ini dapat dibuktikan dengan Grafik pada BAB IV peneliti. Presentase kemiskinan tertinggi berada pada Kota Manokwari yakni 10%, selanjutnya di ikuti oleh kota tual yakni 9% dan kabupaten gorontalo sebesar 8 %, sementara itu kemiskinan terendah diperingkati oleh Kota Bima 1%, Kabupaten Sikka 1%, Kabupaten Gorontalo 1%, Kota Baubau 1%, kota palopo 1%, kota parepare 1% dan kabupaten bantaeng 1%

Secara luas, kajian ekonomi islam dalam memandang ekonomi makro merupakan sesuatu yang sarat nilai apabila terjadi kestabilan dan keseimbangan. Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan presentase kemiskinan merupakan sesuatu hal yang dapat mengukur kesejahteraan manusia. Kemiskinan dipandang bukan suatu hal yang dapat memberikan kesejahteraan umat melainkan suatu masalah yang besar. Hal ini karena kemiskinan dapat menjatuhkan harga diri suatu bangsa, dan juga dapat membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Selain itu kemiskinan mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tak dibenarkan agama. Hal ini karena kemiskinan memaksanya untuk melakukan tindakan haram seperti mencuri, mencopet, merampok, menipu, dan melacur dan sebagainya.⁶⁴ Islam pun menganggap sebagai musibah atau bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah. Karenanya, tidak bisa disalahkan jika ada ungkapan bahwa kefakiran atau kemiskinan mendekatkan kepada kekufuran.

⁶⁴ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23-25.

Hal ini sebagaimana Hadits berikut:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

Artinya : “ Dari Anas bin Malik r.a Rasulullah SAW bersabda: Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasrat mendahului takdir”. (HR. Abu Dawud)

Menurut Manawy, Kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seseorang yang fakir miskin, pada umumnya akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Adapun iri dan dengki akan mampu melenyapkan kebaikan. Mereka pun mulai menumbuhkan kehinaan didalam hati mereka disaat mereka mulai melancarkan segala daya upayanya demi mencapai tujuan kedengkian mereka tersebut. Kesemuanya ini mampu meniadai agamanya dan juga menimbulkan adanya ketidak rhidaan atas takdir yang telah ditetapkan yang akhirnya tanpa sadar akan membuatnya mencela rezeki yang telah datang padanya. Walaupun ini semua belum termasuk ke dalam kekafiran namun sudah merupakan langkah untuk mencapai kekafiran itu sendiri. kajian hakikat kemiskinan yang mengacu pada ketidakmampuan suatu individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup dalam islam adalah fakir dan miskin. Dalam islam untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar fakir dan miskin adalah dengan kewajiban mengeluarkan zakat, hal ini karena zakat mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW⁶⁵

“sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat melapangi orang-orang miskin di antara mereka. Fakir miskin itu tidaklah akan menderita menghadapi kelaparan dan kesulitan sandang, kecuali karena perbuatan golongan yang kaya. Ingatlah Allah akan mengadili mereka nanti secara tegas dan pedih”.

Dari penjelasan hadits diatas mengarahkan kepada kewajiban zakat yang telah diwajibkan kepada kaum muslimin yang memiliki kemampuan dalam hal harta kekayaan untuk diberikan sebagian kepada kaum fakir miskin, dikarenakan ketimpangan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang terjadi dimasyarakat. Zakat yang diwajibkan kepada orang-orang yang kaya ini bertujuan untuk mengurangi atau bahkan mengeliminasi tingkat kemiskinan, tingkat kemiskinan yang dimaksud disini adalah tingkat kemiskinan absolute, dimana tingkat kemiskinan yang berada dibawah garis kemiskinan berdasarkan standar masing-masing Negara serta mengatasi permasalahan yang diakibatkannya sehingga tatanan kehidupan masyarakat berkeadilan sosial dan menjadi salah satu tujuan diturunkannya syariat Islam dapat terwujud di Masyarakat.

⁶⁵ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam*, cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2010), 225.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi terbukti mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan. hasil penelitian ini mendukung teori Keynes yang menyatakan bahwa semakin banyaknya output nasional mengindikasikan bahwa semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan.
⁶⁶pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan⁶⁷ tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.
2. Pertumbuhan ekonomi terbukti mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang stabil sehingga Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keynes⁶⁸ menyatakan bahwa tarikan permintaan yang dimana sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan

⁶⁶ Suriani “ *Dinamika Konsumsi beras bersubsidi: analisis beras miskin (Raskin) di provinsi Aceh*,” cet 1 (Syiah Kuala Univeristi,2016) 7-20

⁶⁷ Tulus Tambunan, *Transformasi ekonomi Indonesia: teori & penemuan empiris*, (Amsterdam: the University of Michigan) 200

⁶⁸ Sukirno “ Pengantar Teori Makro Ekonomi, 172

yang wujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga.⁶⁹

3. Inflasi terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap presentase kemiskinan atau dengan kata lain kenaikan inflasi mampu menaikkan presentase kemiskinan yang cukup signifikan. Hasil penelitian ini mendukung teori Keynes yang menyatakan inflasi menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, hal ini terjadi pada pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap.
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap persentase kemiskinan melalui inflasi, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka inflasi akan semakin stabil karenanya persentase kemiskinan akan menurun sebagai akibat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kestabilan inflasi. Hasil ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara statistik dapat berpengaruh terhadap persentase kemiskinan jika dianalisis melalui mediator inflasi. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes menyatakan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara tidak langsung akan semakin baik apabila terjadi kestabilan inflasi, menurutnya dalam menjaga kestabilan perlu adanya kebijakan makroekonomi yang progresif, yakni campur tangan pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah perekonomian, salah satu bentuk

⁶⁹ Muchtolifah, *Ekonomi Makro*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), 30-97.

campur tangan pemerintah yang dapat dilakukan adalah kebijakan fiskal. menurutnya dengan menggunakan kebijakan fiskal pemerintah dapat mempengaruhi besarnya jurang deflasi atau jurang inflasi yang wujud dalam perekonomian.

Dengan demikian, Kawasan Indonesia Timur yang notabenenya adalah wilayah kepulauan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan inflasi untuk terus berupaya dalam meminimalisir angka presentase kemiskinan pada beberapa Kota/Kabupaten di Kawasan Indonesia Timur.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain

1. Bagi pemerintah Kawasan Timur Indonesia selaku pemegang kekuasaan yang berwenang dalam mengambil sebuah kebijakan agar lebih berupaya lagi dalam meminimalisir angka kemiskinan secara merata di Kota/Kabupaten Kawasan Timur Indonesia, mengingat angka presentase kemiskinan pada beberapa provinsi dan Kota/Kabupaten sebagian besar masih memiliki angka presentase kemiskinan yang cukup tinggi dari skala angka nasional. Oleh karena itu saran peneliti agar pemerintah lebih aktif lagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mengingat pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan pembangunan ekonomi yang pada akhirnya dapat menurunkan kemiskinan.

2. Dalam penelitian ini, peneliti masih memiliki kekurangan, hal ini karena peneliti hanya mengambil 128 sampel dari 189 populasi yang ada di kota/kabupaten untuk peneliti teliti, sehingga masih terdapat 61 Kota/Kabupaten yang belum peneliti teliti, hal ini dikarenakan waktu dan kondisi yang terbatas bagi peneliti, juga dalam mengambil data, peneliti menemukan *missing* data pada beberapa Kota/Kabupaten, selain itu, peneliti juga tidak mengklasifikasikan perbedaan tingkat kemiskinan pada masing-masing Kota dan Kabupaten. oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengklasifikasikan tingkat kemiskinan pada masing-masing Kota dan Kabupaten yang ada di KTI. dan juga peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya mau meneliti kembali 61 Kota/Kabupaten yang tidak peneliti teliti, kemudian melakukan penyempurnaan analisis dengan pendekatan *Path analysis Struktural Equation Modeling (SEM)*, yakni analisis *path* dengan menggunakan variabel *latent* yang memuat data *observeb* sebagai indikator. Adapun indikator masing-masing variabel misalnya Pertumbuhan Ekonomi, indikatornya adalah. Infrastruktur, industri, pertanian, pertambangan, *expor* dan *impor* demikian juga variabel lain yang bisa dicari indikatornya sebagai *observeb* variabel laten, dan jika peneliliti merasa berat dengan menggunakan data panel dengan pendekatan model fitting program seperti yang peneliti gunakan saat ini, maka peneliti selanjutnya bisa melakukan dengan regresi berganda pada data *time series* atau juga data *cross section*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān

At-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, 282-283

Al Arif M Nur Rianto, *Teori Makro Ekonomi Islam*, cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2010), 225.

Adiwarman, Karim. *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 55

Abul, Hasan, Muhammad Sadeq. *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5-6.

Ariefianto Doddy Moch, *Ekonometrika : esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews* (Jakarta: Erlangga, 2012), 148.

Badan Pusat Statistik Maluku, NTB, NTT, dan Gorontalo

Chapra, Umer M. *Islam dan tantangan Ekonomi*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 51-55

Chapra, Umer M. *Sistem Moneter Islam* (Jakarta : The Islamic Foundation, 2000 M), 5-53

Cahyat, Ade. *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*, (Bogor: Center for International Forestry Research, 2007), 121.

Dachlan, Djuanidi dan Sultan Suhab. *Pembangunan Kawasan Timur Indonesia: Dalam Konteks Kekinian Indonesia* (Makassar:Unhas Pres, 2014), 397.

Ekananda, Mahyus. *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Dibidang ekonomi, Sosial dan Bisnis* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 368.

Efendi, Nury dan Maman Setiawan. *Ekonometrika Pendekatan Teori dan Terapan* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 116

- Haugh, Michaela. *Kemiskinan dan Desentralisasi Di Kutai Barat: Dampak Otonomi Daerah Terhadap Kesejahteraan Dayak Benuaq*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), 4.
- Khomsan, Ali, Alfiasari dkk. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang miskin*, (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015), 1-10
- Muchtolifah. *Ekonomi Makro*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), 30-97.
- Mankiw, Gregory. *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 30-35.
- Paul, N dkk. *Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta Barat: Binarupa aksara, 1997), 93-120.
- Rianto, M Nur. *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 84-104.
- Suliyanto. *Ekonometrika terapan : teori dan aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011), 231.
- Sukirno, Sadono. *Pengantat Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001), 67-183
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi teori dan aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 127
- Tamam, Badrul. *Kefakiran mendekatkan kepada kekufuran*, (10 Safar 1442 H, 2013).
- Waluyo, Minto. *Mudah Cepat Tepat Penggunaan Tools Amos dalam Aplikasi SEM* (Jatim: UPN “ VETERAN, 2016), 130
- Yuliani Tutik, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan*, (Jurnal Ekonomi: 2015), 53.

Yulaswati, Vivi. *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi* (Jakarta: Bappenas, 2018), 7-12.

Jurnal :

Ames, Brian. PRSP Sourcebook Chapter 6: Macroeconomic Policy and ProvertyReduction, (2001) <https://www.researchgate.net/publication/252860528>

Aydin, Celil, Omer Esen. Metin Bayrak “Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process” *ScienceDirect.com*, (2016), 196-205.

Almas, Ingvild and Ashild Auglaend Johnsen. “The cost of a growth miracle – reassessing price and poverty trends in China: Review of Economic Dynamics” *ScienceDirect.com*, (2016).

Bittencourt, Manoel. “Inflation and economic growth in Latin America: Some panel time-series evidence,” *ScienceDirect.com*, (2012), 333-340.

Badan, Pusat, Statiistik. 2020.

Chani, Irfan Muhammad, dkk. “ Proverty, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence From Pakistan,” *Journal Sciences*, Vol 14. 7 (2011) 1058-1062.

Grapentine, Terry. “Path analysis vs. structural equation modeling,” *Marketing Research* 12 (1 Januari 2000): 12–20.

Hany, Humaira, Ira dan Dina Islamiyati. “Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi*, Vol XXV, 01 (2020), 118-131.

Hariyanti, Dini dan Soeharjoto. “Pengaruh Ekonomi Global Dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, Vol 5. 1 (2020), 65-76.

Kristin, Ayunita dan Bagus Darsana. “Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di provinsi bali (2020).

Kasau Irsan Matius. “ Penggunaan Software Amos v21 untuk Menganalisis Perbedaan Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi antara KTI dengan KBI,” Vol 07, No 1 (2018), 37-46

Minh, Le. “Economic Growth and Poverty in Vietnam: Evidence from Elasticity Approach (Working paper),” *Griffith University*, 1 (2014), 1-26.

Marbun, Robert. “Pengolahan Data Dengan Metode Regresi Data Panel My Online Diary.” Diakses akses 9 Feberuari 2020,

<https://www.robertmarbun.com/2017/05/15/pengolahan-datadengan-metode-regresi-data-panel/>.

Meimela, Aida. “Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran , Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017,” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19.1 (2019), 7–13.

Niswati, Khurri. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011,” *Universitas Jenderal Soedirman*, Vol 9. 2 (2014), 82-89.

- Prasetyia, Ferry. dan RI Setia Utama, “ Pengeluaran Sektor Publik, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol XI, 2 (2011), 99-116.
- Robert, Marbun. “Pengolahan Data Dengan Metode Regresi Data Panel My Online Diary.” Diakses akses 9 Feberuari 2020, <https://www.robertmarbun.com/2017/05/15/pengolahan-datadengan-metode-regresi-data-panel/>.
- Seran, Sirilius. “Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan,” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 10, 2 (2017), 59-71.
- Suharno, Wani, Nur dan Arintoko. “Memediasi Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan: Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 20, 1 (2020), 89-10

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab jembrana14	9020	7135	126,419061	kab jembrana15	7476	34,6	5,84	8,919
kab Jembrana15	10198	7576	134,6092925	kab Jembrana16	7928	39,1	5,33	8,978
kab jembrana16	11168	8028	139,1131041	kab Jembrana17	8352	44,0	5,38	9,030
kab jembrana17	12169	8452	143,9777567	kab Jembrana18	8825	48,0	5,2	9,085
kab jembrana18	13206	8925	147,9663866	kab Jembrana19	9321	50,3	4,88	9,140
kab jembrana19	14162	9421	150,3237448	kab tabanan15	12545	34,4	5,52	9,437
kab Tabanan14	15066	11908	126,5199866	kab Tabanan16	13321	38,8	5	9,497
kab Tabanan15	16996	12645	134,4088573	kab Tabanan17	14042	44,7	4,92	9,550
kab Tabanan16	18630	13421	138,8123091	kab Tabanan18	14850	48,9	4,46	9,606
kab Tabanan17	20463	14142	144,6966483	kab Tabanan19	15689	51,3	4,21	9,661
kab Tabanan18	22261	14950	148,90301	kab badung15	29070	45,5	2,33	10,277
kab Tabanan19	23886	15789	151,2825385	kab badung16	31057	51,5	2,06	10,344
kab badung14	37273	27458	135,7455022	kab badung17	32953	58,0	4,46	10,403
kab badung15	42429	29170	145,4542338	kab badung18	35184	62,8	1,98	10,468
kab badung16	47208	31157	151,5165131	kab badung19	37236	68,2	1,78	10,525
kab badung17	52239	33053	158,0461683	kab gianyar15	15069	32,8	4,61	9,620
kab badung18	57444	35284	162,8046707	kab gianyar16	16025	37,1	4,44	9,682
kab badung19	62795	37336	168,1888794	kab gianyar17	16905	42,5	4,46	9,735
kab gianyar14	17909	14269	125,5098465	kab gianyar18	17930	46,9	4,19	9,794
kab gianyar15	20140	15169	132,7707825	kab gianyar19	18947	50,1	3,88	9,849
kab gianyar16	22113	16125	137,1348837	kab klungkung15	4713	33,5	6,91	8,458
kab gianyar17	24224	17005	142,4522199	kab klungkung16	5016	39,0	6,35	8,520
kab gianyar18	26488	18030	146,9107044	kab klungkung17	5288	44,5	6,29	8,573
kab gianyar19	28581	19047	150,0551268	kab klungkung18	5584	48,9	5,86	8,628
kab Klungkung14	5676	4536	125,1322751	kab klungkung19	5893	52,2	5,4	8,682
kab klungkung15	6426	4813	133,5134012	kab bangli15	3586	34,2	5,73	8,185
kab Klungkung16	7112	5116	139,0148554	kab bangli16	3816	39,4	5,22	8,247
kab Klungkung17	7785	5388	144,4877506	kab bangli17	4024	44,9	5,23	8,300
kab Klungkung18	8463	5684	148,8916256	kab bangli18	4251	49,2	4,89	8,355
Data Mentah				Data Terolah				

Lampiran Data

Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab Klungkung19	9120	5993	152,1775405	kab bangli19	4489	52,5	4,44	8,409
Kab. Bangli14	4382	3472	126,2096774	kab karangasem15	8892	36,0	7,44	9,093
kab. Bangli15	4946	3686	134,1833966	kab karangasem16	9424	40,8	6,61	9,151
Kab. Bangli16	5457	3916	139,351379	kab karangasem17	9906	45,9	6,55	9,201
Kab. Bangli17	5977	4124	144,9321048	kab karangasem18	10454	50,4	6,28	9,255
Kab. Bangli18	6493	4351	149,2300621	kab karangasem19	11035	53,6	6,25	9,309
Kab. Bangli19	6999	4589	152,5168882	kab buleleng15	18719	33,7	6,74	9,837
Kab Karangasem14	10785	8483	127,1366262	kab buleleng16	19851	38,8	5,79	9,896
kab karangasem15	12233	8992	136,0431495	kab buleleng17	20926	44,2	5,74	9,949
Kab Karangasem16	13411	9524	140,8126837	kab buleleng18	22107	48,3	5,36	10,004
Kab Karangasem17	14598	10006	145,8924645	kab buleleng19	23337	51,5	5,19	10,058
Kab Karangasem18	15873	10554	150,3979534	kota denpasar15	28323	35,2	2,39	10,251
Kab Karangasem19	17107	11135	153,6326897	kota denpasar16	30173	40,0	2,15	10,315
Kab Buleleng14	22355	17742	126,0004509	kota denpasar17	32005	45,9	2,27	10,374
kab Buleleng15	25170	18819	133,7478081	kota denpasar18	34069	50,5	2,24	10,436
Kab Buleleng16	27690	19951	138,7900356	kota denpasar19	36065	53,9	2,1	10,493
Kab Buleleng17	30319	21026	144,19766	kab lombok barat15	9164	23,6	17,38	9,123
Kab Buleleng18	32941	22207	148,3361102	Kab lombok barat16	9692	29,0	16,73	9,179
Kab Buleleng19	35509	23437	151,5082988	Kab lombok barat17	10332	33,7	16,46	9,243
Kota Denpasar14	34210	26779	127,7493558	Kab lombok barat18	10392	37,9	15,2	9,249
Kota Denpasar15	38424	28423	135,1862928	Kab lombok barat19	10795	41,9	15,17	9,287
Kota Denpasar16	42384	30273	140,0059459	kab lombok tengah15	10174	27,8	16,26	9,228
Kota Denpasar17	46836	32105	145,8838187	kab lombok tengah16	10755	32,9	15,8	9,283
Kota Denpasar18	51411	34169	150,4609441	kab lombok tengah17	11453	36,6	15,31	9,346
Kota Denpasar19	55676	36165	153,9499516	kab lombok tengah18	11819	40,2	13,87	9,377
Kab lombok barat14	10131	8708	116,3412954	kab lombok tengah19	12304	44,2	13,63	9,418
Kab lombok barat15	11448	9264	123,5751295	kab lombok timur15	11817	21,6	19,14	9,377
Kab lombok barat16	12633	9792	129,0134804	kab lombok timur16	12440	27,4	18,46	9,429
Kab lombok barat17	13943	10432	133,6560583	kab lombok timur17	13224	31,7	18,28	9,490

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
Kab lombok barat18	14470	10492	137,9146016	kab lombok timur18	13672	36,7	16,55	9,523
Kab lombok barat19	15461	10895	141,9091326	kab lombok timur19	14316	40,9	16,15	9,569
kab lombok tengah14	11666	9729	119,9095488	kab sumbawa15	8410	20,9	16,73	9,037
Kab lombok Tengah15	13126	10274	127,7593926	kab sumbawa16	8872	26,8	16,12	9,091
kab lombok tengah16	14424	10855	132,8788577	kab sumbawa17	9481	32,0	15,31	9,157
kab lombok tengah17	15779	11553	136,5792435	kab sumbawa18	9875	37,3	14,08	9,198
kab lombok tengah18	16714	11919	140,2298851	kab sumbawa19	10374	41,4	13,9	9,247
kab lombok tengah19	17881	12404	144,1551113	kab dompu15	4032	22,0	15,11	8,302
kab lombok timur14	12869	11250	114,3911111	kab dompu16	4247	27,8	14,23	8,354
kab lombok timur15	14489	11917	121,5826131	kab dompu17	4540	32,4	13,43	8,421
kab lombok timur16	15971	12540	127,3604466	kab dompu18	4748	37,8	12,4	8,465
kab lombok timur17	17549	13324	131,7096968	kab dompu19	4964	41,6	12,25	8,510
kab lombok timur18	18828	13772	136,7121696	kota bima15	6684	22,1	15,78	8,807
kab lombok timur19	20306	14416	140,8573807	kota bima16	7043	27,8	15,31	8,860
kab sumbawa14	9075	7997	113,480055	kota bima17	7491	32,1	15,1	8,921
kab sumbawa15	10287	8510	120,8813161	kota bima18	7799	37,2	14,84	8,962
kab sumbawa16	11373	8972	126,7610343	kota bima19	8138	41,4	14,76	9,004
kab sumbawa17	12649	9581	132,0217096	kab sumbawa barat15	22826	0,5	16,97	10,036
kab sumbawa18	13692	9975	137,2631579	kab sumbawa barat16	24435	4,9	16,5	10,104
kab sumbawa19	14811	10474	141,4072943	kab sumbawa barat17	19748	21,1	15,96	9,891
kab dompu14	4469	3893	114,7957873	kab sumbawa barat18	12984	32,7	14,17	9,471
kab dompu15	5039	4132	121,9506292	kab sumbawa barat19	12796	36,3	13,85	9,457
kab dompu16	5554	4347	127,7662756	kab lombok utara15	2867	21,9	34,13	7,961
kab dompu17	6145	4640	132,4353448	kab lombok utara16	3022	27,2	33,21	8,014
kab dompu18	6680	4848	137,7887789	kab lombok utara17	3213	31,4	32,06	8,075
kab dompu19	7173	5064	141,6469194	kab lombok utara18	3185	35,9	28,83	8,066
kota bima14	7310	6378	114,6127313	kab lombok utara19	3379	39,9	29,03	8,125
kota bima15	8286	6784	122,1403302	kota mataram15	10578	23,8	10,45	9,267
kota bima16	9131	7143	127,8314434	kota mataram16	11434	28,3	9,8	9,344

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kota bima17	10031	7591	132,1433276	kota mataram17	12364	32,6	9,55	9,423
kota bima18	10839	7899	137,2199013	kota mataram18	12985	37,2	8,96	9,472
kota bima19	11645	8238	141,3571255	kota mataram19	13715	41,0	8,92	9,526
kab sumbawa barat14	9436	11072	85,22398844	kota bima15	2338	22,8	9,85	7,757
Kab sumbawa barat15	23050	22926	100,5408706	Kota Bima16	2480	27,9	9,51	7,816
kab sumbawa barat16	25731	24535	104,8746688	Kota Bima17	2651	32,4	9,27	7,883
kab sumbawa barat17	24038	19848	121,1104393	Kota Bima18	2781	37,6	8,79	7,931
kab sumbawa barat18	17359	13084	132,6734943	Kota Bima19	2932	41,0	8,6	7,983
kab sumbawa barat19	17583	12896	136,344603	kab sumba barat15	1083	38,7	30,56	6,987
kab lombok utara14	3250	2829	114,8815836	kab Sumba barat16	1143	47,1	29,34	7,041
kab lombok utara15	3618	2967	121,9413549	kab Sumba barat17	1205	53,0	29,28	7,094
kab lombok utara16	3972	3122	127,2261371	kab Sumba barat18	1271	58,7	28,51	7,148
kab lombok utara17	4354	3313	131,4216722	kab Sumba barat19	1341	62,0	28,29	7,201
kab lombok utara18	4463	3285	135,8599696	kab sumba timur15	3175	37,6	31,74	8,063
kab lombok utara19	4868	3479	139,9252659	kab sumba timur16	3341	44,1	31,43	8,114
kota mataram14	11634	9890	117,6339737	kab sumba timur17	3517	49,3	31,03	8,165
kota mataram15	13215	10678	123,7591309	kab sumba timur18	3708	53,9	30,13	8,218
kota mataram16	14800	11534	128,3162823	kab sumba timur19	3902	56,3	30,02	8,269
kota mataram17	16522	12464	132,5577664	kab kupang15	3869	37,5	23,37	8,261
kota mataram18	17956	13085	137,2258311	kab kupang16	4060	44,7	23,43	8,309
kota mataram19	19484	13815	141,0351068	kab kupang17	4273	49,9	22,91	8,360
Kota Bima14	2671	2306	115,8282741	kab kupang18	4496	55,4	23,1	8,411
Kota Bima15	2994	2438	122,8055783	kab kupang19	4732	59,6	23,03	8,462
Kota Bima16	3299	2580	127,8682171	kab timur tengah selatan15	3829	41,4	31,12	8,250
Kota Bima17	3642	2751	132,3882225	kab timur tengah selatan16	4014	49,7	29,89	8,298
Kota Bima18	3964	2881	137,5911142	kab timur tengah selatan17	4220	57,3	29,44	8,348
Kota Bima19	4274	3032	140,9630607	kab timur tengah selatan18	4442	62,8	28,06	8,399
kab Sumba barat14	1468	1129	130,0265722	kab timur tengah selatan19	4672	66,3	27,87	8,449
kab Sumba barat15	1641	1183	138,715131	kab timur tengah utara15	2287	24,9	25,2	7,735

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab Sumba barat16	1828	1243	147,0635559	kab timur tengah utara16	2402	30,7	24,07	7,784
kab Sumba barat17	1997	1305	153,0268199	kab timur tengah utara17	2527	35,6	23,52	7,835
kab Sumba barat18	2176	1371	158,7162655	kab timur tengah utara18	2660	40,1	22,31	7,886
kab Sumba barat19	2334	1441	161,9708536	kab timur tengah utara19	2794	41,1	22,45	7,935
kab sumba timur14	4048	3118	129,8268121	kab belu15	2275	29,9	16,81	7,730
Kab sumba timur15	4506	3275	137,5877863	kab belu16	2412	37,4	15,82	7,788
kab sumba timur16	4958	3441	144,0860215	kab belu17	2558	44,1	15,95	7,847
kab sumba timur17	5399	3617	149,2673486	kab belu18	2709	50,2	15,7	7,904
kab sumba timur18	5860	3808	153,8865546	kab belu19	2857	51,5	15,54	7,958
kab sumba timur19	6257	4002	156,3468266	kab alor15	1552	32,7	22,92	7,347
Kab Kupang14	4911	3778	129,9894124	kab alor16	1631	39,2	22,35	7,397
kab kupang15	5458	3969	137,515747	kab alor17	1717	42,8	21,67	7,448
kab kupang16	6021	4160	144,7355769	kab alor18	1813	48,8	21,63	7,503
kab kupang17	6557	4373	149,942831	kab alor19	1908	52,1	21,59	7,554
kab kupang18	7144	4596	155,4395126	kab lembata15	861	38,6	27,13	6,758
kab kupang19	7710	4832	159,5612583	kab lembata16	907	45,5	26,26	6,810
Kab timur tengah selatan14	4979	3764	132,2794899	kab lembata17	957	50,2	26,48	6,864
kab timur tengah selatan15	5557	3929	141,4354798	kab lembata18	1011	55,6	26,45	6,919
kab timur tengah selatan16	6159	4114	149,7083131	kab lembata19	1067	59,3	26,3	6,973
kab timur tengah selatan17	6796	4320	157,3148148	kab flores timur15	2816	30,8	9,66	7,943
kab timur tengah selatan18	7396	4542	162,8357552	kab flores timur16	2946	36,7	10,31	7,988
kab timur tengah selatan19	7938	4772	166,3453479	kab flores timur17	3082	42,3	10,75	8,033
Kab timur tengah utara14	2702	2280	118,5087719	kab flores timur18	3235	47,6	11,05	8,082
kab timur tengah utara15	2981	2387	124,8847926	kab flores timur19	3395	50,3	10,9	8,130
kab timur tengah utara16	3270	2502	130,6954436	kab sikka15	2626	32,4	14,28	7,873
kab timur tengah utara17	3562	2627	135,59193	kab sikka16	2760	39,0	14,33	7,923
kab timur tengah utara18	3867	2760	140,1086957	kab sikka17	2910	44,1	14,2	7,976
kab timur tengah utara19	4083	2894	141,0850035	kab sikka18	3067	49,8	13,82	8,028
kab belu14	2771	2255	122,8824834	kab sikka19	3235	53,6	13,53	8,082

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab belu15	3086	2375	129,9368421	kab ende15	3295	32,0	23,14	8,100
kab belu16	3452	2512	137,4203822	kab ende16	3467	37,7	23,89	8,151
kab belu17	3831	2658	144,1309255	kab ende17	3647	40,6	23,95	8,202
kab belu18	4220	2809	150,2313991	kab ende18	3835	45,6	24,2	8,252
kab belu19	4481	2957	151,5387217	kab ende19	4032	47,8	23,18	8,302
kab alor14	1989	1575	126,2857143	kab ngada15	1793	33,4	12,81	7,492
kab alor15	2193	1652	132,748184	kab ngada16	1892	40,0	12,69	7,545
kab alor16	2410	1731	139,225881	kab ngada17	1995	44,3	12,77	7,598
kab alor17	2594	1817	142,7627958	kab ngada18	2100	47,0	12,94	7,650
kab alor18	2846	1913	148,771563	kab ngada19	2210	50,4	12,48	7,701
kab alor19	3055	2008	152,1414343	kab manggarai15	2377	33,1	23,18	7,774
Kab lembata14	1205	915	131,6939891	kab manggarai16	2503	39,9	22,5	7,825
kab lembata15	1332	961	138,6056191	kab manggarai17	2636	45,5	21,91	7,877
kab lembata16	1465	1007	145,4816286	kab manggarai18	2775	51,8	20,83	7,928
kab lembata17	1588	1057	150,2365184	kab manggarai19	2919	55,0	20,55	7,979
kab lembata18	1729	1111	155,6255626	kab rote ndao15	1467	38,0	30,49	7,291
kab lembata19	1859	1167	159,2973436	kab rote ndao16	1548	45,9	29,6	7,345
Kab Flores Timur14	3486	2787	125,080732	kab rote ndao17	1638	52,3	28,81	7,401
kab flores timur15	3813	2916	130,7613169	kab rote ndao18	1732	59,5	28,08	7,457
kab flores timur16	4163	3046	136,671044	kab rote ndao19	1828	62,7	27,95	7,511
kab flores timur17	4529	3182	142,3318668	kab manggarai barat15	1736	31,7	20,12	7,459
kab flores timur18	4922	3335	147,5862069	kab manggarai barat16	1825	38,0	19,39	7,509
kab flores timur19	5252	3495	150,2718169	kab manggarai barat17	1924	43,6	18,86	7,562
kab sikka14	3295	2611	126,1968594	kab manggarai barat18	2030	50,6	18,14	7,616
kab sikka15	3608	2726	132,355099	kab manggarai barat19	2147	54,3	18,01	7,672
kab sikka16	3974	2860	138,951049	kab sumba tengah15	519	33,9	36,22	6,252
kab sikka17	4337	3010	144,0863787	kab sumba tengah16	549	41,3	36,55	6,308
kab sikka18	4744	3167	149,7947584	kab sumba tengah17	581	46,8	36,01	6,365
kab sikka19	5124	3335	153,6431784	kab sumba tengah18	614	53,4	34,85	6,420

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab endel14	4112	3231	127,2671	kab sumba tengah19	650	56,9	34,62	6,477
kab ende15	4483	3395	132,0471281	kab sumba baratdaya15	1796	41,9	30,01	7,493
kab ende16	4911	3567	137,6787216	kab sumba baratdaya16	1889	48,8	30,63	7,544
kab ende17	5268	3747	140,592474	kab sumba baratdaya17	1989	53,4	30,13	7,595
kab ende18	5729	3935	145,5908513	kab sumba baratdaya18	2094	58,8	28,88	7,647
kab ende19	6107	4132	147,7976767	kab sumba baratdaya19	2205	62,9	28,06	7,698
kab ngada14	2283	1809	126,2023217	kab nagekeo15	1044	42,0	14,38	6,951
kab ngada15	2525	1893	133,3861595	kab nagekeo16	1096	48,2	13,61	6,999
kab ngada16	2789	1992	140,0100402	kab nagekeo17	1154	53,7	13,48	7,051
kab ngada17	3024	2095	144,3436754	kab nagekeo18	1213	60,0	12,98	7,101
kab ngada18	3234	2200	147	kab nagekeo19	1269	63,7	12,85	7,146
kab ngada19	3474	2310	150,3896104	kab manggarai timur15	1562	35,6	28,64	7,354
Kab manggarai14	2982	2359	126,4094955	kab manggarai timur16	1647	42,8	27,71	7,407
kab manggarai15	3297	2477	133,104562	kab manggarai timur17	1736	48,8	26,8	7,459
kab manggarai16	3641	2603	139,8770649	kab manggarai timur18	1829	55,1	26,5	7,512
kab manggarai17	3982	2736	145,5409357	kab manggarai timur19	1926	58,5	26,49	7,563
kab manggarai18	4364	2875	151,7913043	kab sabu raijua15	545	50,2	33,17	6,301
kab manggarai19	4680	3019	155,018218	kab sabu raijua16	577	59,4	32,44	6,358
Kab rote ndao14	1890	1492	126,6756032	kab sabu raijua17	612	68,3	31,07	6,417
kab rote ndao15	2162	1567	137,9706445	kab sabu raijua18	648	75,7	30,83	6,474
kab rote ndao16	2405	1648	145,934466	kab sabu raijua19	687	80,9	30,52	6,532
kab rote ndao17	2647	1738	152,301496	kota kupang15	12853	28,8	10,21	9,461
kab rote ndao18	2922	1832	159,4978166	kota kupang16	13726	35,7	9,97	9,527
kab rote ndao19	3136	1928	162,6556017	kota kupang17	14670	40,6	9,81	9,594
Kab manggarai barat14	2198	1758	125,0284414	kota kupang18	15681	45,9	9,61	9,660
kab manggarai barat15	2418	1836	131,6993464	kota kupang19	16664	46,5	9,22	9,721
kab manggarai barat16	2657	1925	138,025974	kab bolaang mongondow15	4042	29,2	8,63	8,304
kab manggarai barat17	2907	2024	143,6264822	kab bolaang mongondow16	4313	34,8	8,34	8,369
kab manggarai barat18	3208	2130	150,6103286	kab bolaang mongondow17	4607	38,6	8,02	8,435

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab manggarai barat19	3467	2247	154,294615	kab bolaang mongondow18	4961	43,1	7,67	8,509
Kab sumba tengah14	750	591	126,9035533	kab bolaang mongondow19	5357	46,8	7,47	8,586
kab sumba tengah15	829	619	133,9256866	kab minahasa15	9249	28,8	8,8	9,132
kab sumba tengah16	917	649	141,2942989	kab minahasa16	9816	34,4	8,36	9,192
kab sumba tengah17	1000	681	146,8428781	kab minahasa17	10417	37,8	7,9	9,251
kab sumba tengah18	1095	714	153,3613445	kab minahasa18	11061	41,0	7,3	9,311
kab sumba tengah19	1177	750	156,9333333	kab minahasa19	11710	45,0	7,18	9,368
Kab sumba baratdaya14	2418	1812	133,4437086	kab kepulauan sangihe15	2320	25,1	12,27	7,749
kab sumba baratdaya15	2690	1896	141,8776371	kab kepulauan sangihe16	2467	31,0	12,28	7,811
kab sumba baratdaya16	2960	1989	148,8185018	kab kepulauan sangihe17	2607	35,3	11,8	7,866
kab sumba baratdaya17	3205	2089	153,4226903	kab kepulauan sangihe18	2755	37,7	11,82	7,921
kab sumba baratdaya18	3484	2194	158,7967183	kab kepulauan sangihe19	2912	41,0	11,15	7,977
kab sumba baratdaya19	3755	2305	162,9067245	kab kepulauan talaud15	1219	22,0	10,09	7,106
Kab nagekeo14	1465	1094	133,9122486	kab kepulauan talaud16	1289	27,6	10,29	7,162
kab nagekeo15	1625	1144	142,0454545	kab kepulauan talaud17	1360	31,5	9,77	7,215
kab nagekeo16	1772	1196	148,1605351	kab kepulauan talaud18	1434	33,8	9,5	7,268
kab nagekeo17	1928	1254	153,7480064	kab kepulauan talaud19	1508	37,4	9,86	7,319
kab nagekeo18	2101	1313	160,0152323	kab minahasa selatan15	4764	24,9	10,22	8,469
kab nagekeo19	2241	1369	163,6961286	kab minahasa selatan16	5011	30,5	9,92	8,519
kab manggarai timur14	2038	1582	128,8242731	kab minahasa selatan17	5344	34,9	9,78	8,584
kab manggarai timur15	2254	1662	135,6197353	kab minahasa selatan18	5676	37,6	9,34	8,644
kab manggarai timur16	2494	1747	142,7590155	kab minahasa selatan19	6028	40,4	9,26	8,704
kab manggarai timur17	2732	1836	148,8017429	kab minahasa utara15	7169	29,2	8,12	8,878
kab manggarai timur18	2991	1929	155,0544323	kab minahasa utara16	7682	33,7	7,9	8,947
kab manggarai timur19	3212	2026	158,5389931	kab minahasa utara17	8188	38,2	7,46	9,010
Kab sabu raijua14	870	614	141,6938111	kab minahasa utara18	8724	43,1	6,99	9,074
kab sabu raijua15	969	645	150,2325581	kab minahasa utara19	9265	47,6	6,93	9,134
kab sabu raijua16	1079	677	159,379616	bolaang mongondow utara15	1220	30,4	9,72	7,107
kab sabu raijua17	1198	712	168,258427	bolaang mongondow utara16	1302	37,2	9,38	7,172

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab sabu raijua18	1314	748	175,6684492	bolaang mongondow utara17	1390	41,1	8,89	7,237
kab sabu raijua19	1424	787	180,9402795	bolaang mongondow utara18	1482	44,3	8,64	7,301
Kota Kupang14	14815	12148	121,9542311	bolaang mongondow utara19	1579	48,2	8,45	7,365
kota kupang15	16688	12953	128,8350189	siau tagulandang biaro15	1123	28,5	10,93	7,024
kota kupang16	18763	13826	135,7080862	siau tagulandang biaro16	1209	34,8	10,58	7,098
kota kupang17	20773	14770	140,6431957	siau tagulandang biaro17	1300	39,4	10,33	7,170
kota kupang18	23023	15781	145,890628	siau tagulandang biaro18	1395	44,5	9,87	7,241
kota kupang19	24559	16764	146,4984491	siau tagulandang biaro19	1494	48,5	9,56	7,309
kab bolaang mongondow14	4745	3911	121,3244694	minahasa tenggara15	2764	26,0	15,88	7,924
kab bolaang mongondow15	5351	4142	129,1887977	minahasa tenggara16	2944	30,2	14,71	7,988
kab bolaang mongondow16	5947	4413	134,7609336	minahasa tenggara17	3138	34,8	14,08	8,051
kab bolaang mongondow17	6524	4707	138,602082	minahasa tenggara18	3333	37,3	13,29	8,112
kab bolaang mongondow18	7241	5061	143,0744912	minahasa tenggara19	3539	40,5	12,78	8,172
kab bolaang mongondow19	8010	5457	146,7839472	bolaang mongondow selatan15	939	35,7	15,17	6,845
kab minahasa14	10788	8806	122,5073813	bolaang mongondow selatan16	1003	43,0	14,85	6,911
kab minahasa15	12045	9349	128,8373088	bolaang mongondow selatan17	1072	47,4	14,16	6,977
kab minahasa16	13327	9916	134,3989512	bolaang mongondow selatan18	1149	52,2	13,6	7,047
kab minahasa17	14497	10517	137,8434915	bolaang mongondow selatan19	1230	56,7	13,27	7,115
kab minahasa18	15733	11161	140,9640713	bolaang mongondow timur15	1429	25,5	6,9	7,265
kab minahasa19	17120	11810	144,9618967	bolaang mongondow timur16	1514	36,8	6,77	7,323
kab kepulauan sangihe14	2702	2281	118,4568172	bolaang mongondow timur17	1606	42,0	6,2	7,382
kab kepulauan sangihe15	3028	2420	125,1239669	bolaang mongondow timur18	1693	46,5	6,03	7,434
kab kepulauan sangihe16	3364	2567	131,0479159	bolaang mongondow timur19	1783	52,9	6,1	7,486
kab kepulauan sangihe17	3663	2707	135,3158478	kota manado15	19673	29,2	5,63	9,887
kab kepulauan sangihe18	3932	2855	137,7232925	kota manado16	21094	33,7	5,24	9,957
kab kepulauan sangihe19	4248	3012	141,0358566	kota manado17	22523	37,5	5,46	10,022
kab kepulauan talaud14	1444	1254	115,1515152	kota manado18	24027	41,8	5,38	10,087
kab kepulauan talaud15	1609	1319	121,9863533	kota manado19	25482	-85,2	5,51	10,146
kab kepulauan talaud16	1773	1389	127,6457883	kota bitung15	8965	28,3	6,87	9,101

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kab kepulauan talaud17	1920	1460	131,5068493	kota bitung16	9438	33,0	6,57	9,152
kab kepulauan talaud18	2052	1534	133,767927	kota bitung17	10027	39,1	6,62	9,213
kab kepulauan talaud19	2210	1608	137,4378109	kota bitung18	10636	41,2	6,67	9,272
kab minahasa selatan14	5303	4575	115,9125683	kota bitung19	11086	45,8	6,49	9,313
kab minahasa selatan15	6076	4864	124,9177632	kota tomohon15	2362	21,5	6,78	7,767
kab minahasa selatan16	6668	5111	130,4637057	kota tomohon16	2465	25,7	6,56	7,810
kab minahasa selatan17	7344	5444	134,9008082	kota tomohon17	2692	28,7	6,47	7,898
kab minahasa selatan18	7949	5776	137,6211911	kota tomohon18	2863	32,3	5,95	7,960
kab minahasa selatan19	8601	6128	140,3557441	kota tomohon19	3065	35,6	5,62	8,028
kab minahasa utara14	8262	6792	121,6431095	kota kotamobagu15	1756	32,3	5,85	7,471
kab minahasa utara15	9389	7269	129,164947	kota kotamobagu16	1879	37,4	6,01	7,538
kab minahasa utara16	10406	7782	133,7188383	kota kotamobagu17	2013	41,3	5,9	7,607
kab minahasa utara17	11450	8288	138,1515444	kota kotamobagu18	2154	48,0	5,96	7,675
kab minahasa utara18	12631	8824	143,143699	kota kotamobagu19	2294	54,3	5,71	7,738
kab minahasa utara19	13819	9365	147,5600641	banggai kepulauan15	2092	24,5	16,08	7,646
bolaang mongondow utara14	1543	1248	123,6378205	banggai kepulauan16	2223	29,0	16,18	7,707
bolaang mongondow utara15	1721	1320	130,3787879	banggai kepulauan17	2362	34,0	15,92	7,767
bolaang mongondow utara16	1924	1402	137,232525	banggai kepulauan18	2512	39,9	15,65	7,829
bolaang mongondow utara17	2103	1490	141,1409396	banggai kepulauan19	2677	45,4	14,84	7,892
bolaang mongondow utara18	2283	1582	144,3109987	banggai15	11410	31,0	9,84	9,342
bolaang mongondow utara19	2488	1679	148,1834425	banggai16	15809	31,2	9,47	9,668
siau tagulandang biaro14	1381	1143	120,8223972	banggai17	17104	37,5	9,2	9,747
siau tagulandang biaro15	1572	1223	128,5363859	banggai18	18272	46,3	9,12	9,813
siau tagulandang biaro16	1765	1309	134,8357525	banggai19	19625	54,7	7,8	9,885
siau tagulandang biaro17	1951	1400	139,3571429	morowali15	10320	23,0	15,8	9,242
siau tagulandang biaro18	2160	1495	144,4816054	morowali16	11614	24,1	15,13	9,360
siau tagulandang biaro19	2367	1594	148,4943538	morowali17	13266	27,5	14,55	9,493
minahasa tenggara14	3206	2694	119,0051967	morowali18	14923	35,0	14,34	9,611
minahasa tenggara15	3610	2864	126,047486	morowali19	17100	41,4	13,75	9,747

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
minahasa tenggara16	3962	3044	130,1576873	poso15	5006	31,0	18,16	8,518
minahasa tenggara17	4366	3238	134,8363187	poso16	5314	34,6	17,71	8,578
minahasa tenggara18	4713	3433	137,2851733	poso17	5647	39,6	17,16	8,639
minahasa tenggara19	5112	3639	140,4781533	poso18	6003	43,1	16,71	8,700
bolaang mongondow selatan14	1256	981	128,0326198	poso19	6376	46,8	15,65	8,760
bolaang mongondow selatan15	1410	1039	135,707411	donggala15	7147	28,9	18,11	8,874
bolaang mongondow selatan16	1577	1103	142,9737081	donggala16	7460	32,1	18,59	8,917
bolaang mongondow selatan17	1727	1172	147,3549488	donggala17	7858	35,3	18,17	8,969
bolaang mongondow selatan18	1901	1249	152,2017614	donggala18	8088	38,3	18,03	8,998
bolaang mongondow selatan19	2084	1330	156,6917293	donggala19	8523	42,2	18,4	9,051
bolaang mongondow timur14	1672	1436	116,4345404	toli-toli15	4613	29,0	13,64	8,437
bolaang mongondow timur15	1919	1529	125,5068672	toli-toli16	4842	32,8	13,47	8,485
bolaang mongondow timur16	2208	1614	136,802974	toli-toli17	5093	37,5	13,3	8,536
bolaang mongondow timur17	2423	1706	142,028136	toli-toli18	5372	43,8	13,66	8,589
bolaang mongondow timur18	2626	1793	146,4584495	toli-toli19	5636	49,0	13,09	8,637
bolaang mongondow timur19	2879	1883	152,8943176	buol15	3412	29,8	16,36	8,135
kota manado14	22498	18585	121,0546139	buol16	3520	32,8	16,68	8,166
kota manado15	25555	19773	129,2418955	buol17	3667	36,7	16,65	8,207
kota manado16	28331	21194	133,6746249	buol18	3837	40,7	16,08	8,252
kota manado17	31112	22623	137,523759	buol19	3977	44,3	15,19	8,288
kota manado18	34202	24127	141,7581962	parigi moutong15	9978	31,6	18,05	9,208
kota manado19	3787	25582	14,80337737	parigi moutong16	10486	34,6	17,8	9,258
kota bitung14	10517	8755	120,1256425	parigi moutong17	11048	41,8	17,55	9,310
kota bitung15	11634	9065	128,3397683	parigi moutong18	11568	48,3	17,41	9,356
kota bitung16	12682	9538	132,9628853	parigi moutong19	12053	54,1	16,64	9,397
kota bitung17	14083	10127	139,0638886	tojo una-una15	3116	31,8	18,79	8,044
kota bitung18	15163	10736	141,2350969	tojo una-una16	3282	35,9	18,56	8,096
kota bitung19	16309	11186	145,7983193	tojo una-una17	3472	39,7	18,15	8,152
kota tomohon14	2697	2322	116,1498708	tojo una-una18	3606	42,9	18,27	8,190

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kota tomohon15	2991	2462	121,4865963	tojo una-una19	3824	45,6	17,16	8,249
kota tomohon16	3223	2565	125,6530214	sigi15	5076	29,9	12,75	8,532
kota tomohon17	3593	2792	128,6891117	sigi16	5337	33,6	12,76	8,582
kota tomohon18	3921	2963	132,3320958	sigi17	5644	36,0	12,66	8,638
kota tomohon19	4291	3165	135,5766193	sigi18	5869	40,1	12,6	8,677
kota kotamobagu14	2177	1742	124,9712974	sigi19	6161	43,5	12,91	8,726
kota kotamobagu15	2456	1856	132,3275862	kota palu15	13000	31,0	7,42	9,473
kota kotamobagu16	2719	1979	137,3926225	kota palu16	13721	34,4	7,06	9,527
kota kotamobagu17	2986	2113	141,3156649	kota palu17	14487	40,0	6,74	9,581
kota kotamobagu18	3336	2254	148,0035492	kota palu18	15225	47,7	6,58	9,631
kota kotamobagu19	3695	2394	154,3441938	kota palu19	15926	54,8	6,83	9,676
banggai kepulauan14	2479	2056	120,57393	kepulauan selayar15	2624	52,3	12,94	7,872
banggai kepulauan15	2728	2192	124,4525547	kepulauan selayar16	2825	59,5	13,11	7,946
banggai kepulauan16	2997	2323	129,0142058	kepulauan selayar17	3047	66,0	13,28	8,022
banggai kepulauan17	3300	2462	134,037368	kepulauan selayar18	3323	70,9	13,13	8,109
banggai kepulauan18	3655	2612	139,9310873	kepulauan selayar19	3585	74,8	12,83	8,185
banggai kepulauan19	4037	2777	145,3727044	bulukumba15	6674	41,2	8,15	8,806
banggai14	11231	8713	128,8993458	bulukumba16	7133	48,9	8,06	8,872
banggai15	15074	11510	130,9643788	bulukumba17	7631	56,1	7,97	8,940
banggai16	20879	15909	131,2401785	bulukumba18	8021	62,5	7,48	8,990
banggai17	23658	17204	137,5145315	bulukumba19	8467	65,9	7,26	9,044
banggai18	26877	18372	146,2932724	bantaeng15	3973	37,0	9,53	8,287
banggai19	30513	19725	154,6920152	bantaeng16	4274	44,0	9,51	8,360
morowali14	7553	6209	121,6459977	bantaeng17	4594	47,9	9,66	8,433
morowali15	12818	10420	123,0134357	bantaeng18	4973	53,1	9,23	8,512
morowali16	14533	11714	124,0652211	bantaeng19	5522	56,2	9,03	8,616
morowali17	17041	13366	127,4951369	jeneponto15	4986	37,7	15,18	8,514
morowali18	20275	15023	134,9597284	jeneponto16	5409	42,5	15,49	8,596
morowali19	24327	17200	141,4360465	jeneponto17	5864	44,5	15,4	8,677

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
poso14	6022	4767	126,3268303	jeneponto18	6239	48,5	15,48	8,739
poso15	6689	5106	131,0027419	jeneponto19	6586	50,9	14,88	8,793
poso16	7285	5414	134,5585519	takalar15	4832	38,3	9,48	8,483
poso17	8021	5747	139,5684705	takalar16	5304	43,4	9,35	8,576
poso18	8733	6103	143,0935605	takalar17	5704	47,5	9,24	8,649
poso19	9506	6476	146,7881408	takalar18	6090	50,6	9	8,714
donggala14	8381	6837	122,5830042	takalar19	6516	53,5	8,7	8,782
donggala15	9345	7247	128,9499103	gowa15	10280	32,5	8,27	9,238
donggala16	9984	7560	132,0634921	gowa16	11066	38,6	8,4	9,312
donggala17	10766	7958	135,2852475	gowa17	11871	43,6	8,42	9,382
donggala18	11323	8188	138,2877382	gowa18	12723	48,7	7,83	9,451
donggala19	12261	8623	142,1894932	gowa19	13683	51,9	7,53	9,524
toli-toli14	5490	4420	124,2081448	sinjai15	5315	38,8	9,26	8,578
toli-toli15	6081	4713	129,026098	sinjai16	5699	43,0	9,41	8,648
toli-toli16	6565	4942	132,8409551	sinjai17	6119	47,4	9,24	8,719
toli-toli17	7138	5193	137,4542654	sinjai18	6584	53,0	9,28	8,792
toli-toli18	7869	5472	143,8048246	sinjai19	6990	54,6	9,14	8,852
toli-toli19	8545	5736	148,9714086	maros15	10817	42,8	11,85	9,289
buol14	4176	3311	126,1250378	maros16	11854	49,4	11,41	9,380
buol15	4557	3512	129,7551253	maros17	12668	52,3	11,14	9,447
buol16	4809	3620	132,8453039	maros18	13459	57,2	10,31	9,507
buol17	5149	3767	136,6870188	maros19	13626	65,5	9,89	9,520
buol18	5539	3937	140,6908814	pangkajene dan kepulauan15	13267	37,8	16,7	9,493
buol19	5885	4077	144,3463331	pangkajene dan kepulauan16	14377	42,0	16,22	9,573
parigi moutong14	11767	9411	125,0345341	pangkajene dan kepulauan17	15334	44,4	16,22	9,638
parigi moutong15	13261	10078	131,5836475	pangkajene dan kepulauan18	16069	48,1	15,1	9,685
parigi moutong16	14246	10586	134,5739656	pangkajene dan kepulauan19	17105	51,1	14,06	9,747
parigi moutong17	15803	11148	141,7563689	barru15	3594	33,8	9,42	8,187
parigi moutong18	17308	11668	148,3373329	barru16	3816	39,4	9,45	8,247

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
parigi moutong19	18729	12153	154,1100963	barru17	4070	43,0	9,71	8,311
tojo una-una14	3870	3048	126,9685039	barru18	4365	48,1	9,04	8,381
tojo una-una15	4240	3216	131,840796	barru19	4697	51,6	8,57	8,455
tojo una-una16	4595	3382	135,8663513	bone15	15952	45,1	10,12	9,677
tojo una-una17	4990	3572	139,6976484	bone16	17398	50,0	10,07	9,764
tojo una-una18	5295	3706	142,8764166	bone17	18871	54,6	10,28	9,845
tojo una-una19	5713	3924	145,5912334	bone18	20559	60,3	10,55	9,931
sigi14	6119	4860	125,9053498	bone19	22008	63,0	10,06	9,999
sigi15	6725	5176	129,9265842	soppeng15	5032	33,4	8,36	8,524
sigi16	7264	5437	133,6030899	soppeng16	5448	42,3	8,45	8,603
sigi17	7810	5744	135,9679666	soppeng17	5907	47,8	8,29	8,684
sigi18	8361	5969	140,0737142	soppeng18	6397	54,0	7,5	8,764
sigi19	8987	6261	143,5393707	soppeng19	6894	56,4	7,25	8,838
kota palu14	15136	12159	124,4839214	wajo15	10972	36,6	7,66	9,303
kota palu15	17166	13100	131,0381679	wajo16	11521	42,4	7,47	9,352
kota palu16	18570	13821	134,3607554	wajo17	12126	45,9	7,38	9,403
kota palu17	20417	14587	139,967094	wajo18	12257	51,4	7,5	9,414
kota palu18	22629	15325	147,6606852	wajo19	12758	54,3	6,91	9,454
kota palu19	24816	16026	154,8483714	sidenreng rappang15	6501	41,0	5,55	8,780
kepulauan selayar14	3494	2503	139,592489	sidenreng rappang16	7080	49,6	5,45	8,865
kepulauan selayar15	4148	2724	152,2760646	sidenreng rappang17	7589	55,0	5,32	8,934
kepulauan selayar16	4666	2925	159,5213675	sidenreng rappang18	7975	60,2	5,16	8,984
kepulauan selayar17	5223	3147	165,9675882	sidenreng rappang19	8351	64,4	4,79	9,030
kepulauan selayar18	5851	3423	170,9319311	pinrang15	9577	35,8	8,34	9,167
kepulauan selayar19	6443	3685	174,843962	pinrang16	10297	41,4	8,48	9,240
bulukumba14	8374	6414	130,558154	pinrang17	11113	45,9	8,46	9,316
bulukumba15	9568	6774	141,2459404	pinrang18	11887	50,9	8,81	9,383
bulukumba16	10770	7233	148,900871	pinrang19	12670	53,7	8,46	9,447
bulukumba17	12069	7731	156,1117579	enrekang15	3523	44,7	13,82	8,167

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
bulukumba18	13194	8121	162,4676764	enrekang16	3800	51,1	13,41	8,243
bulukumba19	14215	8567	165,9273958	enrekang17	4066	52,7	13,16	8,310
bantaeng14	4964	3819	129,9816706	enrekang18	4196	56,4	12,49	8,342
bantaeng15	5579	4073	136,9752026	enrekang19	4436	60,9	12,33	8,398
bantaeng16	6297	4374	143,9643347	luwu15	7337	39,3	13,89	8,901
bantaeng17	6942	4694	147,8909246	luwu16	7923	47,7	14,35	8,978
bantaeng18	7765	5073	153,0652474	luwu17	8468	52,0	14,01	9,044
bantaeng19	8781	5622	156,189968	luwu18	9055	57,7	13,36	9,111
jeneponto14	6156	4774	128,9484709	luwu19	9629	60,9	12,78	9,173
jeneponto15	7001	5086	137,6523791	tana toraja15	3317	43,6	12,46	8,107
jeneponto16	7849	5509	142,4759484	tana toraja16	3566	48,9	12,36	8,179
jeneponto17	8615	5964	144,4500335	tana toraja17	3841	53,6	12,62	8,253
jeneponto18	9414	6339	148,5092286	tana toraja18	4153	60,5	12,75	8,332
jeneponto19	10090	6686	150,9123542	tana toraja19	4458	64,1	12,35	8,402
takalar14	5881	4549	129,2811607	luwu utara15	6022	42,1	13,87	8,703
takalar15	6822	4932	138,3211679	luwu utara16	6481	48,6	14,36	8,777
takalar16	7750	5404	143,4122872	luwu utara17	6981	52,3	14,33	8,851
takalar17	8559	5804	147,467264	luwu utara18	7578	56,3	13,69	8,933
takalar18	9323	6190	150,6138934	luwu utara19	8121	58,7	13,6	9,002
takalar19	10157	6616	153,5217654	luwu timur15	14531	31,3	7,18	9,584
gowa14	12044	9720	123,909465	luwu timur16	14762	17,0	7,52	9,600
gowa15	13752	10380	132,4855491	luwu timur17	15219	19,7	7,66	9,630
gowa16	15471	11166	138,5545406	luwu timur18	15745	28,7	7,23	9,664
gowa17	17193	11971	143,6220867	luwu timur19	15923	31,0	6,98	9,676
gowa18	19064	12823	148,670358	toraja utara15	3683	55,6	15,19	8,211
gowa19	20939	13783	151,9190307	toraja utara16	3986	66,1	14,57	8,291
sinjai14	6484	5035	128,7785501	toraja utara17	4322	74,6	14,41	8,371
sinjai15	7518	5415	138,8365651	toraja utara18	4680	81,9	13,37	8,451
sinjai16	8295	5799	143,0419038	toraja utara19	5040	86,7	12,41	8,525

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
sinjai17	9168	6219	147,4191992	kota makassar15	88728	28,8	4,38	11,393
sinjai18	10227	6684	153,0071813	kota makassar16	95858	33,4	4,56	11,471
sinjai19	10961	7090	154,5980254	kota makassar17	103726	19,9	4,59	11,550
maros14	13462	10067	133,7240489	kota makassar18	112468	42,3	4,41	11,630
maros15	15586	10917	142,7681598	kota makassar19	122366	45,7	4,28	11,715
maros16	17862	11954	149,4227874	kota parepare15	3744	31,7	6,08	8,228
maros17	19440	12768	152,2556391	kota parepare16	4008	34,5	5,73	8,296
maros18	21310	13559	157,1649827	kota parepare17	4294	38,7	5,7	8,365
maros19	22718	13726	165,5107096	kota parepare18	4539	42,3	5,59	8,420
pangkajene dan kepulauan14	15970	12420	128,5829308	kota parepare19	4848	46,1	5,26	8,486
pangkajene dan kepulauan15	18426	13367	137,8469365	kota palopo15	4041	29,2	8,58	8,304
pangkajene dan kepulauan16	20556	14477	141,9907439	kota palopo16	4328	32,9	8,74	8,373
pangkajene dan kepulauan17	22294	15434	144,4473241	kota palopo17	4646	37,3	8,78	8,444
pangkajene dan kepulauan18	23944	16169	148,0858433	kota palopo18	5003	42,8	7,94	8,518
pangkajene dan kepulauan19	25990	17205	151,0607382	kota palopo19	5347	45,8	7,82	8,584
barru14	4434	3475	127,5971223	buton15	2201	21,3	13,75	7,697
barru15	4942	3694	133,7845154	buton16	2310	26,5	13,53	7,745
barru16	5459	3916	139,4024515	buton17	2429	29,9	13,46	7,795
barru17	5962	4170	142,9736211	buton18	2557	33,6	13,67	7,847
barru18	6612	4465	148,0851064	buton19	2667	37,5	13,65	7,889
barru19	7271	4797	151,5739004	muna15	4004	21,0	15,45	8,295
bone14	19867	14821	134,0462857	muna16	4253	25,3	15,37	8,355
bone15	23296	16052	145,1283329	muna17	4472	29,5	14,85	8,406
bone16	26254	17498	150,0400046	muna18	4708	33,5	13,19	8,457
bone17	29320	18971	154,5516841	muna19	4968	36,7	12,85	8,511
bone18	33121	20659	160,3223777	konawe15	4923	21,5	16,09	8,502
bone19	36035	22108	162,9952958	konawe16	5201	25,6	16,09	8,557
soppeng14	6173	4882	126,4440803	konawe17	5477	29,7	15,65	8,608
soppeng15	6844	5132	133,3593141	konawe18	5892	34,1	13,48	8,681

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
soppeng16	7896	5548	142,3215573	konawe19	6443	37,8	12,34	8,771
soppeng17	8876	6007	147,7609456	kolaka15	14377	17,2	14,68	9,573
soppeng18	10006	6497	154,0095429	kolaka16	15119	20,7	15,05	9,624
soppeng19	10937	6994	156,3768945	kolaka17	16702	27,0	13,78	9,723
wajo14	13655	10341	132,0471908	kolaka18	17825	32,7	12,51	9,788
wajo15	15119	11072	136,5516618	kolaka19	19063	38,1	11,92	9,856
wajo16	16545	11621	142,3715687	konawe selatan15	6525	25,9	11,58	8,783
wajo17	17832	12226	145,8531	konawe selatan16	6986	30,1	11,36	8,852
wajo18	18710	12357	151,4121551	konawe selatan17	7460	34,9	11,14	8,917
wajo19	19839	12858	154,2930471	konawe selatan18	7889	39,8	10,95	8,973
sidenreng rappang14	8047	6110	131,7021277	konawe selatan19	8345	43,3	10,81	9,029
sidenreng rappang15	9309	6601	141,0240873	bombana15	3617	21,3	12,55	8,193
sidenreng rappang16	10742	7180	149,6100279	bombana16	3818	25,8	13,06	8,247
sidenreng rappang17	11915	7689	154,9616335	bombana17	4073	31,3	12,36	8,312
sidenreng rappang18	12937	8075	160,2105263	bombana18	4343	33,4	11,05	8,376
sidenreng rappang19	13894	8451	164,4065791	bombana19	4617	36,3	10,56	8,438
pinrang14	11367	8940	127,147651	wakatobi15	2266	23,1	16,88	7,726
pinrang15	13142	9677	135,8065516	wakatobi16	2455	29,3	16,46	7,806
pinrang16	14704	10397	141,4254112	wakatobi17	2607	34,1	16,19	7,866
pinrang17	16361	11213	145,9109962	wakatobi18	2783	38,7	14,85	7,931
pinrang18	18088	11987	150,8968049	wakatobi19	2973	41,8	14,75	7,997
pinrang19	19630	12770	153,7196554	kolaka utara15	4804	20,1	16,53	8,477
enrekang14	4632	3389	136,677486	kolaka utara16	5180	25,2	17,11	8,553
enrekang15	5241	3623	144,6591223	kolaka utara17	5499	29,7	16,24	8,612
enrekang16	5891	3900	151,0512821	kolaka utara18	5870	33,3	14,3	8,678
enrekang17	6361	4166	152,6884301	kolaka utara19	6232	37,0	13,19	8,737
enrekang18	6720	4296	156,424581	buton utara15	1668	22,5	15,86	7,419
enrekang19	7298	4536	160,8906526	buton utara16	1775	28,4	15,78	7,482
luwu14	9018	6934	130,0548024	buton utara17	1893	32,7	15,58	7,546

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
luwu15	10363	7437	139,3438214	buton utara18	2010	36,4	14,93	7,606
luwu16	11852	8023	147,7252898	buton utara19	2128	40,6	14,38	7,663
luwu17	13027	8568	152,0424837	konawe utara15	2147	20,3	9,97	7,672
luwu18	14442	9155	157,7498635	konawe utara16	2274	24,6	9,75	7,729
luwu19	15658	9729	160,9415151	konawe utara17	2417	29,7	13,93	7,790
tana toraja14	4276	3198	133,7085679	konawe utara18	2577	34,2	14,22	7,854
tana toraja15	4908	3417	143,6347673	konawe utara19	2749	37,8	13,66	7,919
tana toraja16	5460	3666	148,9361702	kota kendari15	12684	17,8	5,59	9,448
tana toraja17	6055	3941	153,6412078	kota kendari16	13839	22,4	5,51	9,535
tana toraja18	6825	4253	160,4749589	kota kendari17	14726	25,9	5,01	9,597
tana toraja19	7480	4558	164,1070645	kota kendari18	15654	29,1	4,69	9,658
luwu utara14	7591	5740	132,2473868	kota kendari19	16703	32,4	4,44	9,723
luwu utara15	8697	6122	142,0614178	kota baubau15	4945	19,2	9,24	8,506
luwu utara16	9777	6581	148,564048	kota baubau16	5351	24,3	8,81	8,585
luwu utara17	10787	7081	152,3372405	kota baubau17	5726	28,9	8,39	8,653
luwu utara18	11999	7678	156,2776765	kota baubau18	6119	32,8	7,57	8,719
luwu utara19	13047	8221	158,7033208	kota baubau19	6529	36,4	7,27	8,784
luwu timur14	19028	13748	138,4055863	maluku tenggara barat15	1238	42,0	29,17	7,121
luwu timur15	19217	14631	131,3444057	maluku tenggara barat16	1317	48,8	28,31	7,183
luwu timur16	17395	14862	117,0434666	maluku tenggara barat17	1401	52,7	27,47	7,245
luwu timur17	18341	15319	119,7271362	maluku tenggara barat18	1492	56,2	28,08	7,308
luwu timur18	20394	15845	128,709372	maluku tenggara barat19	1586	59,4	27,25	7,369
luwu timur19	20997	16023	131,0428759	maluku tenggara15	1471	47,2	25,23	7,294
toraja utara14	5032	3510	143,3618234	maluku tenggara16	1561	50,5	24,81	7,353
toraja utara15	5887	3783	155,617235	maluku tenggara17	1659	56,6	23,87	7,414
toraja utara16	6788	4086	166,1282428	maluku tenggara18	1764	60,5	23,27	7,475
toraja utara17	7721	4422	174,6042515	maluku tenggara19	1873	63,8	22,75	7,535
toraja utara18	8696	4780	181,9246862	maluku tengah15	4566	38,9	22,1	8,426
toraja utara19	9596	5140	186,692607	maluku tengah16	4843	42,4	21,68	8,485

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
kota makassar14	100393	82593	121,5514632	maluku tengah17	5130	44,5	21,2	8,543
kota makassar15	114412	88828	128,8017292	maluku tengah18	5441	46,1	20,11	8,602
kota makassar16	128045	95958	133,4385877	maluku tengah19	5768	47,8	20,04	8,660
kota makassar17	124449	103826	119,8630401	buru15	1139	41,3	18,47	7,038
kota makassar18	160208	112568	142,3210859	buru16	1210	46,0	18,02	7,098
kota makassar19	178430	122466	145,6975814	buru17	1289	48,7	17,4	7,162
kota parepare14	4435	3616	122,6493363	buru18	1375	52,0	17,03	7,226
kota parepare15	5062	3844	131,685744	buru19	1464	53,7	16,74	7,289
kota parepare16	5526	4108	134,5180136	kepulauan aru15	1721	43,8	28,64	7,451
kota parepare17	6093	4394	138,6663632	kepulauan aru16	1817	46,9	28,71	7,505
kota parepare18	6602	4639	142,3151541	kepulauan aru17	1930	49,5	27,13	7,565
kota parepare19	7230	4948	146,1196443	kepulauan aru18	2053	51,1	27,12	7,627
kota palopo14	4749	3889	122,1136539	kepulauan aru19	2179	52,5	26,73	7,687
kota palopo15	5351	4141	129,2199952	seram bagian barat15	1473	41,8	26,35	7,295
kota palopo16	5887	4428	132,9494128	seram bagian barat16	1561	46,0	26,5	7,353
kota palopo17	6515	4746	137,2734935	seram bagian barat17	1658	49,0	25,49	7,413
kota palopo18	7285	5103	142,7591613	seram bagian barat18	1763	50,8	25,62	7,475
kota palopo19	7942	5447	145,8050303	seram bagian barat19	1867	52,6	25,16	7,532
buton14	2559	2209	115,8442734	seram bagian timur15	1660	25,5	25,37	7,415
buton15	2791	2301	121,2950891	seram bagian timur16	1749	21,1	24,53	7,467
buton16	3048	2410	126,473029	seram bagian timur17	1810	32,0	23,59	7,501
buton17	3285	2529	129,8932384	seram bagian timur18	1818	48,6	23,62	7,505
buton18	3550	2657	133,6093338	seram bagian timur19	1837	50,0	23,13	7,516
buton19	3806	2767	137,5496928	maluku barat daya15	742	41,1	31,58	6,609
muna14	4440	3830	115,926893	maluku barat daya16	792	45,7	31,01	6,675
muna15	4966	4104	121,0038986	maluku barat daya17	847	48,4	30,18	6,742
muna16	5455	4353	125,3158741	maluku barat daya18	905	52,2	30,2	6,808
muna17	5921	4572	129,5056868	maluku barat daya19	965	55,5	29,43	6,872
muna18	6421	4808	133,5482529	buru selatan15	605	43,8	17,58	6,405

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
muna19	6929	5068	136,7205998	buru selatan16	649	48,6	16,86	6,475
konawe14	5510	4733	116,4166491	buru selatan17	695	51,8	16,83	6,544
konawe15	6103	5023	121,501095	buru selatan18	743	54,8	16,31	6,611
konawe16	6656	5301	125,5612149	buru selatan19	792	57,6	16,13	6,675
konawe17	7234	5577	129,7113143	kota ambon15	8110	34,6	4,38	9,001
konawe18	8034	5992	134,0787717	kota ambon16	8615	37,6	4,64	9,061
konawe19	9013	6543	137,7502675	kota ambon17	9152	38,6	4,46	9,122
kolaka14	15291	13587	112,5413999	kota ambon18	9727	40,7	4,72	9,183
kolaka15	16972	14477	117,2342336	kota ambon19	10298	42,7	4,57	9,240
kolaka16	18374	15219	120,7306656	kota tual15	1096	47,0	24,9	6,999
kolaka17	21337	16802	126,9908344	kota tual16	1165	50,4	24,74	7,060
kolaka18	23793	17925	132,7364017	kota tual17	1238	56,5	24	7,121
kolaka19	26456	19163	138,0577154	kota tual18	1318	60,4	23,42	7,184
konawe selatan14	7311	6127	119,3243023	kota tual19	1401	63,8	22,68	7,245
konawe selatan15	8341	6625	125,9018868	kab mamuju15	6370	27,0	6,7	8,759
konawe selatan16	9222	7086	130,1439458	kab mamuju16	6875	30,3	6,48	8,836
konawe selatan17	10198	7560	134,8941799	kab mamuju17	7390	33,9	6,88	8,908
konawe selatan18	11169	7989	139,8047315	kab mamuju18	7856	38,3	7,18	8,969
konawe selatan19	12105	8445	143,339254	kab mamuju19	8260	40,3	7,06	9,019
bombana14	3986	3451	115,5027528	kab mamuju utara15	5915	25,9	4,99	8,685
bombana15	4509	3717	121,3075061	kab mamuju utara16	6157	28,6	4,82	8,725
bombana16	4930	3918	125,8295048	kab mamuju utara17	6575	32,2	4,84	8,791
bombana17	5479	4173	131,2964294	kab mamuju utara18	6987	36,4	4,53	8,852
bombana18	5929	4443	133,4458699	kab mamuju utara19	7335	37,4	4,28	8,900
bombana19	6431	4717	136,3366547	kotasorong15	7969	34,8	17,56	8,983
wakatobi14	2576	2198	117,1974522	kota sorong16	8700	40,5	17,85	9,071
wakatobi15	2912	2366	123,0769231	kotasorong17	9434	45,1	17,78	9,152
wakatobi16	3304	2555	129,3150685	kota sorong18	10083	48,4	15,85	9,219
wakatobi17	3629	2707	134,0598448	kotasorong19	10387	51,3	15,45	9,248

Lampiran Data

Data Mentah				Data Terolah				
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator	Kota/Kabupaten	X (%)	Z (%)	Y (%)	X(LN)
wakatobi18	3999	2883	138,7096774	kab merauke15	7562	35,1	11,1	8,931
wakatobi19	4357	3073	141,7832737	kab merauke16	8149	41,6	11,08	9,006
kolaka utara14	5281	4581	115,2805064	kab merauke17	8765	45,3	10,81	9,079
kolaka utara15	5891	4904	120,1264274	kab merauke18	9484	51,6	10,54	9,157
kolaka utara16	6608	5280	125,1515152	kab merauke19	10209	55,3	10,35	9,231
kolaka utara17	7262	5599	129,7017325	kab jayapura15	7346	34,0	14,69	8,902
kolaka utara18	7956	5970	133,2663317	kab jayapura16	7981	42,4	13,49	8,985
kolaka utara19	8674	6332	136,986734	kab jayapura17	8550	49,0	13,01	9,054
buton utara14	1980	1698	116,6077739	kab jayapura18	9219	55,8	13,44	9,129
buton utara15	2165	1768	122,4547511	kab jayapura19	9928	63,8	13,13	9,203
buton utara16	2407	1875	128,3733333	kab nabire15	5846	29,6	24,37	8,674
buton utara17	2645	1993	132,7145008	kab nabire16	6250	35,7	26,03	8,740
buton utara18	2877	2110	136,3507109	kab nabire17	6656	40,7	25,38	8,803
buton utara19	3132	2228	140,5745063	kab nabire18	7054	45,1	25,17	8,861
konawe utara14	2435	2105	115,6769596	kab nabire19	7374	48,5	24,81	8,906
konawe utara15	2703	2247	120,293725	kota jayapura15	18067	27,3	12,22	9,802
konawe utara16	2959	2374	124,6419545	kota jayapura16	19380	33,6	12,06	9,872
konawe utara17	3264	2517	129,6781883	kota jayapura17	20553	36,1	11,46	9,931
konawe utara18	3592	2677	134,1800523	kota jayapura18	21680	39,6	11,37	9,984
konawe utara19	3926	2849	137,8027378	kota jayapura19	22797	42,4	11,49	10,034
kota kendari14	13411	11848	113,1920999	kota ternate15	5257	32,4	2,99	8,567
kota kendari15	15058	12784	117,7878598	kota ternate16	5685	36,2	2,67	8,646
kota kendari16	17067	13939	122,4406342	kota ternate17	6122	39,6	2,73	8,720
kota kendari17	18664	14826	125,8869553	kota ternate18	6639	43,9	3	8,801
kota kendari18	20335	15754	129,0783293	kota ternate19	7190	47,6	3,14	8,880
kota kendari19	22245	16803	132,3870737					
kota baubau14	5324	4636	114,8403796					
kota baubau15	6016	5045	119,246779					
kota baubau16	6777	5451	124,3258118					

Lampiran Data

Data Mentah			
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator
kota baubau17	7508	5826	128,8705802
kota baubau18	8256	6219	132,7544621
kota baubau19	9044	6629	136,4308342
maluku tenggara barat14	1715	1262	135,8954041
maluku tenggara barat15	1900	1338	142,0029895
maluku tenggara barat16	2109	1417	148,8355681
maluku tenggara barat17	2292	1501	152,6982012
maluku tenggara barat18	2487	1592	156,218593
maluku tenggara barat19	2687	1686	159,371293
maluku tenggara14	2064	1487	138,802959
maluku tenggara15	2313	1571	147,231063
maluku tenggara16	2499	1661	150,4515352
maluku tenggara17	2754	1759	156,5662308
maluku tenggara18	2991	1864	160,4613734
maluku tenggara19	3231	1973	163,7607704
maluku tengah14	5920	4429	133,6644841
maluku tengah15	6481	4666	138,8984141
maluku tengah16	7037	4943	142,3629375
maluku tengah17	7555	5230	144,4550669
maluku tengah18	8094	5541	146,0747158
maluku tengah19	8673	5868	147,801636
buru14	1588	1178	134,8047538
buru15	1751	1239	141,3236481
buru16	1912	1310	145,9541985
buru17	2066	1389	148,7401008
buru18	2242	1475	152
buru19	2404	1564	153,7084399
kepulauan aru14	2361	1734	136,1591696
kepulauan aru15	2619	1821	143,8220758

Lampiran Data

Data Mentah			
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator
kota ambon15	11051	8210	134,6041413
kota ambon16	11994	8715	137,6247849
kota ambon17	12824	9252	138,6078686
kota ambon18	13822	9827	140,6533021
kota ambon19	14839	10398	142,7101366
kota tual14	1566	1132	138,3392226
kota tual15	1758	1196	146,9899666
kota tual16	1902	1265	150,3557312
kota tual17	2094	1338	156,5022422
kota tual18	2275	1418	160,4372355
kota tual19	2458	1501	163,757495
kab mamuju14	7327	6012	121,8729208
kab mamuju15	8216	6470	126,9860896
kab mamuju16	9090	6975	130,3225806
kab mamuju17	10027	7490	133,8718291
kab mamuju18	11002	7956	138,2855706
kab mamuju19	11731	8360	140,3229665
kab mamuju utara14	6736	5538	121,6323583
kab mamuju utara15	7571	6015	125,8686617
kab mamuju utara16	8044	6257	128,5600128
kab mamuju utara17	8827	6675	132,2397004
kab mamuju utara18	9666	7087	136,3905743
kab mamuju utara19	10216	7435	137,4041695
kota sorong14	9279	7318	126,7969391
kota sorong15	10878	8069	134,8122444
kota sorong16	12363	8800	140,4886364
kotasorong17	13830	9534	145,059786
kota sorong18	15114	10183	148,4238437
kotasorong19	15865	10487	151,2825403

Data Mentah			
Kota/Kabupaten	ADHB	ADHK	GDP Deflator
kab merauke14	8899	7169	124,1316781
kab merauke15	10355	7662	135,1474811
kab merauke16	11678	8249	141,568675
kab merauke17	12881	8865	145,3017484
kab merauke18	14529	9584	151,5964107
kab merauke19	16009	10309	155,2914929
kab jayapura14	8450	6772	124,7784997
kab jayapura15	9977	7446	133,9914048
kab jayapura16	11511	8081	142,4452419
kab jayapura17	12891	8650	149,0289017
kab jayapura18	14522	9319	155,8321708
kab jayapura19	16429	10028	163,8312724
kab nabire14	6709	5530	121,3200723
kab nabire15	7707	5946	129,6165489
kab nabire16	8617	6350	135,7007874
kab nabire17	9507	6756	140,7193606
kab nabire18	10381	7154	145,1076321
kab nabire19	11099	7474	148,5014718
kota jayapura14	20559	16747	122,7622858
kota jayapura15	23126	18167	127,2967468
kota jayapura16	26030	19480	133,62423
kota jayapura17	28118	20653	136,14487
kota jayapura18	30415	21780	139,6464646
kota jayapura19	32607	22897	142,4073023
kota ternate14	6262	4956	126,3518967
kota ternate15	7095	5357	132,4435318
kota ternate16	7877	5785	136,1624892
kota ternate17	8687	6222	139,6174863
kota ternate18	9697	6739	143,8937528
Kota ternate19	10758	7290	147,5720165

THESIS

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

3%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

3

Submitted to Gyeongsang National University

Student Paper

2%

4

mayasfaformuamalah.blogspot.com

Internet Source

2%

5

konsultasiskripsi.com

Internet Source

1%

6

henizelvia97.blogspot.com

Internet Source

1%

7

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

8

jurnal.untidar.ac.id

Internet Source

1%

9

repository.unpas.ac.id

Internet Source

1%

10	anisamoetzh.blogspot.com Internet Source	1 %
11	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
12	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
13	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
14	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1 %
15	id.scribd.com Internet Source	1 %
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %
17	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On